

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dengan terbitnya Fokus Ekonomi Vol. 5 No. 2 Desember 2010 yang dikelola STIE Pelita Nusantara Semarang. Dengan hadirnya Fokus Ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ekonomi.

Fokus Ekonomi ini menyajikan berbagai macam topik pembahasan dalam lingkup ekonomi. Untuk kesempurnaan pada terbitan volume atau nomor berikutnya, redaksi sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang telah memberikan apresiasi pada jurnal ilmiah ekonomi ini.

Redaksi mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya sehingga jurnal ilmiah ekonomi ini dapat terbit. Dengan harapan artikel yang dimuat pada edisi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Harapan redaksi berikutnya adalah mohon kesediaan dari pemerhati untuk dapat menyumbangkan tulisannya sebagai materi terbitan volume atau nomor berikutnya.

Semarang, Desember 2010

Redaksi

FOKUS EKONOMI

JURNAL ILMIAH EKONOMI

Daftar Isi

Hubungan Antara Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Dengan Orientasi Etika Mahasiswa Akuntansi <i>Edi Joko Setyadi</i>	1-14
Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Menejemen Laba Studi Pada Perusahaan yang Melakukan IPO Di Indonesia <i>Luhgiatno</i>	15-31
Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) <i>Andarias Patiran</i>	32-43
Analisis Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Dalam Menghadapi Mata Kuliah Dasar-Dasar Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi-S1 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau) <i>Andri Novius</i>	44-60
Analisis Peran Pengelola Unit Bisnis Dalam Perencanaan Strategis Dan Upaya Pencapaian Kinerja Perusahaan (Studi Pada Industri Energi Listrik Di Jayapura Dan Abepura) <i>Leonard J.F. Kbarek</i> <i>Andarias Patiran</i>	61-84
Adakah Perilaku <i>Oportunistik</i> Dalam Aplikasi <i>Agency Theory</i> Di Sektor Publik? <i>Nurul Latifah P.</i>	85-94
Perbedaan Persepsi antara Mahasiswa Senior dan Junior Mengenai Profesi Akuntan pada Program S-1 Reguler dan S-1 Transfer PTS “X” <i>Elma Muncar Aditya</i>	95-103
Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perbankan Nasional Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008 Totok Dewayanto 104.....	104-123

HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PROFESIONAL DAN SOSIALISASI ANTISIPATIF DENGAN ORIENTASI ETIKA MAHASISWA AKUNTANSI

The Relationship between The Professional Commitment and Anticipatory Socialization with Accounting Student`s Ethical Orientation

Edi Joko Setyadi *)

Abstract

The purpose of this study is to analyze the relationships between the professional commitment and anticipatory socialization with accounting students` ethical orientation by used the perception of the importance of financial responsibility to a proxy of anticipatory socialization. The data of the study was collected from the Accounting students of University in the Central Java who completed and returned the questionnaires. The data was gotten by distributing the questionnaires directly to the students, by snowballing and post mail. 400 questionnaires was distributed and 183 of them (45,75%) was used as the analysis samples. The data analysis used was correlation and t-test in SPSS.

The result showed that professional commitment have no relationships with ethical perceptions and ethical intentions. The result also showed that accounting students` ethical perceptions is different for a few audit vignette with high level of ambiguity. Besides, in this research, the result also showed that accounting students` ethical intentions is not different for a few audit vignette because appearable social desirability to adjust and fit perceived ethical norms.

Keywords: *Professional Commitment, Ethical Orientation, Ethical Perceptions, Ethical Intentions, Anticipatory Socialization*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dengan orientasi etika mahasiswa akuntansi dimana sosialisasi antisipatif menggunakan proksi mengenai persepsi pentingnya pelaporan keuangan. Data dari penelitian ini dikumpulkan dari mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Jawa Tengah yang melengkapi dan mengembalikan kuesioner. Data diperoleh dengan mengirimkan lewat pos, lewat bantuan kolega dan secara langsung kepada mahasiswa. Sebanyak 400 kuesioner telah dibagikan dan 183 (45,75%) kuesioner digunakan sebagai untuk menganalisis hipotesis. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisa korelasi dan uji beda.

*) *Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional tidak mempunyai hubungan dengan persepsi etika dan keinginan etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi etika dan keinginan etis tidak berbeda antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

Kata kunci : *Komitmen Profesional, Orientasi Etika, Persepsi Etika, Keinginan etis, Sosialisasi Antisipatif*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini profesi akuntan publik menjadi sorotan banyak pihak. Sorotan tajam diberikan karena akuntan publik dianggap memiliki kontribusi dalam banyak kasus kebangkrutan perusahaan. Profesionalisme akuntan seolah dijadikan kambing hitam dan harus memikul tanggung jawab pihak lain yang seharusnya bertanggung jawab atas kegagalan itu. Munculnya pandangan skeptis terhadap profesi akuntan publik memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan, yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, mengalami kebangkrutan justru setelah opini tersebut dikeluarkan. Misalnya saja seperti kasus Enron yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen di Amerika Serikat yang berakibat pada menurunnya kepercayaan investor terhadap integritas penyajian laporan keuangan (Sudirman, 2002 dalam Enggar, 2006).

Kasus skandal diatas menyebabkan profesi akuntan beberapa tahun terakhir telah mengalami krisis kepercayaan. Hal itu mempertegas perlunya kepekaan profesi akuntan terhadap etika. Jones, *et al.* (2003) lebih memilih pendekatan individu terhadap kepedulian etika yang berbeda dengan pendekatan aturan seperti yang berdasarkan pada Sarbanes Oxley Act. Mastracchio (2005) menekankan bahwa kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi. Mastracchio (2005) melakukan survei di Colleges of Business untuk menentukan ruang lingkup bidang pendidikan etika yang tepat untuk diadakan dan hasilnya menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah perguruan tinggi yang ia survei menawarkan bidang pendidikan etika yang berlainan untuk jurusan akuntansi.

Namun, banyak penelitian lain yang tidak menemukan hubungan signifikan antara komitmen profesi dan kepekaan etika. Shaub *et al.* (1993) menyurvei CPA audit dan tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan. Jeffrey dan Weatherholt (1996) menemukan hubungan yang positif signifikan antara komitmen profesi dan *rule observance* diantara para akuntan. Cohen *et al.* (1995) dalam Elias (2006) membandingkan penalaran etika mahasiswa akuntansi dengan praktisi akuntan di negara Kanada. Hasilnya, pelaku profesi akuntan memandang banyak skenario yang kurang etis dibandingkan pandangan mahasiswa akuntansi.

Cheung (1999) meneliti usaha yang menguraikan hubungan antara pertimbangan moral, pemikiran moral dan orientasi moral dalam mahasiswa Universitas di Hongkong. Cheung melaporkan bahwa sebuah komunitas mahasiswa Hongkong yang tidak sopan cenderung menjadi risiko untuk masalah-masalah etika bisnis. Berbagai penelitian yang dilakukan di

Hongkong, Jepang, Taiwan dan Kanada di atas ternyata menunjukkan bahwa perilaku etis mahasiswa cenderung tidak lebih etis dibandingkan dengan para praktisi yang langsung berhadapan dengan kondisi etis dalam profesinya. Pada penelitian tersebut juga menunjukkan ada perbedaan pandangan dan perilaku etika antara mahasiswa di berbagai negara.

Dengan melihat ketidakkonsistenan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan menguji kembali dengan melakukan replikasi dari penelitian Ellias (2006) yang menguji hubungan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dengan orientasi etika mahasiswa akuntansi. Pada penelitian kali ini obyek yang diteliti adalah mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi di Jawa Tengah. Pertimbangan pemilihan populasi mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi di Jawa Tengah dalam penelitian ini karena kemajemukan karakteristik dari mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Jawa Tengah cukup mencerminkan kondisi etika dan moral dari mahasiswa akuntansi pada umumnya.

Berdasar latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi.
2. Apakah terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi.
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.
4. Apakah terdapat perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang menguji hubungan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dengan orientasi etika mahasiswa akuntansi ini adalah:

1. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi.
2. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi.
3. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.
4. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini diharapkan:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian akuntansi keperilakuan terutama yang berhubungan dengan etika profesi dan menjelaskan variabel-variabel yang berhubungan dengan komitmen profesional, persepsi etika, keinginan etis, sosialisasi antisipatif dan orientasi etika untuk perkembangan akuntansi keperilakuan dan kajian riset mendatang

2. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan tinggi akuntansi dalam penyusunan kurikulum akuntansi yang mengedepankan etika dan moral profesi.

2. Landasan Teori dan Hipotesis

2.1. Etika

Pengertian moral sering disama artikan dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin *moralia*, kata sifat dari *mos* (adat istiadat) dan *mores* (perilaku). Sedangkan etika berasal dari kata Yunani *ethikos*, kata sifat dari *ethos* (perilaku). Makna kata etika dan moral memang sinonim, namun menurut Siagian (1996) dalam Marwanto (2007) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya. Etika sebagai bidang studi menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika adalah merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia.

Menurut Rest (1986), proses perilaku etis meliputi tahap sebagai berikut:

1. *The person must be able to identify alternative actions and how those alternatives will effect the welfare of interested parties.*
2. *The person must be able to judge which course of action ought to be undertaken in that situation because it is morally right (or fair or just morally good)*
3. *The person must intend to do what is morally right by giving priority to moral value above other personal values*
4. *The person must have sufficient perseverance, ego strenght and implementation skills to be able to follow through on his/her intension to behave morally, to withstand fatigue and flagging will, and to overcome obstacles*

Empat hal tersebut berkaitan dengan *moral perception*, *moral judgement*, *moral intention*, dan *moral action*. *Moral perception* dan *moral judgement* berkenaan dengan bagaimana seseorang memikirkan isu-isu etika dan bagaimana kedua hal tersebut menilai pengaruh eksternal dan internal terhadap pengambilan keputusan etis. Dengan demikian *moral perception* dan *moral judgement* berkaitan erat dengan intelektual (akal). Sedangkan dua hal yang terakhir yaitu *moral intention* dan *moral action* merupakan unsur psikologis dari diri manusia untuk berkehendak berperilaku etis.

Dengan kata lain, seseorang yang hanya memiliki *moral perception* dan *moral judgement* saja tidak dijamin untuk mampu berperilaku etis. Oleh karena itu harus diikuti oleh *moral intention* yang kemudian diaktualisasikan menjadi *moral action*. Jones (1993) mengembangkan suatu model isu-kontinjen untuk lebih memahami pengaruh dari isu-isu moral yang terdiri atas konstruk intensitas moral yang digagas oleh Rest melalui model empat komponennya untuk meneliti pengaruh persepsi intensitas moral dalam proses pengambilan keputusan. Jones menyatakan bahwa isu intensitas moral berpengaruh secara signifikan terhadap proses pengambilan keputusan. Penelitian terdahulu yang menguji intensitas moral antara lain: pengaruh komponen intensitas moral terhadap sensitivitas moral (Singhapakdi *et al.* 1996; May dan Pauli, 2000), pertimbangan moral (Webber, 1990, 1996; Morris dan McDonald, 1995; Ketchand *et al.* 1999; Shafer *et al.* 1999), dan intensi moral (Singhapakdi *et al.* 1996, 1999; Shafer *et al.* 1999; May dan Pauli, 2000).

2.2. Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan Matlin (1998) dalam Sudaryanti (2001) dan diadaptasi oleh Frederich dan Lindawati (2004), mendefinisikan persepsi secara lebih luas, yaitu sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

2.3. Orientasi Etika Mahasiswa Akuntansi

Forsyth (1980) memuat bahwa orientasi Etika adalah dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan realitivisme. Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Kurangnya *idealistic* pragmatis mengakui bahwa sebuah konsekuensi negatif (mencakup kejahatan terhadap orang lain) sering menemani hasil konsekuensi positif dari petunjuk moralnya dan ada konsekuensi negative berlaku secara moral dari sebuah tindakan. Relativisme dalam arti lain menyiratkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya untuk petunjuk perilaku.

Forsyth (1992) menyatakan bahwa suatu hal yang menentukan dari suatu perilaku seseorang sebagai jawaban dari masalah etika adalah pilosopi moral pribadinya. Idealisme dan relativisme, dua gagasan etika yang terpisah adalah aspek pilosofi moral seorang individu (Forsyth, 1980; Ellas, 2002). Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral. Sedangkan idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral.

2.4. Komitmen Profesional

Komitmen profesi berhubungan dengan sifat yang dibentuk oleh individu terhadap profesi mereka masing-masing. Komitmen ini mencakup kepercayaan, penerimaan, sasaran dan nilai terhadap profesi. Terdapat keinginan untuk mengerahkan segenap tenaga dan usaha atas nama profesi dan ada hasrat untuk mempertahankan keanggotaan di dalam profesi dimaksud (Aranya *et al.* 1981). Komitmen profesi memiliki keterkaitan dengan hasil yang tidak boleh dipandang sebelah mata seperti perbaikan kinerja (Lee *et al.* 2000), berkurangnya sikap berubah sikap, dan bertambahnya tingkat kepuasan atau pemenuhan kebutuhan baik pada tingkat organisasi maupun profesi (Meixner dan Bline, 1989).

Aranya *et al.* (1981) berpendapat bahwa komitmen profesi yang lebih tinggi harus direfleksikan didalam kepekaan yang lebih kuat terhadap masalah-masalah mengenai etika profesi. Studi-studi empiris mengenai pendapat ini telah memberikan hasil yang bermacam-macam. Aranya *et al.* (1982) dan Lachman dan Aranya (1986) mengadakan survei terhadap akuntan dan menemukan hubungan yang positif antara perilaku etik dan komitmen profesi. Jeffrey *et al.* (1996) melakukan survei terhadap akuntan profesional di Taiwan dan mendapatkan kesimpulan yang tidak jauh berbeda.

2.5. Sosialisasi Antisipatif

Frankel (1989, 110-111) mendefinisikan profesi sebagai “sebuah komunitas moral dari entang norma, nilai, dan definisi bersama tentang perilaku yang sepantasnya ditunjukkan.” Definisi ini jelas berlaku bagi profesi akuntan di mana terdapat penekanan pada perilaku etika yang layak. Merton dan Rossi (1968) mendefinisikan sosialisasi antisipatif sebagai proses adopsi sikap dan keyakinan dari sebuah kelompok referen sebelum mendapatkan keanggotaan. Weight (1977) memberikan bukti tentang pentingnya sosialisasi dengan menyimpulkan bahwa sosialisasi mempengaruhi perilaku pasca kelulusan. Sager dan Johnston (1989) juga menemukan bahwa sosialisasi antisipatif mempengaruhi komitmen organisasi lulusan baru.

Dalam konteks akuntansi, Skousen (1977) menekankan perlunya lebih dari sekedar rancangan kurikulum akuntansi yang baik, melainkan juga penciptaan lingkungan yang akan mendukung perkembangan sikap profesional. Ward *et al.* (1996) menegaskan rekomendasi ini saat menemukan bukti bahwa mahasiswa yang mempelajari Code of Professional Conduct cenderung menunjukkan tindakan yang beretika. Scholarios *et al.* (2003) menyatakan bahwa sosialisasi semacam ini cenderung muncul bahkan saat berkembang pemberitaan negatif tentang profesi akuntan.

2.6. Hipotesis Penelitian

Aranya *et al.* (1981) berpendapat bahwa komitmen profesi yang lebih tinggi harus direfleksikan didalam kepekaan yang lebih kuat terhadap masalah-masalah mengenai etika profesi. Aranya *et al.* (1982) dan Lachman dan Aranya (1986) mengadakan survei terhadap akuntan dan menemukan hubungan yang positif antara perilaku etik dan komitmen profesi.

Jeffrey *et al.* (1996) melakukan survei terhadap akuntan profesional di Taiwan dan mendapatkan kesimpulan yang tidak jauh berbeda. Namun, banyak penelitian lain yang tidak menemukan hubungan signifikan antara komitmen profesi dan kepekaan etika. Shaub *et al.* (1993) menyurvei CPA audit dan tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan. Yetmar dan Eastman (2000) menyurvei praktisi pajak dan tidak menemukan hubungan signifikan antara komitmen profesi dan kepekaan etika. Kesimpulan yang serupa juga didapatkan oleh Lord dan DeZoort (2001).

Dengan melihat pada penelitian penelitian terdahulu, maka dibangun hipotesis sebagai berikut :

H1a. : *Tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi*

H1b. : *Tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi.*

Weight (1977) memberikan bukti tentang pentingnya sosialisasi dengan menyimpulkan bahwa sosialisasi mempengaruhi perilaku pasca kelulusan. Sager dan Johnston (1989) juga menemukan bahwa sosialisasi antisipatif mempengaruhi komitmen organisasi lulusan baru. Karena riset menunjukkan bahwa sosialisasi antisipatif dapat mempengaruhi persepsi dan keinginan etis (Weight, 1977), maka dikembangkan hipotesis berikut ini:

H2a. : *Terdapat perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.*

H2b. : *Terdapat perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.*

3. Metode Penelitian

3.1. Sampel dan Metode Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi di Jawa Tengah. Pertimbangan pemilihan populasi mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi di Jawa Tengah dalam penelitian ini karena kemajemukan karakteristik dari mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Jawa Tengah cukup mencerminkan kondisi etika dan moral dari mahasiswa akuntansi pada umumnya. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan (*judgement*) yaitu metode pemilihan sampel dengan tujuan atau target tertentu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999). Dalam hal ini pertimbangan pemilihan sampel meliputi proporsional wilayah dan perguruan tinggi yang ada di Jawa Tengah. Sampel penelitian ini diambil dengan kriteria responden merupakan mahasiswa akuntansi yang sudah menempuh matakuliah Pengauditan I dengan pertimbangan mahasiswa tersebut sudah mempelajari mata kuliah kapita selekta akuntansi, etika profesi akuntan dan Auditing.

3.2. Skala Pengukuran Variabel

Penelitian ini akan menggunakan kuesioner dengan skenario audit sebagai instrumen penelitian. Di dalam kuesioner, responden juga diminta untuk memberikan data mengenai demografi pribadi mereka. Kuesioner ini dibagi menjadi tiga sebagai berikut:

a. Orientasi Etika Mahasiswa

Untuk mengukur kepedulian etika mahasiswa akuntansi, maka digunakanlah sejumlah skenario audit. Skenario ini diambil dari Cohen *et al.* (1995). Dalam penelitian Cohen *et al.* (1995), terdapat delapan buah skenario audit. Untuk memudahkan responden dalam memahami skenario, maka dalam penelitian ini skenario disesuaikan dengan perubahan nama perusahaan dan Kantor Akuntan Publik, nama Auditor serta nama tempat. Dalam skenario digunakan pertanyaan tentang persepsi etika dengan memberikan tingkat keetisannya dengan kriteria 1= sangat etis, 2= etis, 3= cukup etis, 4= ragu ragu, 5= cukup tidak etis, 6= tidak etis, dan 7= sangat tidak etis. Skala likert untuk pertanyaan tentang keinginan etis dengan memberikan tingkat probabilitas dengan kriteria 1= sangat tinggi, 2= tinggi, 3= cukup tinggi, 4= ragu ragu, 5= cukup rendah, 6= rendah, dan 7= sangat rendah.

b. Komitmen Profesional

Untuk mengukur Komitmen Profesional menggunakan skala lima item dari Dwyer *et al.* (2000). Masing-masing responden menunjukkan kesepakatannya terhadap setiap pernyataan dalam skala tujuh poin dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = agak tidak setuju, 4 = ragu ragu, 5 = agak setuju, 6 = setuju, dan 7= sangat setuju.

c. Sosialisasi Antisipatif

Untuk mengukur sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi, persepsi mengenai pentingnya tanggung jawab keuangan digunakan sebagai proksi. Clikeman dan Henning (2000) menyusun kuesioner yang terdiri atas 11 item. Responden menunjukkan kesepakatan

mereka terhadap masing-masing pernyataan pada skala tujuh poin. Masing-masing responden menunjukkan kesepakatannya terhadap setiap pernyataan dalam skala tujuh poin dengan kriteria 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= agak tidak setuju, 4= ragu ragu, 5= agak setuju, 6= setuju, dan 7= sangat setuju. Di dalam penelitian ini persepsi mengenai pentingnya tanggung jawab keuangan dibedakan menjadi persepsi tinggi dan rendah, dimana untuk setiap jawaban dengan skala likert 1, 2, 3 dan 4 dikategorikan rendah dan skala likert 5, 6 dan 7 dikategorikan tinggi.

4. Hasil Analisis

4.1. Statistik Deskriptif

Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan 400 kuesioner melalui bantuan kolega, secara langsung dan dengan menggunakan jasa pos kepada mahasiswa akuntansi S1 di 20 perguruan tinggi di Jawa Tengah. Berdasarkan jawaban kuesioner, dilihat dari jenis kelamin mahasiswa akuntansi yang menjadi responden penelitian dapat diketahui proporsi jumlah mahasiswa perempuan (126 mahasiswa) lebih besar dibandingkan mahasiswa laki-laki (57 mahasiswa). Dilihat dari usia mahasiswa akuntansi yang menjadi responden penelitian sebagian besar berusia antara 20 tahun sampai 25 tahun. Diketahui 18 mahasiswa responden penelitian (9.9%) berusia dibawah 20 tahun, selanjutnya 162 mahasiswa responden penelitian (88.5%) berusia antara 20 – 25 tahun, dan hanya 3 mahasiswa responden penelitian (1.6%) berusia diatas 25 tahun.

Dilihat dari minat karir mahasiswa akuntansi yang menjadi responden penelitian, sebagian besar tertarik pada bidang pekerjaan di sektor Akuntansi Umum (Industri, Swasta, dll) dan Pemerintahan (PNS, Militer, BPK, BI, dll). Diketahui 14 mahasiswa responden penelitian (7.7%) mempunyai minat karir pada bidang Akuntan Publik, 68 mahasiswa responden penelitian (37.2%) mempunyai minat karir pada bidang Akuntansi Umum (Industri, Swasta, dll), 80 mahasiswa responden penelitian (43.7%) mempunyai minat karir pada bidang Pemerintahan (PNS, Militer, BPK, BI, dll), 9 mahasiswa responden penelitian (4.8%) mempunyai minat karir pada bidang Internal Auditor, 8 mahasiswa responden penelitian (4.4%) mempunyai minat karir pada bidang Profesi diluar Akuntansi, 4 mahasiswa responden penelitian (2.2%) mempunyai minat karir pada bidang Lain Lain.

4.2. Uji Kualitas Data

Hasil pengujian terhadap kualitas data penelitian ini yaitu uji reliabilitas, validitas dan normalitas data menunjukkan bahwa data yang terkumpul telah memiliki reliabilitas, validitas, dan normalitas data yang baik sehingga dapat dilakukan uji hipotesis.

4.3. Uji *Non Response Bias*

Pengujian *non response bias* dilakukan dengan uji *independent sample t test* untuk melihat perbedaan karakteristik jawaban. Dari hasil pengujian diketahui tidak ada perbedaan karakteristik dari responden yang sesuai jadwal dengan yang tidak sesuai jadwal pengembalian dan antara jawaban responden yang disebar lewat pos dengan yang disebar secara langsung dan melalui kolega

4.4. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

4.4.1. Hipotesis Pertama (H1a)

Hipotesis pertama (H1a) menyatakan bahwa: tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi. Hipotesis ini menguji hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi yang dijabarkan dalam delapan skenario kasus audit. Tabel 1 dibawah ini menunjukkan hasil pengujian korelasi antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi dalam delapan skenario kasus audit.

Tabel 1
Hasil Uji Korelasi Hubungan Antara Komitmen Profesional
Dan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi

<i>Ethical Perceptions</i> (persepsi etika)	<i>Professional Commitment</i> (komitmen profesional)	
	Koefisien Korelasi	Sign. (2-tailed)
EP1	-0,111	0,136
EP2	-0.092	0.215
EP3	-0.079	0,287
EP4	-0,155	0,051
EP5	-0,128	0.085
EP6	-0,054	0,471
EP7	0,027	0.721
EP8	0.079	0.288
Total EP	-0.113	0,129

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Dari tabel tersebut diketahui bahwa koefisien korelasi antara *Professional Commitment* (komitmen profesional) dengan *Ethical Perceptions* (persepsi etika, total EP) sebesar -0,113 dengan signifikansi 0,129. Karena signifikansi $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak ada hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1a) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi dapat diterima.

4.4.2. Hipotesis Pertama (H1b)

Hipotesis pertama (H1b) menyatakan bahwa: tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi. Hipotesis ini menguji hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis yang dijabarkan dalam delapan skenario kasus audit. Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian korelasi antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi dalam delapan skenario kasus audit.

Tabel 2
 Hasil Uji Korelasi Hubungan Antara Komitmen Profesional Dan Keinginan Etis
 Mahasiswa Akuntansi

<i>Ethical Intentions</i> (keinginan etis)	<i>Professional Commitment</i> (komitmen profesional)	
	Koefisien Korelasi	Sign. (2-tailed)
EI1	0,010	0,894
EI2	-0,025	0,734
EI3	-0,036	0,627
EI4	0,072	0,331
EI5	-0,007	0,928
EI6	0,053	0,480
EI7	0,061	0,410
EI8	0,038	0,614
Total EI	0,035	0,643

Sumber : Data Primer diolah

Dari tabel 2 diketahui bahwa koefisien korelasi antara *Professional Commitment* (komitmen profesional) dengan *Ethical Intentions* (keinginan etis, Total EI) sebesar 0,035 dengan signifikansi 0,643. Karena signifikansi $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak ada hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1b) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi dapat diterima.

4.4.3. Hipotesis Kedua (H2a)

Hipotesis kedua (H2a) menyatakan bahwa: terdapat perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan. Hipotesis ini menguji perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan yang dijabarkan dalam delapan skenario kasus audit dan empat dimensi persepsi terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

Tabel 3
 Hasil Uji Beda Persepsi Etika Antara Mahasiswa Akuntansi Yang Mempunyai Persepsi
 Tinggi Dan Rendah Terhadap Pentingnya Pelaporan Keuangan

<i>Anticipatory Socialization</i> (sosialisasi antisipatif)	<i>Ethical Perceptions</i> (persepsi etika)	
	t	Sig(2 tail)
Penyimpangan Informasi Keuangan	0,178	0,859
Pengungkapan Informasi Keuangan	-0,847	0,398
Biaya dan Manfaat Pelaporan Keuangan	2,179	0,031
Tanggung Jawab Manajemen	2,827	0,005
Total <i>Anticipatory Socialization</i> (sosialisasi antisipatif)	-0,479	0,632

Sumber : Data Primer diolah

Dari tabel 3 terlihat nilai t adalah -0,479 dengan probabilitas signifikansi 0,632 (*two tail*). Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif tidak dapat diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi etika mahasiswa akuntansi tidak berbeda antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

Dari paparan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H2a) yang menyatakan bahwa: terdapat perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan tidak dapat diterima.

4.4.4. Hipotesis Kedua (H2b)

Hipotesis kedua (H2b) menyatakan bahwa: terdapat perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan. Hipotesis ini menguji perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan yang dijabarkan dalam delapan skenario kasus audit dan 4 dimensi persepsi terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

Tabel 4
Hasil Uji Beda Keinginan Etis Antara Mahasiswa Akuntansi Yang Mempunyai Persepsi Tinggi Dan Rendah Terhadap Pentingnya Pelaporan Keuangan

<i>Anticipatory Socialization</i> (sosialisasi antisipatif)	<i>Ethical Intentions</i> (keinginan etis)	
	t	Sig(2 tail)
Penyimpangan Informasi Keuangan	0,800	0,425
Pengungkapan Informasi Keuangan	0,038	0,970
Biaya dan Manfaat Pelaporan Keuangan	2,420	0,017
Tanggung Jawab Manajemen	1,077	0,283
Total <i>Anticipatory Socialization</i> (sosialisasi antisipatif)	-0.654	0,514

Sumber : Data Primer diolah

Dari Tabel 4 terlihat nilai t adalah -0.654 dengan probabilitas signifikansi 0,514 (*two tail*). Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif tidak dapat diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa keinginan etis mahasiswa akuntansi tidak berbeda antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

Dari paparan tabel diatas juga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H2b) yang menyatakan bahwa: terdapat perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan tidak dapat diterima.

5. Simpulan, Keterbatasan, Saran dan Implikasi

5.1. Simpulan

- a) Hipotesis pertama (H1a) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi dan Hipotesis pertama (H1b) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi dapat diterima. Temuan penelitian ini menolak pernyataan bahwa semakin tinggi komitmen profesional (*professional commitment*) maka semakin tinggi pula perilaku etikanya (Aranya *et al.* 1982 dan Lachman dan Aranya 1986). Hasil temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian dari Shaub *et al.* (1993), Yetmar dan Eastman (2000) serta Lord dan DeZoort (2001). Diduga lemahnya hubungan ini dikarenakan mahasiswa akuntansi didalam memandang komitmen profesional masih sebatas penilaian terhadap profesi praktisi akuntansi berbeda jika mereka sudah masuk ke dunia kerja, dimana komitmen profesional akan menjadi sasaran dan nilai dalam pekerjaannya.
- b) Hipotesis kedua (H2a) yang menyatakan bahwa: terdapat perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan dan hipotesis kedua (H2b) yang menyatakan bahwa: terdapat perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan tidak dapat diterima. Temuan penelitian ini bisa terjadi dikarenakan ketika persepsi etika masuk pada ranah keinginan (*intentions*), maka dimungkinkan munculnya kepentingan sosial untuk menyesuaikan dengan norma etika yang berlaku (Randall dan Fernandes, 1992).

5.2. Keterbatasan

- a) Kuesioner dalam penelitian ini menanyakan persepsi dan keinginan etis di antara mahasiswa akuntansi. Pada pertanyaan-pertanyaan persepsi dan keinginan etis, karena adanya kepentingan sosial maka ada kemungkinan jawaban akan menyesuaikan dengan pola etika dan norma yang berlaku, sehingga jawaban bisa saja tidak mencerminkan pola etika yang sesungguhnya.
- b) Tingkat *response rate* dibawah *response rate* yang diharapkan dan tidak merata pada seluruh mahasiswa akuntansi di berbagai perguruan tinggi di Jawa Tengah, sehingga penelitian ini sulit untuk digeneralisasi.
- c) Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di luar negeri, sehingga perbedaan nilai etika dan budaya tidak dapat dikontrol dalam penelitian sehingga memungkinkan adanya perbedaan kesimpulan.
- d) Penelitian ini menggunakan metode *survey* sehingga kelemahan yang muncul dari metode ini yaitu tidak dapat mengendalikan kesungguhan responden dalam menjawab kuesioner.

5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, saran yang bisa diberikan untuk penelitian di masa yang akan datang :

- a) Kasus-kasus etika dalam kuesioner penelitian yang akan datang diharapkan dikembangkan dengan kasus-kasus etika yang ambiguitasnya tinggi sehingga penyimpangan jawaban karena menyesuaikan dengan pola etika dan norma yang berlaku bisa dikurangi.

- b) Penelitian ini perlu diuji lagi dengan melibatkan responden yang berbeda dan memperbesar jumlah sampel penelitian, seperti mahasiswa pascasarjana ilmu akuntansi dan mahasiswa pendidikan profesi akuntan, untuk melihat apakah ada perbedaan persepsi etika diantara 3 strata pendidikan tersebut.

5.4. Implikasi

Penelitian yang dikembangkan memberikan dukungan terhadap akademisi akuntansi (pimpinan jurusan akuntansi, dosen dan perguruan tinggi) untuk mengembangkan kurikulum akuntansi dengan mensintesisakan mahasiswa agar lebih peka dengan masalah etika yang akan mahasiswa hadapi setelah lulus. Kurikulum akuntansi berbasis etika dapat dikembangkan dengan mensintesisakan norma etika secara umum (keyakinan, ideologi, kearifan lokal) dan memformulasikan bersama dengan etika profesi sehingga 2 dimensi orientasi etika (idealisme dan relativisme) mahasiswa dapat berjalan seiring.

Penelitian ini telah menggali orientasi etika mahasiswa akuntansi dan mencari hubungannya dengan komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif yang akan mempengaruhi orientasi etika pada saat mahasiswa lulus dan bekerja nantinya. Penelitian ini berimplikasi penting untuk mendorong arah riset akuntansi keperilaku selanjutnya untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang akan mempengaruhi orientasi etika sehingga praktisi akuntansi akan menjadi profesional yang mengedepankan perilaku etis dalam menjalankan fungsi dan tugasnya.

Daftar Pustaka

- Aranya, N., R. Lachman and J. Amernic: 1982, *Accountants' Job Satisfaction: A Path Analysis*, *Accounting Organizations and Society* 7(3), 201–215.
- Cohen, J. R., L. W. Pant and D. J. Sharp: 1995, *An Exploratory Examination of International Differences in Auditors Ethical Perceptions*, *Behavioral Research in Accounting* 7, 37–64.
- Dwyer, P. D., R. B. Welker and A. H. Friedberg: 2000, *A Research Note Concerning the Dimensionality of the Professional Commitment Scale*, *Behavioral Research in Accounting* 12, 279–296.
- Ellias, Rafik . Z., 2006, *The Impact of Profesional Commitment and Anticipatory Socialization on Accoounting Student`s Ethical Orientation*, *Journal of Business Ethics* (2006) 68:83-90
- Enggar, 2006, *Pengaruh Persuasi atas Preferensi Klien dan Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan auditor dalam Mengevaluasi Bukti Audit*, Tesis Magister Sains Akuntansi tidak dipublikasikan, Unpad

- Gozali, I. (2005), *“Analisis Multivariate dengan Program SPSS”*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indriantoro, N., Supomo, B. (1999). *“Metodologi Penelitian Bisnis”*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Jones, S. and L. Ponemon: 1993, *A Comment on a Multidimensional Scale of Selected Ethical Issues in Accounting*, *The Accounting Review* 68, 411–416.
- Keraf, S, (1998), *Etika Bisnis*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Lachman, R. and N. Aranya: 1986, *Evaluation of Alternative Models of Commitments and Job Attitudes of Professionals*, *Journal of Occupational Behavior* 7, 227–243.
- Mastracchio, N. J: 2005, *Teaching CPAs About Serving The Public Interest*, *The CPA Journal* 76, 6.
- May, D. R. and K. P. Pauli. (2002), *“The role of moral intensity in ethical decision making: A review and investigation of moral recognition, evaluation, and intention”*, *Business and Society* 41(1), 85–118.
- Morris, S. and R. A. McDonald. (1995), *“The role of moral intensity in moral judgments: An empirical investigation”*, *Journal of Business Ethics* 14, 715–726.
- Ponemon, L.A. and Gabhart, D.R.L., (1993), *“Ethical reasoning in accounting and auditing”*, Research Monograph Number 21, CGA-Canada Research Foundation.
- Rest, J. R. (1986), *“Moral Development: Advances in Research & Theory”* (New York: Praeger).
- Singhapakdi, A., S. J. Vitell and G. R. Franke. (1999), *“Antecedents, consequences, and mediating effects of perceived moral intensity and personal moral philosophies”*, *Journal of the Academy of Marketing Science* 27(1), 19–36.
- Sweeney, J. and R. Roberts: 1997, *Cognitive Moral Development and Accountant Independence*, *Accounting, Organizations and Society* 22, 37–362.
- Weber, J. (1990), *“Managers’ moral reasoning: Assessing their responses to three moral dilemmas”*, *Human Relations* 43(7), 687–702.

ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP MENEJEMEN LABA STUDI PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO DI INDONESIA

*(Analysis the effect audit quality from earning management
Case for IPO Firms in Indonesia)*

Luhgiatno *)

Abstract

The purpose of this research is to investigate and get empirical evidence about auditor big four and auditor industry specialist in the earning management limit by the firms audited for IPO firms. The information asymmetry is participate IPO policy disposed action from management is opportunistic characteristic to execute manipulate performance with earning management. Management want to get high accountability about finance performance from audited result good auditor. Auditor want to work with professional for good performance to keep reputation. Audit quality from auditors good reputation will more guarantee about accountability finance performance firms is audited.

The Object of this research is Indonesia IPO firms. The method of data collection is purposive sampling method and resulted 37 firms observation. Regression linier is used to analysis data and develop the theory model.

The result indicates that auditor big four and auditor industry specialist do not evidence can limit earning management for firms is audited when IPO firms.

Keyword: *Audit quality, Earning management, Auditor big four, Auditor industry specialist*

Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dan memperoleh bukti empiris tentang KAP kelompok *big four* dan KAP spesialis industri dalam membatasi manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan IPO. Adanya asimetri informasi yang menyertai kebijakan IPO kecenderungannya terjadi akibat tindakan manajemen yang bersifat oportunistik untuk melakukan manipulasi terhadap kinerjanya dengan melakukan manajemen laba. Manajemen ingin mendapatkan tingkat akuntabilitas yang tinggi atas kinerja keuangannya dari hasil audit KAP yang berkualitas. KAP akan bekerja secara profesional untuk menghasilkan kinerja yang baik dalam menjaga reputasinya. Kualitas audit yang dilakukan oleh KAP yang reputasinya baik akan lebih menjamin tentang akuntabilitas kinerja keuangan perusahaan yang diauditnya.

*) *Dosen STIE Pelita Nusantara Semarang*

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia. Metode pengumpulan data dengan menggunakan *purposive sampling method* dan menghasilkan 37 perusahaan yang memenuhi syarat untuk diteliti. Metode regresi berganda digunakan untuk analisis data dan pengembangan model teori.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa KAP *big four* dan KAP spesialis industri terbukti tidak mampu membatasi praktik manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO.

Kata kunci: *Kualitas audit, Manajemen laba, KAP big four, KAP spesialis industri*

1. Pendahuluan

Perusahaan bisa mendapatkan sumber dana dari pihak luar perusahaan dengan melakukan penjualan saham di pasar bursa. Perusahaan yang akan *go public* dimulai dengan keputusan melakukan *Initial Public Offerings (IPO)* di pasar perdana (*primary market*). Selanjutnya saham tersebut akan di perjual-belikan di pasar modal atau disebut pasar sekunder (*secondary market*). Harga saham saat penawaran perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan emiten dengan penjamin emisi efek (*underwriter*). Sebagai pihak yang membutuhkan dana, emiten menginginkan harga perdana tinggi. Sebaliknya, *underwriter* sebagai penjamin emisi berusaha untuk meminimalkan resiko yang ditanggungnya. Dalam penjaminan *full comitment*, pihak *underwriter* akan membeli saham yang tidak laku di jual di pasar perdana. Keadaan tersebut membuat *underwriter* tidak berkeinginan untuk membeli saham yang tidak laku dijual. Langkah yang dilakukan supaya saham perusahaan laku dijual/diminati pasar, manajemen berusaha menampilkan informasi keuangan yang bernilai positif.

Fenomena lain menunjukkan adanya asimetri informasi (*asymmetric information*) yang menyertai kebijakan IPO. Walaupun investor mempunyai informasi yang cukup mengenai perusahaan yang melakukan IPO, asimetri informasi tetap terjadi dalam penawaran ini (Ritter, 1991; Beatty, 1989; Leiland dan Pyle, 1997). Kondisi inilah yang memotivasi manajemen bersikap oportunistik untuk melakukan manipulasi terhadap kinerjanya, baik sebelum dan pada saat penawaran (Friedlan, 1994; Gumanti, 2001; Setiawati, 2002; Ihalauw dan Afni, 2002).

Manipulasi yang dikenal dengan istilah *earnings management* ini akan mengakibatkan penurunan kinerja (*underperformance*) setelah penawaran (Ritter, 1991; Carter et al., 1998). Namun praktek *earnings management* di sisi lain dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Kondisi ini terjadi karena *earnings* yang diumumkan saat IPO tampak relatif baik sehingga respon pasar menjadi positif. Paek dan Press (1997) dalam Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa nilai pasar perusahaan dipengaruhi oleh motivasi manajer yang mendasari adanya *discretionary accruals* dalam kebijakan *earnings management*.

Teknik manajemen laba secara umum atau pada saat perusahaan melakukan IPO (secara khusus) sangat menarik perhatian dalam bidang riset akuntansi. Zhou dan Elder (2003) dalam Ken Y. Chen, Kuen Lin Lin dan Jian Zhou (2005) menemukan bahwa KAP (Kantor Akuntan Publik) kelompok *big five* dan KAP spesialis industri sangat membatasi teknik manajemen laba bagi perusahaan yang IPO di AS. Berikutnya Ken Y. Chen *et al.* (2005) menemukan

bahwa KAP kelompok *big five* memberikan peran lebih sedikit dalam manajemen laba saat perusahaan IPO di Taiwan serta KAP yang mempunyai kualitas lebih baik akan lebih menekan teknik manajemen laba untuk perusahaan IPO di Taiwan.

Becker et al (1998) menyimpulkan bahwa *unexpected accruals* akan berkurang jika perusahaan yang telah mengalami *go public* menggunakan KAP kelompok *big five*. Klien dari KAP di luar *big five* melaporkan *unexpected accruals* yang lebih besar dibandingkan *unexpected accruals* klien dari KAP kelompok *big five*. Bukti ini dapat ditafsirkan bahwa kualitas audit yang lebih rendah berhubungan dengan fleksibilitas akuntansi yang lebih tinggi.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa manajemen laba dalam proses IPO memperoleh perhatian khusus:

1. Manajemen memiliki insentif untuk terlibat ke dalam manajemen laba untuk menambah pendapatan agar dapat memastikan bahwa laporan yang dikeluarkannya telah dibuat serta dilaksanakan dengan sebenarnya.
2. Pada tahap pelaporan, manajemen laba terbukti berhubungan negatif dengan kinerja pendapatan pasca laporan (Teoh S., Wong T.J., Rao G., 1986b) dan retur saham pasca laporan (Teoh S.H., Welch J., Wong T.J., 1998a). Akibatnya pada tahap pelaporan manajemen laba memiliki implikasi alokasi sumber daya signifikan.
3. APB, 20 memperbolehkan perusahaan yang IPO untuk mengubah prinsip akuntansinya dalam prospektus sepanjang laporan keuangan pada tahun-tahun sebelumnya dilaporkan kembali (Ken Y. Chen *et al.*, 2005).
4. Terdapat ketidaksetaraan informasi yang signifikan antara manajer, pemilik dan investor, dan antara investor yang diberi informasi dan investor yang tidak diberi informasi (Rock, 1986).

Kredibilitas pelaporan keuangan eksternal menjadi suatu permasalahan bagi para pemakai informasi keuangan. Menurut Kane dan Velury dalam Antonius (2007) disebabkan oleh *audit failures*. Bentuk-bentuk *audit failures* tersebut terjadi pada sejumlah perusahaan terkemuka seperti Enron, Xerox, Tyco dan Woldcom yang melibatkan banyak pihak dan berdampak luas. Sebagai contoh kasus Enron yang terjadi pada tahun 2000, melibatkan *Chief Executive Officier* (CEO), komisaris, komite audit, auditor internal sampai dengan auditor eksternal. Skandal Enron berupa perhitungan atas total *revenue* Enron tahun 2000 dinyatakan sebesar \$US 100,8 milyar dan dibenarkan oleh auditor eksternal Arthur Andersen. Laporan keuangan tersebut diuji kembali oleh *Petroleum Finance Company* (PFC) dan ternyata hanya berjumlah \$US 9 milyar dan Enron mempunyai utang senilai \$US 1,2 milyar yang disembunyikan dengan teknik *off-balance sheet*. Hal ini mengakibatkan Enron pailit, rusaknya citra profesi akuntan, dan kerugian ratusan juta dialami investor. (Sudirman, 2002 ; Tjager *et al.* 2003 dalam Arifin, 2005).

Opini KAP merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Hanya KAP yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkan *reliable*. Selama ini, penelitian mengenai kualitas audit banyak dikaitkan dengan ukuran KAP dan reputasi KAP. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Craswell (1995), reputasi KAP kurang bernilai ketika dalam suatu industri juga terdapat KAP spesialis industri. KAP yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu pasti akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai

kondisi lingkungan industri tersebut. Kebutuhan akan *industry specialization* mendorong KAP untuk menspesialisasikan diri dan mulai mengelompokkan klien berdasarkan bidang industri. Untuk industri yang memiliki teknologi akuntansi khusus, KAP spesialis akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP yang tidak spesialis.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa manfaat *audit quality* dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan *shareholders* perusahaan. Argumentasi ini digambarkan dengan menggunakan literatur *agency* atau *contacting*, Aloysia, (2003) dalam Antonius, (2007). Obyek dari penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia tahun 2002 – 2006. Pemilihan perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia, karena perusahaan yang sudah *go public*, mereka diharuskan melaporkan laporan keuangan yang berkualitas kepada pihak-pihak yang membutuhkan (publik). Oleh karena itu permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah permintaan akan jasa audit yang berkualitas berpengaruh pada *earning management* pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.

2. Pembahasan

2.1. *Stewardship Theory*

Stewardship theory berasal dari sebuah perbedaan model perilaku manusia yang diterapkan dalam sebuah organisasi. Model perilaku ini adalah model perilaku *self serving* dan model perilaku pro-organisasi (Davis, 1997). Atas dasar model perilaku *self serving*, berkembanglah teori agensi. Teori *stewardship* berkembang atas dasar model perilaku pro-organisasi. Dalam teori *stewardship* dapat diasumsikan bahwa "manajer adalah pelayan perusahaan yang baik dan rajin bekerja untuk mencapai tingkat laba dan tingkat pengembalian modal yang tinggi bagi pemegang saham". Sehingga manajer dapat termotivasi oleh prestasi dan kebutuhan akan tanggung jawab serta bekerja dengan inisiatif sendiri. Manajer akan bertindak sesuai dengan apa yang ingin dicapai oleh perusahaan (perilaku pro-organisasi). Teori *stewardship* sangat konsisten dengan teori organisasi yang memandang organisasi adalah kumpulan manusia cerdas (*smart man*) yang selalu berorientasi kepada pencapaian tujuan organisasi (Robbins, 1990 dalam Davis, 1997).

Faktor psikologis yang mendasari teori *stewardship* adalah memandang manusia sebagai makhluk yang lebih kompleks dan lebih humanis. Argyris (1973) dalam Davis (1997) mencirikan model manusia sebagai manusia aktualisasi diri. Model ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk tumbuh diluar keadaan mereka sekarang dan mencapai tingkat pencapaian yang lebih tinggi.

Pemilihan KAP oleh manajemen atau pemilik perusahaan untuk melakukan proses audit atas kinerja keuangan perusahaannya menjadikan awal dari hubungan *stewardship*. KAP akan bekerja secara profesional untuk menghasilkan kinerja yang baik dalam menjaga reputasinya. Sedangkan manajemen ingin mendapatkan tingkat akuntabilitas yang tinggi atas kinerja keuangannya dari hasil audit KAP yang berkualitas. Kualitas audit yang dilakukan oleh KAP yang reputasinya baik akan lebih menjamin tentang akuntabilitas kinerja keuangan perusahaan yang diauditnya.

Hubungan antara agen dan prinsipal didasarkan atas suatu kepercayaan. Di dalam benak seorang agen telah tertanam keyakinan bahwa jika ia bekerja dengan baik untuk prinsipal,

maka ia akan memperoleh manfaat pula dalam jangka panjang. *Reward* yang diberikan kepada agen oleh prinsipal lebih bersifat non finansial, seperti pengakuan, penghargaan, pemberdayaan, dan lainnya.

2.2. Peran dari jasa audit

Audit dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil kepada para pengguna yang berkepentingan (Taylor dan Glezen, 1991 dalam Antonius, 2007).

Peran jasa audit dalam menunjang perkembangan usaha suatu perusahaan yaitu dengan dimungkinkannya dilakukan pengendalian (*preventive, detective, and reporting control*), dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit, (Antonius, 2007). Penjabaran dari peranan jasa audit adalah sebagai berikut:

1. Fungsi audit pada hakekatnya mengasumsikan bahwa laporan keuangan dan data keuangan dapat dibuktikan kebenarannya.
2. Menyajikan informasi agar tidak bias, karena akan menimbulkan konflik antara auditor dan manajer.
3. Meningkatkan efektivitas pengendalian intern perusahaan yang memungkinkan tercapainya efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan yang disajikan dan kesesuaiannya dengan ketentuan maupun aturan yang ditetapkan baik secara intern, secara ekstern, atau keduanya.
4. Laporan keuangan yang disajikan secara wajar dan dapat dipercaya kebenarannya akan meningkatkan kredibilitas manajer pada khususnya dan perusahaan pada umumnya di mata pengguna informasi akuntansi tersebut.

Menurut William, Roymond dan Walter, (2001) dalam Antonius, (2007) bahwa permintaan akan jasa audit (eksternal) disebabkan oleh (1) *Conflict of interest*, (2) *Consequences*, (3) *Complexity*, (4) *Remoteness*.

2.3. Manajemen laba

Manajemen laba dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuangan yang dapat dilakukan karena memang diperkenankan menurut peraturan akuntansi (Gumanti, 2000). Menurut Ihalauw dan Afni (2002), untuk mendeteksi adanya praktek manajemen laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan dapat digunakan *total accruals*.

Menurut Halim dkk (2005), manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Cara pemahaman atas manajemen laba dapat dibagi menjadi dua cara. Pertama, melihatnya sebagai perilaku opportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan

political costs (Opportunistic Earning Management). Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earning Management)*, dimana manajemen laba memberikan kepada manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Penggunaan pengukuran atas dasar akrual sangat penting untuk diperhatikan dalam mendeteksi ada tidaknya manajemen laba dalam perusahaan. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibebankan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*.

2.4. Motivasi melakukan manajemen laba

Pertimbangan *costs* dan *benefits* dari diperbolehkannya manajemen untuk memilih dan menerapkan metode-metode akuntansi menjadi pintu masuk utama bagi manager untuk melakukan manajemen laba. Menurut Scott (2003; 377 – 383) menyatakan bahwa terdapat berbagai motivasi yang mendorong mengapa manager perusahaan, melakukan manajemen laba, yaitu (1) *Bonus plans*, (2) *Debt covenant*, (3) *Political motivation*, (4) *Taxation motivation*, (5) Pergantian CEO, dan (6) *Initial public offering (IPO)*.

Tiga hipotesis *positive accounting theory (PAT)* yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Halim dkk (2005) adalah (1) *The Bonus Plan Hypothesis*, (2) *The Debt to Equity hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*, dan (3) *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*.

2.5. Bentuk-bentuk manajemen laba

Pemilihan metode akuntansi dalam rangka melakukan manajemen laba harus dilakukan dengan penuh kecermatan. Menurut Scott (2003; 383 – 384) ada berbagai pola yang sering dilakukan manager dalam manajemen laba antara lain (1) *Taking a bath*, (2) *Income minimization*, (3) *Income maximization*, dan (4) *Income smoothing*.

2.6. Manajemen Laba dan IPO

Beberapa teori analitik menunjukkan bahwa ruang lingkup manajemen laba akan bertambah sejalan dengan bertambahnya tingkat ketidaksetaraan informasi. Ketidaksetaraan informasi antara manajemen dan pemegang saham merupakan suatu keadaan yang diperlukan untuk manajemen laba karena pemegang saham tidak mampu secara sempurna mengamati kinerja dan prospek perusahaan di dalam lingkungan dimana mereka memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan yang dimiliki oleh manajemen. Dalam lingkungan semacam ini, manajemen dapat menggunakan fleksibilitasnya untuk mengatur pendapatan yang dipublikasikan. Selanjutnya, kemampuan diskresi manajemen untuk mengatur pendapatan akan bertambah sejalan dengan bertambahnya ketidaksetaraan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Ketidaksetaraan informasi di dalam lingkungan IPO akan menciptakan peluang bagi manajemen untuk terlibat kedalam manajemen laba karena pemegang saham akan menemui kesulitan untuk menghindari perilaku seperti ini.

Teoh *et al.* (1998b) mengevaluasi apakah pilihan akuntansi akrual selama IPO memberikan informasi yang berarti bagi investor atau justru cenderung bersifat oportunistik. Dalam penelitian mereka terbukti bahwa pendapatan bersih perusahaan IPO secara signifikan lebih tinggi pada saat tahun pelaporan dibanding dengan tahun-tahun berikutnya. Perusahaan IPO mampu melaporkan pendapatan yang lebih tinggi selama IPO dengan melaporkan *unexpected accruals* secara agresif. Lebih penting lagi, mereka membuktikan bahwa *unexpected accruals* menjelaskan kinerja pendapatan yang rendah setelah dikeluarkannya laporan.

Penelitian lain Teoh *at al.* (1998a) menyimpulkan bahwa manajemen laba pada saat laporan berhubungan negatif dengan retur saham setelah laporan. Suatu penafsiran tentang satu temuan ini ialah bahwa laporan manajemen laba membantu perusahaan untuk memperoleh harga laporan yang lebih tinggi. Jika kinerja pendapatan saat laporan yang berhubungan dengan manajemen laba tidak dapat dipertahankan pada periode-periode selanjutnya, maka harga saham akan merefleksikan hasil yang negatif.

2.7. Discretionary Accrual

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Pengukuran berdasarkan akrual juga secara teoritis lebih menarik karena akrual merupakan kumpulan sejumlah dampak bersih atas kebijakan akuntansi yang mencakup portofolio penentu pendapatan. Akrual juga dapat mengatasi masalah waktu dan ketidaksepadian.

Beneish (2001), dalam Veronica dan Bachtiar (2003), menyatakan bahwa berkembangnya manajemen laba yang dilakukan melalui basis akrual disebabkan oleh tiga hal. Pertama, akrual merupakan pokok utama dari prinsip akuntansi yang diterima umum, dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual dibandingkan dengan laporan yang berbasis kas. Kedua, dengan mempelajari akrual akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba. Ketiga, jika indikasi manajemen laba tidak dapat diamati dari akrual maka investor tidak akan dapat menjelaskan dampak dari manajemen laba pada penghasilan yang dilaporkan perusahaan. *Accruals* yang digunakan untuk mendeteksi apakah pihak manajemen melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya adalah *total accruals*.

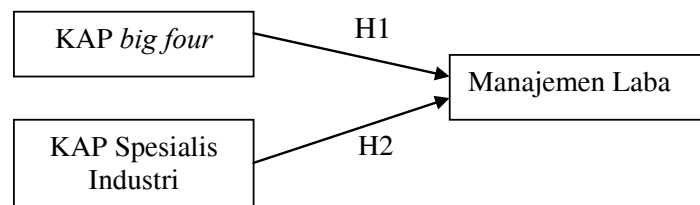
Total accruals terdiri dari *discretionary accruals* (DAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDAC). *Nondiscretionary accruals* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer.

Selisih antara *total accruals* dengan *nondiscretionary accruals* akan menggambarkan *discretionary accruals* atau akrual yang dengan sengaja diterapkan manajemen untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini *Discretionary accruals* dapat dianggap sebagai manajemen laba (Veronica dan Bachtiar, 2003). *Total accruals* digunakan sebagai indikator, sebab *discretionary accruals* (DAC) sulit untuk diamati, karena ditentukan oleh kebijakan masing-masing manajer dan pengukuran dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji hipotesis manajemen laba. Pendekatan *total accruals* berasumsi bahwa komponen *nondiscretionary accruals* cenderung stabil sepanjang waktu, sehingga yang layak untuk dipertimbangkan adalah komponen *discretionary accruals*.

2.8. Kerangka Konseptual

Laba merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, termasuk didalamnya keputusan investor terhadap perusahaan yang melakukan IPO. Laba yang dihasilkan perusahaan tersebut diukur atas dasar akrual dengan fleksibilitas dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum. Hal ini menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba. Kualitas audit sangat diperlukan untuk melihat bagaimana kualitas laba perusahaan yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan tersebut. Melihat pada permasalahan diatas maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah:

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh KAP Big Four Terhadap Manajemen Laba

Becker *at al.* (1998) menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang auditornya bukan KAP kelompok *big five* (untuk menggantikan istilah “kualitas audit yang lebih rendah”) melaporkan *unexpected accruals* yang secara signifikan menambah pendapatan jika dibandingkan dengan perusahaan yang auditornya berasal dari KAP kelompok *big five*.

Francis *at al.* (1999), berpendapat bahwa perusahaan dengan akrual tinggi memiliki peluang lebih luas untuk melakukan manajemen laba yang oportunistik dan memiliki insentif untuk menyewa auditor dari kelompok *big five* agar memberikan jaminan bahwa pendapatnya kredibel. Dia juga membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki akrual tinggi lebih suka menyewa auditor kelompok *big five*, namun melaporkan *unexpected accruals* yang lebih rendah, sesuai dengan karakter auditor kelompok *big five* yaitu membatasi pelaporan akrual yang oportunistik.

Kedua peneliti diatas memberikan bukti dalam wacana IPO bahwa auditor yang kualitasnya lebih tinggi berhubungan dengan tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Auditor juga dapat berperan dalam mengurangi ketidaksetaraan informasi pada saat IPO.

Zhou dan Elder (2003) dalam Ken Y. Chen *at al.* (2005) membuktikan dukungan terhadap hipotesis, dimana kualitas audit yang berasal dari kelompok *big five* menjadi pembatas yang penting bagi manajemen laba dalam proses IPO di AS. Diharapkan bahwa perusahaan IPO di Indonesia yang menggunakan auditor dari KAP kelompok *big five* akan kurang terlibat dalam manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan IPO yang menggunakan auditor diluar KAP kelompok *big five*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diusulkan:

H1 : KAP *big four* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba bagi perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.

2.9.2. Pengaruh KAP Spesialis Industri Terhadap Manajemen Laba

Zhou dan Elder (2003) dalam Ken Y. Chen *et al.* (2005) menemukan bahwa KAP spesialis industri dapat dimanfaatkan untuk membatasi manajemen laba pada saat berlangsungnya proses IPO di AS. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. Dang *et al.* (2004) dalam Mirna dan Indira (2007), berpendapat bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS. KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit, khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih dari pada KAP pada umumnya. Karena keahlian dan pengalaman yang dimiliki oleh KAP spesialis industri ini maka diharapkan bahwa KAP spesialis industri lebih cenderung membatasi manajemen laba saat proses IPO berlangsung.

Spesialis industri telah diteliti pula oleh DeAngelo (1981) dalam Ken Y. Chen *et al.*, (2005). Ia berpendapat bahwa variabel ini menjadi salah satu alasan yang mungkin bagi seleksi auditor dari kelompok Big Five oleh perusahaan yang melakukan IPO. Dalam teori Titman dan Trueman (1986) dalam Ken Y. Chen *et al.*, (2005), di mana penetapan harga saham perusahaan yang IPO akan naik jika kualitas informasi tentang keahlian auditor juga bertambah, disebutkan bahwa pengetahuan spesialis industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diusulkan:

H2 : KAP spesialis industri berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba bagi perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.

2.10. Desain Penelitian, Populasi dan Penentuan Sampel

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian uji hipotesis yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel.

Data diambil dengan melakukan pengamatan terhadap data sekunder yang diperoleh dari BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk laporan keuangan publik perusahaan yang melakukan IPO

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia, yang terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling method*, dengan kriteria sampel sebagai berikut:

1. Semua perusahaan *non finance* yang melakukan IPO di Indonesia antara tahun 2002 sampai dengan tahun 2006.
2. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan tahunan yang lengkap pada saat melakukan IPO.

2.11. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel independen (kualitas audit) dan variabel dependen (manajemen laba). Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* (DAC). Nilai DAC dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi, karena model ini paling baik diantara model lain yang sama-sama digunakan untuk mengukur manajemen laba (Lobo dan Zhou, 2001 dalam Wedari, 2004). Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Midiastuty, 2003), dengan tahapan:

- a. Mengukur *total accruals* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

$$\text{Total accruals (TAC)} = \text{laba bersih (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operating)}$$
- b. Menghitung nilai *total accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS:

$$\text{TAC}_t / A_{it-1} = a_1(1 / A_{it-1}) + a_2[(\Delta \text{Rev}_{it} - \Delta \text{Rec}_{it}) / A_{it-1}] + a_3(\text{PPE}_{it} / A_{it-1}) + e$$
 Dimana:

$$\text{TAC}_t = \text{total accruals perusahaan i pada periode t}$$

$$A_{it-1} = \text{total assets perusahaan i pada periode t-1}$$

$$\Delta \text{Rev}_{it} = \text{perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t}$$

$$\Delta \text{Rec}_{it} = \text{perubahan piutang perusahaan i pada periode t}$$

$$\text{PPE}_{it} = \text{aktiva tetap perusahaan i pada periode t}$$

$$a_1, a_2, a_3 = \text{koefisien regresi}$$
- c. Menghitung *nondiscretionary accruals* dengan menggunakan koefisien regresi diatas (a_1, a_2, a_3), maka didapatkan rumus:

$$\text{NDAC}_{it} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2[(\Delta \text{Rev}_{it} - \Delta \text{Rec}_{it}) / A_{it-1}] + \alpha_3(\text{PPE}_{it} / A_{it-1})$$
 Dimana:

$$\text{NDAC}_{it} = \text{nondiscretionary accruals perusahaan i pada periode t}$$

$$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3 = \text{fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accruals.}$$
- d. Menghitung *discretionary accruals*

$$\text{DAC}_{it} = (\text{TAC}_t / A_{it-1}) - \text{NDAC}_{it}$$
 Dimana:

$$\text{DAC}_{it} = \text{discretionary accruals perusahaan i pada periode t}$$

Variabel independen kualitas audit diproksikan dalam variabel ukuran KAP dan KAP spesialis industri, yaitu:

2.11.1. Ukuran KAP

Salah satu tipe dari auditor eksternal dilihat dari besarnya kantor akuntan, biasanya yang dikenal adalah *The Big Five* (yang sekarang tinggal *big four*). Proksi yang paling sering digunakan untuk penelitian mengenai *audit quality* adalah variable *dummy* untuk anggota KAP *the big four* dan *non big four*, Palmrose (1988) dalam Aloysia (2003). Hasil penelitian Craswell (1995) menunjukkan bahwa KAP *big four* menyediakan lebih banyak sumber daya manusia untuk *staff training* dan pengembangan keahlian pada industri tertentu dibandingkan dengan KAP *non big four*. Menurut Kane dan Velury (2005) dalam Antonius (2007), *The big four* dapat memberikan jaminan yang lebih besar kepada investor terhadap integritas

pelaporan keuangannya karena (a) mereka memiliki kemampuan yang besar dan lebih luas secara geografis serta bermacam-macam kemampuan teknik untuk memusatkan pada tugas audit, dan (b) dengan sumber daya yang besar mereka secara hukum legal, termasuk reputasi perusahaan, mereka memberikan jaminan yang tinggi mengenai integritas suatu laporan.

Becker (1998), menemukan bahwa klien KAP *non big four* melaporkan *akrual diskresioner* yang secara rata-rata 1.5% - 2.1% dari *asset total* lebih tinggi dibandingkan dengan akrual diskresioner yang dilaporkan oleh KAP *big four*. Hal ini sesuai dengan dugaan bahwa KAP *non big four* mengizinkan fleksibilitas pemilihan akrual diskresioner yang lebih besar (Aloysia, 2003). Penelitian dari Teoh dan Wong (1998b), menemukan bahwa *audit quality* yang diprosikan dengan brand name (*big eight vs non big eight*) akan meningkatkan *earnings coefficient* (ERC). Berdasarkan Business Week edisi Indonesia No. 17 tanggal 10 Oktober 2007, KAP yang termasuk dalam kelompok *Big Four* di Indonesia adalah:

- (1) KAP Hans Tuanakotta Mustofa & Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu (HTM)
- (2) KAP Haryanto, Sahari & Rekan; Drs. Hadi Sutanto & Rekan yang berafiliasi dengan Price Waterhouse Coopers (PWC)
- (3) KAP Prasetyo, Sarwoko dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst & Young
- (4) KAP Siddharta Siddharta & Wijaya yang berafiliasi dengan KPMG.

Variabel ini merupakan variabel dummy, yaitu dengan menggunakan skala 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan berskala 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*.

2.11.2. KAP Spesialis Industri

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest*, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. Li Dang *at al.* (2004) dalam Mirna dan Indira (2007), berpendapat bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS. KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit, khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih dari pada KAP pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit. Sehingga, peneliti memiliki hipotesis bahwa KAP dengan konsentrasi tinggi dalam industri tertentu akan memberikan kualitas yang lebih tinggi.

KAP spesialis industri dapat dimanfaatkan untuk membatasi manajemen laba pada saat berlangsungnya proses IPO di AS. Karena keahlian dan pengalaman yang dimiliki oleh KAP spesialis industri, diharapkan bahwa KAP spesialis industri lebih cenderung membatasi manajemen laba saat proses IPO berlangsung (Zhou dan Elder, 2003 dalam Ken Y. Chen *et al.* 2005). Pengelompokan KAP spesialis industri berdasarkan pada frekuensi KAP ini melakukan audit pada industri sejenis dalam kelompok industri di BEI.

Penetapan spesialis industri untuk KAP dapat dilakukan dengan melihat frekuensi penugasan yang dilakukan oleh KAP dalam melakukan pemeriksaan pada perusahaan yang sejenis menurut pengelompokan perusahaan oleh BEI. Semakin sering KAP melakukan audit

atas perusahaan yang sejenis, maka KAP tersebut akan spesialis dalam kelompok perusahaan itu. Frekuensi ini dibandingkan dengan penugasan KAP yang bersangkutan terhadap jenis perusahaan yang lain yang diauditnya. Jika persentasenya lebih besar 25% dari total penugasan audit pada perusahaan yang *go public* dalam periode penelitian, KAP tersebut termasuk KAP spesialis industri. Pengelompokan perusahaan menurut BEI tergabung dalam 9 (sembilan) jenis kelompok usaha, yaitu (1) *Agricultur*, (2) *Mining*, (3) *Basic industry and chemicals*, (4) *Miscellaneous industry*, (5) *Consumer goods industry*, (6) *Property, real estate and building construction*, (7) *Infrastructure, utilities and transportation*, (8) *Finance*, dan (9) *Trade, service and investment*.

Tabel 1. KAP Spesialis Industri

NO	JENIS INDUSTRI	KATOR AKUNTAN PUBLIK
1	Miscellaneous Industry	Siddharta Siddharta & Widjaja – Hendrawan Gani & Co
2	Consumer Goods Industry	Siddharta Siddharta & Widjaja
3	Property, Real Estate and Building Construction	Aryanto Amir Jusuf & Mawar
4	Finance	Hendrawan Gani & Co – Dedy Mulliadi & Co
5	Trade, Services & Investment	Aryanto Amir Jusuf & Mawar – Johan, Melando & Co – Doli, Bambang & Sudarmadji – Rasin, Ichwan & Co - Dedy Mulliadi & Co

Variabel ini merupakan variabel dummy, yaitu dengan menggunakan skala 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP spesialis industri dan berskala 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP non spesialis industri.

2.12. Teknik Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang disyaratkan dalam analisis regresi berganda untuk memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*) seperti disarankan oleh Gujarati (1999). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

2.13. Pengujian Hipotesis

Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression*). Hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan serta hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal.

Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam persamaan berikut ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y : Manajemen Laba

X₁ : Ukuran KAP

- X_2 : Kelompok KAP
- β_0 : *Intercept*
- β_1 : Koefisien variabel Ukuran KAP
- β_2 : Koefisien variabel Kelompok KAP
- e : *Error*

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji pada taraf signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusan dalam melakukan penerimaan dan penolakan setiap hipotesis adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel untuk masing-masing koefisien regresi. Apabila t hitung lebih kecil dari t tabel, maka hipotesa nol (H_0) tidak dapat ditolak dan apabila t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka H_0 ditolak. Selain kriteria perbandingan t hitung dengan t tabel, juga digunakan kriteria nilai p *value* (kekuatan koefisien regresi dalam menolak H_0). Jika p *value* $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan apabila p *value* $> 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak.

2.14. Hasil Pengujian Hipotesis

2.14.1. Pembahasan Pengaruh KAP Big Four Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang IPO di Indonesia

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa variabel ukuran memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari α (0,05) yaitu 0,90, serta memiliki koefisien beta yang negatif yaitu sebesar -0,0793, artinya dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, dengan demikian terbukti bahwa KAP *Big Four* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 2. Hasil Uji t KAP Big Four

Variabel	T hitung	T tabel	Koefisien Beta	Signifikansi	α	Kesimpulan
KAP Big Four	-1,743	1,688	-0,0793	0,90	0,05	H_1 ditolak

Sumber: data sekunder yang diolah

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Ken Y. Chen dkk (2005) yang menyatakan bahwa semakin besar skala KAP maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Veronica dkk, (2005). KAP *Big Four* ternyata belum mampu membatasi praktik manajemen dalam proses IPO.

Kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP, dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat mempunyai persepsi bahwa KAP berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang tinggi. Persepsi masyarakat tersebut kurang tepat, karena pada kenyataannya perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* tidak terbukti mampu membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Mungkin praktik manajemen laba pada saat IPO ini terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan *auditor Big Four* dimana *auditor Big Four* tersebut diyakini dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba.

2.14.2. Pembahasan Pengaruh KAP Spesialis Industri Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang IPO di Indonesia

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa variabel *industri spesialis* memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari α (0,05) yaitu 0,626, serta memiliki koefisien beta yang positif yaitu sebesar 0,492, artinya dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, dengan demikian terbukti bahwa industri spesialis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 3. Hasil Uji t KAP Industri Spesialisasi

Variabel	T hitung	T tabel	Koefisien Beta	Sig	α	Kesimpulan
KAP Industri Spesialis	0,492	1,688	0,02284	0,626	0,05	H2 ditolak

Sumber: data sekunder yang diolah

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Ken Y. Chen dkk (2005). Sama halnya dengan *auditor Big Four*, ternyata KA industri spesialis belum mampu membatasi terjadinya praktik manajemen dalam proses IPO. Walaupun KAP industri spesialis diyakini sebagai pihak yang ahli dalam bidang industri tertentu, namun hal tersebut tidak bisa dijadikan sebagai pengendali terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Cahyonowati (2006) yang menyatakan bahwa keberadaan KAP industri spesialis bukan untuk mengurangi terjadinya manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada di dalamnya. Pendapat ini menjelaskan bahwa KAP industri spesialis tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3. Simpulan, Keterbatasan dan Saran

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan Analisis Regresi Linier Berganda, dihasilkan kesimpulan berikut ini yang juga merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada:

1. KAP *Big Four* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.
2. KAP Spesialis industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba bagi perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.

3.2 Keterbatasan dan Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dan hasil-hasil yang diperoleh, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Melakukan penelitian yang khusus ditujukan untuk manajemen laba pada perusahaan *finance* sehingga diketahui pola-pola manajemen laba pada perusahaan *finance*.
2. Ukuran sampel diperbanyak karena ukuran sampel yang dipakai dalam penelitian ini hanya dibatasi untuk jangka waktu lima tahun dirasa masih terlalu sedikit.
3. Penelitian selanjutnya dapat mencoba menggunakan proksi lain sebagai ukuran dari kualitas audit selain ukuran KAP dan KAP industri spesialisasi.

4. Hal yang perlu menjadi perhatian bagi investor sebelum melakukan keputusan investasi. Sebaiknya dalam membuat keputusan investasi, investor tidak begitu saja meyakini bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor Big Four maupun industri spesialis kurang melibatkan manajemen laba dalam laporan keuangannya. Dan ada baiknya jika investor mempertimbangkan hal lain yang mungkin bisa dijadikan sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi yang mungkin lebih relevan.
5. Adanya praktik manajemen laba yang oportunistik dapat menguntungkan perusahaan dalam jangka pendek, tetapi hal ini menyebabkan kerugian disisi investor. Jika dikemudian hari investor menyadari bahwa perusahaan melakukan manajemen laba yang oportunistik dan menyebabkan investor tersebut mengambil keputusan yang salah, maka perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari investor dan akan muncul *image* negatif pada perusahaan. Akibatnya, dalam jangka panjang, investor tidak tertarik lagi untuk membeli saham perusahaan dan harga saham perusahaan akan mengalami penurunan.

Daftar Pustaka

- Aloysia Y. A., 2003. "*Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*". Proceeding SNA VI. Surabaya.
- Antonius Adolf Tandi. 2007. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Hutang Terhadap Jasa Audit Yang Berkualitas Pada Perusahaan Go Publik Di BEJ*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Becker C., DeFond M., Jiambalvo J., And Subramanyam K.R. 1998. "*The effect of audit quality on earning management*". Contemporary Accounting Research, Spring. Vol. 15. pp 1 – 24.
- Cahyonowati, Nur (2006), "*The Effect Of Firm Size, Leverage, and Firm Growth on Earning Management With Audit Industry Expertise As Moderating Variable*". Tesis S2 Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Carter, R.B., F.H. Dark., and A.K. Singh., 1998. "*Underwriter Reputation, Initial Returns, and the Long-run Performance of IPO Stocks*". The Journal of Finance. Vol LIII. No. 1 (Pebruari). Hal. 285 – 311.
- Craswell, A., Francis, J. and Taylor, S., 1995. "*Auditor brand name reputations and industry specializations*". Journal of Accounting and Economics. Vol. 20 No. 3, pp. 297 – 322.
- Francis J., Maydew E., and Sparks H. 1999. "*The role of big 6 auditors in the credible reporting of accruals*". Auditing : A Journal of Practice and Theory". Vol. 18 No. 2. pp. 17 – 34.

- Friedlan, John M., 1994. "Accounting Choices of issuers of Initial Public Offerings". Contemporary Accounting Research. Vol 11. Summer 1994. hal. 1 – 31.
- Gujarati D. 1999. *Ekonometrika (Alih bahasa: Sumarno Zein)*. PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Gumanti, Tatang Ari. 2000. "Earning Management: Suatu Telaah Pustaka". Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol 2. NO. 2. hal 104 – 115.
- _____, 2002. *Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta*. Makalah SNA V. hal 124 – 148.
- Halim Yulia, Maiden C., Rudolf L.T. 2005. "Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ 45". Makalah SNA VIII: hal. 117 – 129.
- Ihalauw J.O.I., dan Umami Arifa Afni. 2002. "Manajemen Earning dalam Penawaran Perdana Saham di Bursa Efek Jakarta Periode 1998 – 2000". Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Dian Ekonomi). Vol. VIII. No. 2: hal 191 – 208.
- Imam Ghazali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ken Y. Chen, Kuen-Lin Lin, dan Jian Zhou. 2005. "Audit quality and earnings management for Taiwan IPO firms". Managerial Auditing Journal. Vol. 20. No. 1. pp. 86 – 104.
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo, 2001. "Konservatisme Akuntansi, Value Relevance, dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson 1996". Kumpulan Makalah SNA IV. Hal. 685 – 708.
- Midiastuty P.P., dan M. Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". Makalah SNA VI. hal. 176 – 186.
- Mirna Dyah Praptitorini dan Indira Januari, 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern". Makalah SNA X. hal. 1-25.
- Ritter, Jay R., 1991. "The Long-run, Performance of Initial Public Offerings". Journal Accounting Horizon. Vol 46. hal. 3 – 27
- Rock, K. 1986. "Why new issue are underpriced". Journal of financial Economics. Vol. 15 No. 1. pp. 187 – 212.

- Setiawati, Lilis, 2002. “*Manajemen laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta*”. Kumpulan Makalah SNA V. hal. 112 – 125
- Scott, R.W. 2003. *Financial Accounting Theory. Third Edition*. Toronto: Pearson Education Canada Inc.
- Standar Akuntansi Keuangan (IAI). 2004. Salemba Empat. Jakarta.
- Teoh, S.H., Welch, J. and Wong, T.J. 1998a. “*Earnings management and the long-run market performance of initial public offerings*”. *Journal of finance*. Vol. 53, December. pp. 35 – 74.
- Teoh, S., Wong, T.J. and Rao, G. 1998b. “*Are accruals during initial public offerings opportunistic?*”. *Review of accounting Studies*. Vol. 3. pp. 159 – 208.
- Veronica N.P.S., dan Yunivi S. Bachtiar. 2003. “*Hubungan antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan*”. Makalah SNA VI: hal 328 – 349.
- Wedari L.K. 2004. “*Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba*”. Makalah SNA VII: hal. 963 – 974.

www.jsx.co.id

ANALISIS FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)

*(The Analysis of factors which influence
the performance of Civil Government Employees)*

Andarias Patiran *)

Abstract

The objective of this research is to observe the performance of the Civil Government Employees (PNS). This research will be carried out based on the observation that half of the civil government work seriously and half of them don't work seriously. This condition certainly will influence the whole system implemented, so finally the objective of the local/province government to provide good service to the community cannot be achieved. Therefore, the researcher is interested to do the research about the performance of the civil servants which is dependent variable, by using 3 (three) independent variables (discipline, education and motivation) as instrument to measure dependent variable.

Keywords: *Discipline, Education, Motivation, and Performance.*

Abstraksi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kinerja dari para Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini dilakukan karena berdasarkan pengamatan, terdapat sebagian pegawai yang bekerja dengan serius dan ada sebagian pula yang tidak bekerja dengan serius. Dengan adanya kondisi ini, maka tentunya akan berpengaruh terhadap keseluruhan sistem yang dijalankan, sehingga pada akhirnya tujuan dari pemerintah daerah yaitu memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada masyarakat tidak dapat tercapai. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian terhadap kinerja pegawai yang merupakan variabel dependen, dengan menggunakan 3 (tiga) variabel independen (disiplin, pendidikan dan motivasi) sebagai alat untuk mengukur variabel dependen.

Kata kunci: *Disiplin, Pendidikan, Motivasi, dan Kinerja.*

1. Pendahuluan

Otonomi Khusus (OTSUS) Provinsi Papua memberikan perubahan yang menyeluruh di dalam manajemen pemerintah Provinsi Papua secara nyata, dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Perubahan ini memberikan indikasi yang kuat, bahwa pemerintah pusat memberikan kepercayaan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Papua, untuk mengelola daerahnya sendiri agar mampu mensejajarkan diri dan mengejar ketertinggalan pembangunan di Provinsi Papua. Untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, Kantor

*) *Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow dan Geissler Jayapura*

Wilayah Departemen Agama Provinsi Papua selalu berpedoman pada kebijakan Menteri Agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan ditunjang dengan keberadaan berbagai sumber daya, baik sumber daya dana maupun sumber daya manusia.

Mengamati hasil kerja pegawai pada Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Papua, nampak bahwa sebagian pegawai bekerja dengan disiplin yang tinggi, namun masih terdapat sebagian pegawai lagi yang sering menggunakan waktu kerja untuk hal-hal yang tidak produktif atau bahkan ada yang meninggalkan kantor untuk kepentingan pribadinya. Kondisi seperti ini, menunjukkan rendahnya tingkat disiplin kerja yang pada akhirnya mempengaruhi unit kerja dan lingkungan kerja secara keseluruhan.

Rendahnya kinerja sumber daya manusia pada Kantor Wilayah Departemen Agama tidak dapat dikatakan sebagai akibat dari rendahnya tingkat pendidikan formal para pegawai; karena secara formal, jumlah pegawai yang berpendidikan pada jenjang perguruan tinggi yaitu pasca sarjana, sarjana dan diploma sebanyak 69,42 %, sedangkan sisanya sebesar 30,58 % berpendidikan SLTA. Selain itu, terdapat sejumlah faktor lainnya yang juga turut mempengaruhi kinerja seorang pegawai, yaitu kurangnya tingkat pendidikan non-formal (pelatihan dan kursus-kursus) yang diberikan kepada para pegawai, sikap loyal terhadap instansi tempat bekerja, budaya kerja, pengalaman kerja, rendahnya tingkat kedisiplinan pegawai, dan rendahnya motivasi.

1.1. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah faktor disiplin kerja, pendidikan dan motivasi kerja berpengaruh secara parsial terhadap kinerja pegawai ?
2. Apakah faktor disiplin kerja, pendidikan dan motivasi kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja pegawai ?

1.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan pemikiran kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Papua, sebagai bahan evaluasi dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja pegawai.
2. Sebagai sumbangan pemikiran konseptual bagi perkembangan ilmu manajemen dan secara khusus bidang pendidikan, disiplin, dan motivasi pegawai dalam kaitannya dengan kinerja pegawai.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti secara mendalam tentang permasalahan ini.

2. Telaah Pustaka

2.1. Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari keluaran yang dihasilkan. Untuk itu, Nawawi (1997 : 234) mengistilahkan kinerja sebagai karya, yaitu suatu hasil pelaksanaan suatu pekerjaan, baik yang bersifat fisik maupun non – fisik.

Sedangkan menurut Prawirosentono, (1999:2)., mengatakan bahwa *performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Untuk mengetahui hasil kerja yang dicapai dan yang telah dikerjakan oleh setiap PNS dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, diperlukan suatu pedoman sebagai alat ukur keberhasilan yang dilakukan oleh PNS tersebut.

Untuk itu, Handoko (1987:135), menjelaskan bahwa penilaian prestasi kerja (*performance appraisal*) adalah proses melalui mana organisasi–organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi kerja karyawan. Sedangkan menurut Siagian, S.P., (1989:114) bahwa yang dimaksud dengan penilaian adalah proses pengukuran dan perbandingan dari hasil – hasil pekerjaan yang nyata dicapai dengan hasil – hasil yang seharusnya dicapai.

2.2. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata latin *.disciple.* yang berarti mengajar atau memberi instruksi. Disiplin Pegawai Negeri Sipil adalah segala tata tertib yang ditetapkan dan disepakati untuk seyogyanya dipatuhi oleh Pegawai Negeri Sipil dalam rangka melaksanakan tugas dan kewajibannya (Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, 2006, p6).

Menurut kamus Webster (dalam Intisari, 1999) disiplin adalah latihan untuk menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi, sedangkan Bernhardt (1964) berpendapat bahwa disiplin merupakan latihan, bukan pengkoreksian, bimbingan bukan hukuman, mengatur kondisi untuk belajar bukan hanya pembiasaan. Sedangkan dalam PP No. 30 Tahun 1980 tentang Peraturan Disiplin PNS yang antara lain memuat kewajiban dan larangan bagi PNS.

2.3. Pengertian Pendidikan dan Pelatihan.

Pendidikan pada hakekatnya bertujuan untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir sasaran didik, dimana tingkah laku baru (hasil perubahan) selanjutnya dirumuskan dalam suatu tujuan pendidikan (*educational objective*). Pendidikan adalah suatu deskripsi dari pengetahuan, sikap, tindakan, penampilan dan sebagainya yang diharapkan akan dimiliki sasaran pendidikan pada periode tertentu (Soekidja, 1992).

Sedangkan menurut Handoko (1987:104), mengemukakan bahwa latihan (*training*) dimaksud untuk memperbaiki penguasaan berbagai ketrampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin.

Adapun yang menjadi tujuan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (Disiplin PNS, Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, 2006, p14) adalah :

- a. Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap untuk melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS.
- b. Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaru dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa.
- c. Memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat.

- d. Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik.

Sedangkan dasar pemikiran kebijakan pendidikan dan pelatihan yang ditetapkan dalam PP No. 1001 Tahun 2000 bahwa diklat merupakan bagian integral dari sistem pembinaan PNS (Disiplin PNS, Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, 2006, p14).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pelatihan pada prinsipnya adalah sama, tetapi berbeda dari segi waktu kebutuhannya, dimana pelatihan (*training*) ditujukan pada kebutuhan saat ini untuk dapat menguasai berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja, sedangkan pendidikan bertujuan untuk menyiapkan pegawainya agar siap memangku jabatan dimasa yang akan datang.

2.4. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi (*motivation*) dalam manajemen hanya ditujukan untuk sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan agar mau bekerjasama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan (Melayu, 2001 : 140).

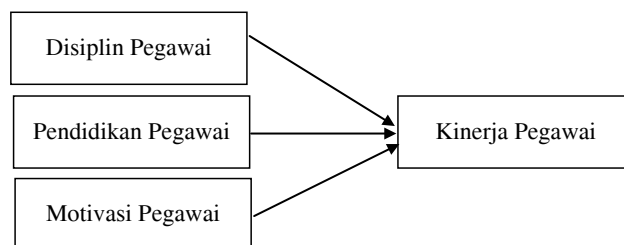
Gitosudarmo dan Sudita dalam Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS. (2006 : 5) mengatakan, motivasi adalah faktor–faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu

Jadi motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan. Ada tiga jenis atau tingkatan motivasi seseorang dalam Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS. (2006 : 5-6), yaitu :

- Motivasi yang didasarkan atas ketakutan (*fear motivation*).
- Motivasi karena ingin mencapai suatu (*achievement motivation*)
- Motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam (*inner motivation*).

2.5. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :



2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat penulis dikemukakan sebagai berikut :

- H1: Terdapat hubungan yang positif antara faktor Disiplin Kerja, Pendidikan, dan Motivasi secara parsial terhadap Kinerja Pegawai.
- H2: Terdapat hubungan yang positif antara faktor Disiplin Kerja, Pendidikan, dan Motivasi secara bersama–sama terhadap Kinerja Pegawai.

3. Metode Penelitian

3.1. Sumber Data

Data yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis data, yaitu :

1. Data Primer adalah data yang bersumber dari hasil penelitian di lapangan, yaitu berupa jawaban terhadap kuisioner, yang berisikan daftar pertanyaan mengenai disiplin kerja, pendidikan, motivasi, dan kinerja..
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan–laporan, dokumen–dokumen, dan informasi lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini.

3.2. Populasi dan Sampel

Adapun jumlah pegawai secara keseluruhan sebanyak 103 orang, dan yang dapat peneliti sebarakan kuesioner berjumlah 89 orang, dan yang mengembalikan kuesioner berjumlah 62 orang. Dengan demikian, jumlah responden yang peneliti gunakan sebagai sampel sebanyak 62 orang.

3.3. Metode Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang akan digunakan untuk dua variabel maupun untuk lebih dari dua variabel, menurut Djarwanto dan Subagyo, 1994, adalah :

$$Y = \alpha + bX \dots (1)$$

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots (2)$$

dimana :

Y'	=	Kinerja Pegawai	a	=	Intercept (Konstanta)
b	=	Slope	X ₁	=	Tingkat Disiplin Pegawai
X ₂	=	Tingkat Pendidikan	X ₃	=	Motivasi Pegawai

Sedangkan untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel digunakan analisis korelasi untuk dua variabel adalah :

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}} \dots\dots (3)$$

Selain itu, untuk mengetahui pertautan (*association*) antara variabel tidak bebas (Y) dengan beberapa variabel bebas (X₁, X₂, ..., X_k) secara serempak, maka persamaan yang digunakan adalah

$$r_{Y,1,2,3} = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y + b_3 \sum x_3 y}{\sum y^2} \dots\dots\dots (4)$$

4. Pengujian Hipotesis Penelitian Dan Pembahasan

4.1. Hasil Uji Hipotesis 1 dan Pembahasan

Hipotesis 1 dilakukan untuk melihat hubungan antara faktor Disiplin Kerja, Pendidikan, Motivasi secara parsial dengan Kinerja.

a. Analisis Regresi antara Disiplin Pegawai dengan Kinerja

Berdasarkan *output* analisis regresi antara disiplin pegawai dengan kinerja diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,965 atau 96,5%. Hal ini memberikan arti bahwa variabel kinerja (Y) dapat dijelaskan oleh variabel disiplin pegawai sebesar 96,5%, sedangkan sisanya sebesar 3,5% dipengaruhi oleh variabel–variabel lain yang tidak termasuk dalam model persamaan (1).

Tabel 1. Output Koefisien Korelasi Antara Disiplin Pegawai dengan Kinerja

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,965(a)	,931	,923	3,583
a Predictors: (Constant), DISIPLIN				

Selain itu, bila dilihat hasil pengujian dengan t test yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel disiplin pegawai terhadap variabel kinerja dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Output Uji t test Antara Disiplin Pegawai dengan Kinerja

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	72,873	18,369		3,967	,004
	DISIPLIN	,705	,068	,965	10,430	,000
a Dependent Variable: KINERJA						

Berdasarkan tabel 2. terlihat bahwa variabel disiplin pegawai mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 0,000 terhadap variabel kinerja, dimana $t_{hitung} > t_{0,05 (10-2)}$ ($10,430 > 1,960$). Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima H_1 yang berarti terdapat hubungan positif antara disiplin pegawai dengan kinerja. Adapun persamaan regresi linear berdasarkan pada tabel 2. adalah : $Y = 72,873 + 0,705 X_1$

b. Analisis Regresi antara Pendidikan dengan Kinerja

Berdasarkan *output* analisis regresi antara tingkat pendidikan pegawai dengan kinerja diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,847 atau 84,7%. Hal ini memberikan arti bahwa variabel kinerja (Y) dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan pegawai sebesar 84,7%, sedangkan sisanya sebesar 15,3% dipengaruhi oleh variabel–variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Tabel 3. Output Koefisien Korelasi Antara Pendidikan Pegawai dengan Kinerja

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,847(a)	,717	,682	7,282
a Predictors: (Constant), PENDIDIKAN				

Selain itu bila dilihat hasil pengujian dengan t test yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pendidikan pegawai terhadap variabel kinerja dapat dilihat tabel 4..

Tabel 4. Output Uji t test Antara Pendidikan Pegawai dengan Kinerja

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	101,637	36,160		2,811	,023
	PENDIDIKAN	,608	,135	,847	4,502	,002
a Dependent Variable: KINERJA						

Berdasarkan tabel 4. terlihat bahwa variabel pendidikan pegawai mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 0,002 terhadap variabel kinerja, dimana $t_{hitung} > t_{0,05 (10-2)}$ ($4,502 > 1,960$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini menerima H_1 , yang berarti ada hubungan positif antara pendidikan pegawai dengan kinerja. Adapun persamaan regresi linear berdasarkan pada tabel 4 adalah : $Y = 101,637 + 0,608 X_2$

c. Analisis Regresi antara Motivasi Pegawai dengan Kinerja

Berdasarkan *output* analisis regresi antara motivasi pegawai dengan kinerja diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,791 atau 79,1%. Hal ini memberikan arti bahwa variabel kinerja (Y) dapat dijelaskan oleh variabel motivasi pegawai sebesar 79,1% (tabel 5), sedangkan sisanya sebesar 20,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Tabel 5. Output Koefisien Korelasi Antara Motivasi Pegawai dengan Kinerja

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,791(a)	,626	,579	8,370
a Predictors: (Constant), MOTIVASI				

Selain itu bila dilihat hasil pengujian dengan t test yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel motivasi pegawai terhadap variabel kinerja dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Output Uji t test Antara Tingkat Motivasi Pegawai dengan Kinerja

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,576	72,370		-,008	,994
	MOTIVASI	1,042	,285	,791	3,660	,006

a Dependent Variable: KINERJA

Berdasarkan tabel 6. terlihat bahwa variabel motivasi pegawai mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 0,006 terhadap variabel kinerja, dimana $t_{hitung} > t_{0,05 (10-2)}$ ($3,660 > 1,960$). Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima H_1 yang berarti terdapat hubungan positif antara motivasi pegawai dengan kinerja. Adapun persamaan regresi linear berdasarkan pada tabel 6. adalah : $Y = - 0,576 + 1,042 X_3$

4.2. Hasil Uji Hipotesis 2 dan Pembahasan

Hipotesis 2 dilakukan untuk melihat terjadi hubungan yang positif antara faktor Disiplin Kerja, Pendidikan, dan Motivasi secara bersama-sama terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Papua.

Berdasarkan *output* analisis regresi dari persamaan (2) diperoleh nilai Koefisien Korelasi sebesar 0,984 atau 98,4% yang memberikan arti bahwa variabel Kinerja Pegawai dapat dijelaskan oleh variabel Disiplin Pegawai, Pendidikan Pegawai, dan Motivasi Pegawai sebesar 98,4% (tabel 7), sedangkan sisanya sebesar 1,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model persamaan (2).

Tabel 7. Output Koefisien Korelasi Persamaan 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,984(a)	,967	,951	2,858

a Predictors: (Constant), MOTIVASI, PENDIDIKAN, DISIPLIN

Sedangkan hasil pengujian variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen yang dilakukan dengan uji F (tabel 8), menunjukkan bahwa nilai F-test sebesar 59,188 lebih besar dari nilai F tabel ($F_{\alpha; k-1; k(n-1)}$) dimana $k = 3$ dan $n = 10$, maka besarnya nilai F tabel ($F_{0,05; 2, 18}$) adalah 3,55 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi dalam variabel kinerja pegawai dapat dijelaskan oleh variabel disiplin, pendidikan dan motivasi pegawai.

Tabel 8. Output Uji – F Persamaan 2

ANOVA(b)						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1449,907	3	483,302	59,188	,000(a)
	Residual	48,993	6	8,166		
	Total	1498,900	9			
a Predictors: (Constant), MOTIVASI, PENDIDIKAN, DISIPLIN						
b Dependent Variable: KINERJA						

Selain itu bila dilihat hasil pengujian secara parsial dengan t test yang digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel disiplin, pendidikan dan motivasi pegawai terhadap variabel kinerja pegawai. Adapun nilai t hitung dan tingkat signifikansi setiap variabel independen yang dapat dilihat dalam tabel 9.

Tabel 9. Output Uji Parsial (t test) Persamaan 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	121,286	29,337		4,134	,006
	DISIPLIN	1,190	,197	1,630	6,048	,001
	PENDIDIKAN	-,328	,148	-,457	-2,219	,068
	MOTIVASI	-,364	,202	-,276	-1,796	,123
a Dependent Variable: KINERJA						

Dari tabel 9. terlihat bahwa variabel disiplin, pendidikan dan motivasi pegawai yang dimasukkan dalam model ternyata ada dua variabel yang mempunyai pengaruh negatif (yaitu pendidikan dan motivasi pegawai) dan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Sedangkan satu variabel lainnya yaitu disiplin pegawai mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Adapun persamaan regresi linear berganda berdasarkan pada tabel 9. adalah : $Y = 121,286 + 1,190 X_1 - 0,328 X_2 - 0,364 X_3$

Dari hasil regresi baik pada persamaan (1) maupun (2) menunjukkan bahwa ada dua variabel yaitu pendidikan dan motivasi pegawai yang dimasukkan dalam model, menghasilkan jawaban yang berbeda. Dimana pada persamaan (1), kedua variabel menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif serta berpengaruh secara nyata terhadap kinerja pegawai. Sedangkan pada persamaan (2), kedua variabel tersebut (pendidikan dan motivasi pegawai) menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, tetapi tidak berpengaruh secara nyata terhadap perubahan variabel kinerja pegawai.

Hal ini berarti hasil regresi pada persamaan (1) untuk kedua variabel tersebut, menunjukkan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan motivasi pegawai, yang selama ini dilakukan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Papua terhadap para pegawai telah berjalan dengan baik. Sedangkan pada persamaan (2) menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut, tidak perlu lagi untuk menjadi prioritas utama

dalam meningkatkan kinerja pegawai di masa yang akan datang. Namun untuk variabel disiplin pegawai, sangat diperlukan dan penting untuk menjadi prioritas utama dalam meningkatkan kinerja pegawai di masa yang akan datang; karena berpengaruh secara nyata pada tingkat signifikan 0,05.

5. Simpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

1. Hasil uji hipotesis 1 untuk persamaan 1 secara individual baik untuk :
 - a. Variabel disiplin kerja terhadap kinerja, menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut, hal ini dibuktikan dengan tingkat korelasi (R^2) yang mendekati satu, yaitu sebesar 96,50% dan berpengaruh secara positif.
 - b. Variabel pendidikan pegawai terhadap kinerja, menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut, hal ini dibuktikan dengan tingkat korelasi (R^2) sebesar 84,70% dan berpengaruh secara positif.
 - c. Variabel motivasi terhadap kinerja menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut, hal ini dibuktikan dengan tingkat korelasi (R^2) sebesar 79,10% dan berpengaruh secara positif.
2. Hasil uji hipotesis 2 untuk persamaan 2 yang dilakukan secara bersama – sama dengan menggunakan uji – F dan uji – t , menunjukkan hasil sebagai berikut :
 - a. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel disiplin, pendidikan, dan motivasi terhadap variabel kinerja pegawai, hal ini dibuktikan dengan tingkat korelasi (R^2) sebesar 98,40%.
 - b. Berdasarkan hasil uji – F, menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen (variabel disiplin, pendidikan, dan motivasi) terhadap variabel dependen (kinerja pegawai), hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai F-test 59,188 lebih besar dari nilai F tabel ($F_{0,05; 2, 18}$) adalah 3,55 pada tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi dalam variabel kinerja pegawai mampu dijelaskan oleh variabel disiplin, pendidikan dan motivasi pegawai.
 - c. Berdasarkan hasil uji – t, menunjukkan bahwa dari 3 (tiga) variabel independen (variabel disiplin, tingkat pendidikan, dan motivasi) yang dimasukkan ke dalam model, terdapat 2 (dua) variabel yaitu variabel tingkat pendidikan dan variabel motivasi yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5 % (0,05). Sedangkan variabel disiplin berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai dan signifikan pada tingkat signifikansi sebesar 5 % (0,05).
3. Berdasarkan penjelasan pada point 1 dan 2 di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pekerjaan di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Papua, yang menjadi faktor untuk diperhatikan dan menjadi prioritas utama dalam meningkatkan kinerja pegawai di masa yang akan datang adalah faktor disiplin pegawai. Sedangkan faktor pendidikan dan motivasi kerja dapat digunakan sebagai pendukung

5.2. Rekomendasi

Dari penelitian yang telah dilakukan dan hasil – hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut :

2. Khusus bagi pimpinan bahwa untuk meningkatkan kinerja para pegawai pada Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Papua, maka perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut :
 - a. Perlu adanya peningkatan disiplin pegawai sesuai peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Papua
 - b. Perlu adanya pengawasan yang ketat terhadap tingkat kedisiplinan pegawai sebagai faktor utama, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja pegawai di masa yang akan datang.
 - c. Perlu adanya perhatian terhadap faktor tingkat pendidikan dan motivasi kerja sebagai faktor pendukung dari kedisiplinan para pegawai dalam rangka meningkatkan kinerja pegawai di masa yang akan datang.
3. Khusus bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti pada instansi lain dengan menggunakan variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) yang sama dengan variabel – variabel yang penulis teliti saat ini, sehingga dapat mengetahui apakah ada kesamaan dengan hasil penelitian ini atau tidak.

Daftar Pustaka

- Handoko, H.T., 1987, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, edisi kedua, BPFE – Yogyakarta.
- Handoko, H.T., 1996, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Liberty – Yogyakarta
- Hasibua, Malayu S.P., 2001, *Organisasi dan Motivasi*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Harbison., C.A. Myers, 1964, *Education, Manpower, and Economic Growth, Strategies of Human Resources Development*, McGraw Hill, Book Company, Inc., New York – Toronto – London.
- Hartoyo, Sri, 1996, "*Tehnik Pengambilan Contoh (Sampling)*", dalam *Pelatihan Metodolog dan Manajemen Penelitian – Ekonomi dan Akuntansi*, LP3UK, Institut Pertanian Bogor.
- Martoyo, 1975., *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LP3ES – Jakarta.
- Nawawi, H. Hadari, 1997., *Manajemen Sumber Daya Manusia : Untuk Yang Kompetitif*, Cetakan Pertama, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

- Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, *Disiplin PNS*, 2006.
- Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, *Kode Etik PNS*, 2006.
- Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, *Motivasi dan Etos Kerja*, 2006.
- Ps. Djarwanto dan Pengestu Subagyo, 1994, *Statistik Induktif*, BPFE – Yogyakarta.
- Prawirosentono S., 1999, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, BPFE, Yogyakarta.
- Robbins, S.P., 2003, *Perilaku Organisasi*, Edisi Kesepuluh, Prentice – Hall.
- Siagian P.S., 1999, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Simamora, H., 1995, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Pertama, STIE – YPKN, Yogyakarta.
- Soekidja, Notoatmodjo, 1992, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Penerbit Reneka Cipta, Jakarta.
- Soeprihanto, J., 2000, *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*, BPFE – UGM, Yogyakarta.
- Zainun. B., 2001, *SDM Indonesia*, Penerbit Toko Gunung Agung, Jakarta.
- , 2009, *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja>.

**ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA AKUNTANSI
DALAM MENGHADAPI MATA KULIAH
DASAR-DASAR AKUNTANSI
(STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI-S1 UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU)**

*Analysis of Undergraduate's Knowledge of Accounting in Fronting
Basic Accounting Course
(Research on Undergraduate Accounting Students of UIN Suska Riau)*

Andri Novius *)

Abstract

The aim of this research is to prove empirically about the performance of undergraduate accounting students derive from SMK accounting majors, SMA Social Majors and MA in conceiving basic accounting course. Basic accounting course based on the knowledge of Assets, Liabilities, and Equity.

Data were collected by using questionnaire. Population and sample is sixties accounting students of UIN Suska Riau whose registered on semester 3, 5 and 7.

This research using Statistic tests, that is using Kruskal Wallis test to find out the difference of knowledge about Assets, Liabilities and Equity on undergraduate accounting students. All hypothesis submitted in this research is rejected.

Keywords: *Assets, Liabilities, Equity, Undergraduate Accounting Students.*

Abstraksi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris tentang kemampuan mahasiswa yang berasal dari SMK Jurusan Akuntansi, SMA Jurusan IPS dan Madrasah Aliyah Umum dalam memahami mata kuliah pengantar akuntansi. Dasar-dasar akuntansi yang dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu : aktiva, kewajiban dan modal

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang mahasiswa Jurusan Akuntansi S1 UIN Suska Riau yang terdaftar sebagai mahasiswa semester 3, 5, dan 7 yang aktif untuk tahun ajaran 2009/2010 dan telah menyelesaikan mata kuliah pengantar akuntansi 1 dan 2.

Penelitian ini menggunakan uji beda yaitu uji Kruskal Wallis yaitu untuk mengetahui perbedaan pemahaman tentang aktiva, kewajiban dan modal antara mahasiswa berasal dari SMK

*) *Dosen Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

Jurusan Akuntansi, SMA Jurusan IPS dan Madrasah Aliyah Umum. Hasil penelitian menunjukkan pada semua variabel yaitu aktiva, kewajiban dan modal didapatkan hasil bahwa semua hipotesis ditolak karena statistik chi-square tabel $75,624 >$ chi-square hitung pada semua variabel, sedangkan berdasarkan nilai probabilitas signifikansi semua variabel juga menunjukkan bahwa $\alpha > 0,0$ atau 5%5.

Dari hasil tersebut diperoleh hasil dari penelitian ini bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan terhadap pemahaman tentang aktiva, kewajiban dan modal antara mahasiswa yang berasal dari SMK Jurusan Akuntansi, SMA Jurusan IPS dan Madrasah Aliyah Umum. Dengan demikian diputuskan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap dasar-dasar akuntansi tidaklah berbeda ataupun identik antara satu sama lainnya. Sekolah asal yang berbeda ternyata tidaklah menjadi faktor perbedaan bagi mahasiswa untuk memahami dasar-dasar akuntansi.

Kata Kunci : *Aktiva, kewajiban, modal, mahasiswa yang berasal dari SMK Jurusan Akuntansi, mahasiswa yang berasal dari SMA Jurusan IPS dan mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah Umum.*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akuntansi harus menghasilkan akuntan yang profesional sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan jasa akuntansi pada abad mendatang. Pendidikan tinggi akuntansi yang tidak menghasilkan seorang profesionalisme sebagai akuntan tentunya tidak akan laku di pasaran tenaga kerja (Sundem, dalam Widyastuti, dkk, 2004)

Pendidikan akuntansi di Indonesia bertujuan menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi. Berbagai upaya dilakukan untuk memperkenalkan nilai-nilai profesi sebagai seorang akuntan yang profesional kepada mahasiswa. Dalam upaya pengembangan pendidikan akuntansi yang berlandaskan profesionalisme ini dibutuhkan adanya umpan balik (*feedback*) mengenai kondisi yang ada sekarang, yaitu apakah pendidikan akuntansi di Indonesia telah cukup membentuk nilai-nilai positif mahasiswa akuntansi.

Namun demikian beberapa waktu belakangan ini, muncul banyak kasus dalam profesi akuntan, yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu dalam profesi akuntan, sehingga dengan demikian timbul keraguan atas keandalan pendidikan tinggi akuntansi dalam menghasilkan tenaga akuntan yang profesional di Indonesia.

Pendidikan akuntansi di Indonesia adalah sistem dan konsep dasar pendidikan akuntansi yang seharusnya merupakan citra realitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Sistem pendidikan akuntansi seharusnya dikembangkan sesuai dengan UUD 1945 UU Sisdiknas Tahun 2003, yaitu pendidikan yang menjadi media untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga tumbuh potensi holistik dirinya yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan terhadap ilmu akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi

sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori. Bidang praktek berkepentingan dengan masalah bagaimana praktek dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumen yang dianggap melandasi praktek akuntansi yang semuanya dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut teori akuntansi.

Untuk memperoleh suatu pengetahuan terhadap teori akuntansi yang mendalam maka pengetahuan akan dasar-dasar akuntansi merupakan suatu kunci utama. Dengan adanya dasar sebagai pegangan semua praktek dan teori akuntansi akan dengan mudah dilaksanakan. Namun kenyataannya pendidikan akuntansi yang selama ini diajarkan di perguruan tinggi terkesan sebagai pengetahuan yang hanya berorientasikan kepada mekanisme secara umum saja, sangat jauh berbeda apabila dibandingkan dengan praktek yang dihadapi di lapangan. Masalah tersebut tentu saja akan mempersulit bahkan membingungkan mahasiswa untuk lebih memahami konsep dasar akuntansi itu sendiri. Dengan demikian tingkat pendidikan akuntansi masih menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pendidikan di perguruan tinggi antara lain, buruknya fasilitas perkuliahan (seperti sedikitnya jumlah buku), pelayanan yang tidak memadai (kurangnya kompetensi tenaga pengajar), masalah-masalah tersebut menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa akan pendidikan yang mereka hadapi. Klimaks dari masalah tersebut tentu saja akan berujung kekalahan bersaing dalam menghadapi dunia kerja nantinya (James Pardede, 2006).

Akuntansi merupakan satu-satunya konsentrasi ilmu yang membahas masalah keuangan, akuntansi sangat membutuhkan perkembangan teknologi tersebut, seperti halnya dalam dunia bisnis yang mudah dan serba praktis. Kebutuhan terhadap informasi yang diperoleh telah mengubah cara bertransaksi berbagai macam barang atau jasa karena internet merupakan media untuk berkomunikasi antara perusahaan dengan konsumen. Semakin tinggi kualitas informasi yang dihasilkan, akan semakin meningkatkan kepuasan pemakai (Kim dan McHaney 2000). Dari hal tersebut maka sangatlah rugi apabila seorang mahasiswa yang berasal dari jurusan akuntansi tidak mengikuti perkembangan teknologi tersebut.

Salah satu kunci untuk menguasai ilmu akuntansi adalah mengerti akan konsep dasar akuntansi itu. Apabila dasar akuntansi telah dikuasai dengan baik semua orang pasti akan dengan mudah menjalani dan mempraktekannya. Salah satu cara seseorang untuk memahami dasar akuntansi tersebut yaitu memilih akuntansi sebagai jurusan pilihan pada pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan menengah sampai ke perguruan tinggi. Meskipun pada kenyataannya pemahaman pendidikan akuntansi yang didapat sewaktu di pendidikan menengah berbeda dengan pendidikan akuntansi yang akan di dapat di bangku perkuliahan. Perbedaan ini terlihat bahwa pembelajaran akuntansi di pendidikan menengah ataupun SMA sederajat berbeda antara satu sama lainnya.

Penelitian ini mengukur tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi yang berasal dari latar belakang pendidikan menengah yang berbeda. Dari perbedaan latar belakang tersebut pemahaman terhadap ilmu akuntansi mahasiswa tentu pula berbeda. Objek dalam penelitian ini mahasiswa yang berasal dari SMK jurusan akuntansi (SMEA Akuntansi), SMA IPS dan Madrasah Aliyah Umum jurusan sosial. Dari ketiga objek tersebut diatas pemahaman mahasiswa terhadap dasar akuntansi sudah pasti berbeda. Perbedaan tersebut terinci sebagai berikut :

1. Mahasiswa yang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan ataupun yang biasa disebut Sekolah Menengah Ekonomi Atas Jurusan Akuntansi mendapat pembelajaran tentang akuntansi lebih dari seperempat dari jumlah total mata pelajaran yang disajikan selama 3 tahun ajaran. Mata pelajaran akuntansi telah menjadi mata pelajaran wajib untuk siswa mulai dari semester awal sekolah dengan rata-rata dua mata pelajaran akuntansi setiap semester.
2. Mahasiswa yang berasal Sekolah Menengah Atas Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial mendapat pembelajaran tentang akuntansi kurang dari seperenam dari jumlah total mata pelajaran yang disajikan selama 3 tahun ajaran. Mata pelajaran akuntansi yang didapat dimulai dari semester awal sekolah namun mata pelajaran akuntansi hanya didapat satu kali dalam setiap semester.
3. Mahasiswa yang berasal Madrasah Aliyah Umum Jurusan Sosial sangat berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari SMK dan SMA diatas. Mata pelajaran akuntansi mereka dapat hanya pada semester akhir ataupun di kelas dua dan tiga saja. Apabila di totalkan dari seluruh mata pelajaran yang mereka dapat, pelajaran akuntansi hanya kurang dari sepersepuluh saja.

Dengan demikian pengetahuan akuntansi mahasiswa yang berasal dari SMK Jurusan Akuntansi sudah pasti lebih besar apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari SMA dan Madrasah Aliyah. Sederhananya penelitian ini diharapkan dapat membuktikan apakah perbedaan latar belakang sekolah tersebut berdampak terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi akan konsep dasar akuntansi di bangku perkuliahan.

Pada semester awal perkuliahan di jurusan akuntansi di setiap perguruan tinggi mewajibkan mahasiswanya untuk mengikuti mata kuliah pengantar akuntansi ataupun dasar-dasar akuntansi. Mata kuliah ini diharapkan agar mahasiswa dapat memahami konsep dasar akuntansi secara baik. Dalam mata kuliah tersebut menurut (S. Munawir : 2004) diantaranya terdapat 3 materi pokok tentang konsep dasar tentang akuntansi yang diajarkan kepada mahasiswa yaitu :

1. Pemahaman Aktiva
Kekayaan perusahaan yang berwujud dan pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang.
2. Pemahaman Kewajiban
Kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana kewajiban merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.
3. Pemahaman Modal
Merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh kewajibannya.

Dari ketiga materi tersebut mahasiswa diharapkan dapat mengikuti perkuliahan dengan baik dan benar karena dengan penguasaan yang baik terhadap aktiva, kewajiban dan modal akan mempermudah mahasiswa untuk memahami semua masalah-masalah akan yang ditemui dalam akuntansi.

Disebagian perguruan tinggi akuntansi mata kuliah pengantar akuntansi ataupun dasar-dasar akuntansi merupakan mata kuliah bersyarat agar bisa melanjutkan ke mata kuliah-mata kuliah akuntansi berikutnya. Artinya apabila mahasiswa tidak mengikuti mata kuliah pengantar akuntansi ataupun dasar-dasar akuntansi tersebut maka mahasiswa tidak akan bisa melanjutkan ke mata kuliah - mata kuliah akuntansi berikutnya seperti mata kuliah akuntansi menengah, akuntansi biaya, akuntansi manajemen, akuntansi publik, akuntansi lanjutan dan teori akuntansi sehingga akan berujung kepada tingkat kelulusan mahasiswa itu sendiri. Dengan terjadinya masalah tersebut maka sangatlah disayangkan apabila seorang mahasiswa akuntansi tidak mengerti tentang dasar-dasar akuntansi.

1.2. Kerangka Pemikiran

1.2.1. Pendidikan

Pendidikan merupakan pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sikapnya. Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah/perguruan tinggi yang berlangsung secara teratur dan bertingkat mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Tujuan pendidik adalah untuk memperkaya budi pekerti, pengetahuan dan untuk menyiapkan seseorang agar mampu dan trampil dalam suatu bidang pekerjaan tertentu.

Belajar merupakan proses internal kompleks, hal ini karena melibatkan seluruh aspek mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses belajar, dosen dapat mengamati secara langsung proses internal mahasiswa. Proses belajar tersebut merupakan respon mahasiswa terhadap tindakan belajar dan mengajar dari dosen (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:18).

Pendidikan di perguruan tinggi, metode konvensional merupakan metode pembelajaran yang biasa dilaksanakan dan disukai oleh dosen dalam proses pembelajaran sehari-hari, karena paling mudah cara mengatur kelas. Menurut Wina (2005:115) dalam model pembelajaran konvensional mahasiswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif dan mahasiswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi. Metode konvensional lebih menekankan pada metode ceramah, metode ceramah adalah penuturan bahan perkuliaha secara lisan (Nana, 2005:77).

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata kuliah, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh dosen (Tulus, 2004:74).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pokok-pokok penting pendidikan adalah :

1. Pendidikan merupakan proses yaitu proses pembelajaran, proses sosial dan proses memanusiakan manusia,
2. Pendidikan mengubah dan mengembangkan kemampuan, sikap dan perilaku. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan bukan hanya tranfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi seluruh rangkaian kegiatan untuk memanusiakan manusia yang mampu mengembangkan kemampuannya.

1.2.2. Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah seni daripada pencatatan, penggolongan dan peringkasan pada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya (S. Munawir, 2004:5).

Dari defenisi akuntansi tersebut di ketahui bahwa peringkasan dalam hal ini dimaksudkan adalah pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan. Jadi laporan keuangan menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* adalah : Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar Neraca atau Daftar Pendapatan atau Daftar Rugi Laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu Daftar *Surplus* atau Daftar Laba yang tidak dibagikan/labanya yang ditahan (S. Munawir,2004:10).

Dengan telah ditetapkan salah satu bentuk laporan keuangan, maka perusahaan harus konsisten melaksanakannya agar laporan keuangan tersebut dapat dipedomani dengan baik serta untuk menghindari anggapan-anggapan yang kurang baik terhadap perusahaan. Dengan demikian laporan keuangan tersebut dapat dinilai serta diperbandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

1.2.3. Konsep Dasar Pemahaman Akuntansi

Konsep dasar pemahaman akuntansi terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

a. Aktiva

Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered changes*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangibile asset*) misalnya *goodwill*, hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya.

1) Aktiva Lancar

Adalah semua harta perusahaan yang dapat direalisir menjadi uang kas atau dipakai atau dijual dalam satu kali perputaran normal perusahaan (biasanya dalam jangka waktu satu tahun). Elemen-elemen yang termasuk dalam aktiva lancar antara lain :

- a) Kas, uang yang tersedia untuk operasi perusahaan baik yang ada dalam perusahaan sendiri maupun ditempat lain atau sesuatu yang dapat dipersamakan dengan uang kas.

- b) Persediaan, yaitu meliputi barang-barang yang nyata dimiliki untuk dijual kembali baik harus melalui proses produksi dahulu maupun langsung dalam suatu periode operasi normal perusahaan.
- c) Piutang, baik piutang dagang maupun piutang wesel.
- d) Piutang lainnya yang belum tertagih sampai pada akhir periode akuntansi.
- e) Semua investasi sementara.
- f) Semua beban/biaya yang dilakukan dimuka dan masih merupakan piutang pada akhir periode Akuntansi.

2) Aktiva Tetap

Merupakan aktiva perusahaan yang tidak dimaksudkan untuk diperjual-belikan melainkan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan yang umurnya lebih dari satu tahun dan merupakan pengeluaran perusahaan dalam jumlah yang relatif besar.

3) Aktiva Tetap Tidak Berwujud

Yaitu aktiva yang tidak mempunyai sifat-sifat fisik tetapi mempunyai kegunaan. Seperti Hak Paten, *Copyright*, *Organization cost* atau Biaya pendirian *Francise*, *Good will*, dan sebagainya.

4) Beban / Biaya Yang Ditangguhkan

Biaya yang dibayar dimuka (*Prepaid Expenses*) dan biaya yang ditangguhkan (*Deferred Charge*) merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan akan tetapi mempunyai kegunaan atau menjadi beban tahun-tahun yang akan datang.

5) Aktiva Lain-Lain

Ialah semua aktiva perusahaan yang tidak dapat digolongkan dalam aktiva tersebut diatas, misalnya mesin-mesin yang tidak dapat dipakai lagi.

b. Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang (S. Munawir, 2004 : 18).

Hutang lancar ialah semua kewajiban keuangan yang harus di penuhi dalam satu periode operasi normal dan yang termasuk dalam hutang lancar. Sedangkan macam-macam hutang antara lain :

- a) Hutang Dagang (*Account Payable*)
- b) Wesel Bayar (*Note Payable*)
- c) Hutang yang timbul karena jasa-jasa yang sudah diterima tetapi belum dibayar (*Accrued Expenses*).
- d) Hutang atau Kewajiban Bersyarat (*Contingent Liabilities*)
- e) Pendapatan Yang Diterima Dimuka ialah semua penerimaan-penerimaan yang telah diterima tahun berjalan tetapi bukan merupakan penghasilan tahun berjalan sampai dengan akhir periode.
- f) Hutang-hutang Jangka Panjang ialah semua kewajiban yang akan dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.
- g) Hutang-hutang Lainnya ialah semua kewajiban yang tidak dapat digolongkan kedalam hutang lancar maupun hutang jangka panjang.

Perjanjian hutang dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, kadang mengacu sebagai perjanjian negatif dan positif (Janes, 2003).

1. Perjanjian negatif umumnya menunjukkan aktivitas tertentu yang mengakibatkan substitusi aset atau masalah pembayaran kembali. Contoh perjanjian hutang negatif mencakup larangan terhadap merger, batasan peminjaman tambahan, batasan pembayaran dividen dan *excess cash sweeps*.
2. Perjanjian positif mensyaratkan peminjam melakukan tindakan tertentu, seperti menjaminkan aset atau memenuhi *benchmark* tertentu (biasanya rasio-rasio keuangan) yang mengindikasikan kesehatan keuangan. Contoh umum perjanjian hutang positif mencakup tingkat rasio *current*, *leverage*, probabilitas dan *net worth* minimal atau maksimum.

Jadi perjanjian hutang baik bentuk negatif maupun positif dapat digunakan untuk membatasi konflik kepentingan yang potensial terjadi antara kreditur dan *stakeholders* perusahaan. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan (Herry dan Hamin, 2005:12) menunjukkan bahwa *leverage* menyebabkan peningkatan nilai perusahaan (*value enhancing*).

c. Modal

Adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik Perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya (S. Munawir, 2004:19).

a) Modal Sendiri

Dalam perusahaan yang berbentuk perusahaan terbatas, modal dapat diklasifikasikan antara lain :

- 1) Modal yang disetor (modal saham, tambahan modal disetor / *agio* saham, hadiah / donasi).
- 2) Laba yang ditahan (*Retained Earning*).
- 3) Modal Penilaian (*Appraisal Capital*).

1.2.4. Pengetahuan Akuntansi

Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori. Bidang praktek berkepentingan dengan masalah bagaimana praktek dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumen yang dianggap melandasi praktek akuntansi yang semuanya dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut teori akuntansi.

Pembelajaran akuntansi berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikaprasional, teliti, jujur, dan bertanggungjawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan penafsiran perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. Salah satu materi mata pelajaran akuntansi pada mata kuliah Dasar Akuntansi adalah jurnal penyesuaian pada perusahaan dagang, dimana

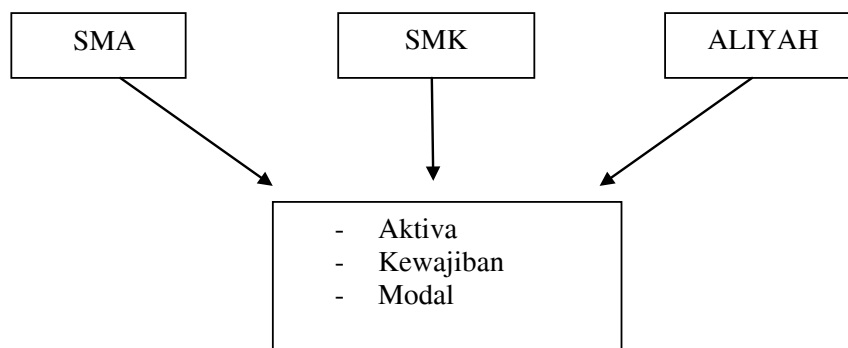
materi ini merupakan bagian dari siklus akuntansi perusahaan dagang yang memuat semua jurnal yang digunakan untuk menyesuaikan posisi masing-masing akun sehingga sesuai dengan posisinya pada tanggal laporan (Sofyan, 2004:22).

Pembelajaran akuntansi dengan menggunakan metode konvensional umumnya lebih didominasi dengan kegiatan ceramah dan komunikasi lebih cenderung satu arah, sehingga mahasiswa menjadi kurang aktif. Metode ini lebih bersifat monoton dan membosankan bagi mahasiswa. Dalam banyak hal, dengan menggunakan metode konvensional bahkan dosen menghabiskan seluruh waktu perkuliahan untuk memaparkan materi, karena memang tuntutan muatan materi yang perlu disampaikan luas dan mendalam. Kondisi demikian tentu bukan merupakan langkah terbaik, sehingga perlu dicari alternatif yang inovatif.

1.2.5. Model Penelitian

Perbedaan mahasiswa akuntansi yang berasal dari latar belakang sekolah yang berbeda akan pemahaman dasar-dasar akuntansi seperti yang tergambar dalam model penelitian berikut ini :

Gambar 1 : Model Penelitian



1.2.6. Hipotesis Penelitian

Dengan demikian, pengajuan hipotesis alternatif (HA) yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

HA₁: Terdapat perbedaan secara signifikan terhadap pemahaman tentang aktiva antara mahasiswa berasal dari SMK Jurusan Akuntansi, SMA Jurusan IPS dan Madrasah Aliyah Umum.

HA₂: Terdapat perbedaan secara signifikan terhadap pemahaman tentang kewajiban antara mahasiswa berasal dari SMK Jurusan Akuntansi, SMA Jurusan IPS dan Madrasah Aliyah Umum.

HA₃: Terdapat perbedaan secara signifikan terhadap pemahaman tentang modal antara mahasiswa berasal dari SMK Jurusan Akuntansi, SMA Jurusan IPS dan Madrasah Aliyah Umum.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan empiris, dimana data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian dianalisis dan diolah berdasarkan teori yang ada dalam literatur. Sebelumnya dilakukan *Pilot Testing* untuk menguji kuesioner pada 30 (tiga puluh) orang mahasiswa terlebih dahulu sebelum ditanyakan kepada sampel (responden) sebenarnya. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pengujian hipotesis ini meliputi : populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengukuran variabel dan reliabilitas dan validitas data serta teknik pengujian hipotesis.

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi S1 UIN Suska Riau yang terdaftar sebagai mahasiswa semester 3, 5, dan 7 yang aktif untuk tahun ajaran 2009/2010 dan telah menyelesaikan mata kuliah pengantar akuntansi 1 dan 2. Rincian jumlah mahasiswa akuntansi tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 : Jumlah Total Mahasiswa Akuntansi S1 Uin Suska Riau Tahun 2009

NO	SEMESTER	LOKAL			JUMLAH
		A	B	C	
1	III (Tiga)	36	35	34	105
2	V (Lima)	36	35	37	108
3	VII (Tujuh)	34	26	24	84
TOTAL MAHASISWA					297

Sumber : Prodi Akuntansi-S1 UIN Suska Riau 2009

Dari total mahasiswa tersebut yang dijadikan populasi dalam penelitian ini bukanlah seluruh mahasiswa tersebut, melainkan mahasiswa yang berasal dari SMK Jurusan Akuntansi, SMA Jurusan IPS dan Madrasah Aliyah Umum.

Jumlah populasi berdasarkan sekolah asal mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Total Populasi Penelitian

NO	ASAL SEKOLAH	JUMLAH MAHASISWA
1.	SMK Jurusan Akuntansi	: 50 orang
2.	SMA IPS	: 131 orang
3.	Madrasah Aliyah Umum	: 50 orang
4.	Lainnya	: 66 orang
	TOTAL POPULASI	: 297 orang

Sumber : Jurusan Akuntansi S1 UIN Suska Riau 2009

Dari populasi tersebut ditentukan besar sampel yang akan diambil sehingga dapat representatif terhadap populasi, penulis menggunakan cara yang dikembangkan oleh Arikunto (2002:112) yaitu: “Jika subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya berjumlah besar

dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau 30-35% atau lebih". Dalam hal ini, penulis mengambil sampel 20% dari subyek penelitian tersebut. Sampel dipilih dengan metode *Stratified Random Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan bagiannya yaitu sekolah asal mahasiswa tersebut. Pada saat menentukan jumlah sampel dalam setiap strata, peneliti menentukan secara proporsional yaitu jumlah sampel dalam setiap strata sebanding dengan jumlah unsur populasi dalam strata tersebut. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned} &= 20\% \times 297 \text{ orang populasi} \\ &= 59,4 \text{ orang} \\ &= 60 \text{ orang} \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus di atas, jumlah sampel sebesar 60 orang, maka besarnya anggota sampel masing-masing strata yaitu $60/3 = 20$ orang setiap jurusan.

2.2. Pengukuran Variabel

Pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi diukur dengan pemahaman terhadap konsep dasar dalam akuntansi menurut S. Munawir (2004) yaitu :

1. Pemahaman Aktiva

Kekayaan perusahaan yang berwujud dan pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered changes*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang.

2. Pemahaman Kewajiban

Kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana kewajiban merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.

3. Pemahaman Modal

Merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh kewajibannya.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, kelima faktor tersebut dijabarkan menjadi butir-butir dalam bentuk pertanyaan dengan alternatif jawaban menggunakan skala Likert yaitu :

Sangat Tidak Setuju	(STS)	1
Tidak Setuju	(TS)	2
Tidak Tahu	(TT)	3
Setuju	(S)	4
Sangat Setuju	(SS)	5

2.3. Metode Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, data yang diperoleh harus diuji terlebih dahulu sebelum memasuki proses analisis. Pengujian data yang dilakukan meliputi pengujian validitas (keabsahan) dan pengujian reliabilitas.

2.3.1. Pengujian Kualitas Data

Ketetapan penelitian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai. Kualitas data penelitian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai didalam penelitian tersebut.

2.3.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan Uji Data Tiga sampel (independen) yang tidak berhubungan yaitu uji *Kruskal Wallis* yaitu untuk mengetahui perbedaan pemahaman tentang aktiva, kewajiban dan modal antara mahasiswa berasal dari SMK Jurusan Akuntansi, SMA Jurusan IPS dan Madrasah Aliyah Umum yang dilihat dari nilai signifikansi (Santoso, 2004 : 459).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Statistik Deskriptif Penelitian

Tabel 3 : Tingkat Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	SMK		SMA		ALIYAH	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Total Kuesioner yang disebarkan	20	100	20	100	20	100
Total Kuesioner yang tidak terkumpul kembali	1	5	0	-	0	-
Total kuesioner yang terkumpul kembali	19	95	20	100	20	100
Total kuesioner yang tidak dapat diolah	1	5	0	-	1	5
Total kuesioner yang dapat diolah	18	90	20	100	19	95

Sumber : Data Primer yang Diolah

Tabel 4 : Data Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Umur		
18 – 20 tahun	12	21,05
21 – 23 tahun	26	45,61
< 24 tahun	19	33,33
Jenis Kelamin		
Pria	22	38,60
Wanita	35	61,40
Semester		
III	24	42,11
V	20	35,09
VII	13	22,81

Sumber : Data Primer yang Diolah

Analisa data dilakukan terhadap 57 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 5 :Statistik Deskriptif Responden

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AKTIVA	57	27	49	38,86	4,299
KEWAJIBAN	57	27	49	38,30	4,404
MODAL	57	27	50	37,72	4,898
Valid N (listwise)	57				

Sumber : Data Primer yang Diolah

Dalam tabel diatas terlihat bahwa variabel aktiva mempunyai nilai minimum sebesar 27, nilai maksimum sebesar 49, dan nilai rata-rata sebesar 38,86. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 38,86, maka responden tersebut memiliki pengetahuan yang lebih tinggi tentang aktiva.

Variabel kewajiban mempunyai nilai minimum 27 dan nilai maksimum 49 dan nilai rata-rata yaitu sebesar 38,30. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 38,30, maka responden tersebut memiliki pengetahuan yang lebih tinggi tentang kewajiban.

Variabel modal mempunyai nilai minimum 27 dan nilai maksimum 50 dan nilai rata-rata yaitu sebesar 37,72, jika jawaban responden lebih tinggi dari 37,72, maka responden tersebut memiliki pengetahuan yang lebih tinggi tentang modal.

3.2. Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas Data yang dilakukan, yaitu uji instrumen penelitian (validitas dan reliabilitas) serta pengujian normalitas data (tidak dilampirkan), dapat disimpulkan tidak ada masalah, sehingga dapat dilakukan uji hipotesis.

3.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji data tiga sampel (independen) yang tidak berhubungan yaitu uji *Kruskal Wallis*, untuk mengetahui perbedaan pemahaman tentang aktiva, kewajiban dan modal antara mahasiswa berasal dari SMK Jurusan Akuntansi, SMA Jurusan IPS dan Madrasah Aliyah Umum. Hasil uji beda *Uji Kruskal Wallis* yaitu dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6 : Hasil Uji Beda *Kruskal Wallis*

H	Variabel	Mahasiswa	n	Mean	Kruskal Wallis Test		Asumsi	Penerimaan Hipotesis
					Chi-Square	Sig (2-tailed)		
H1	AKTIVA	SMK	18	29,92	0,643	0,725	Chi-Square & Sig (2-tailed)	DITOLAK
		SMA	20	26,65				
		ALIYAH	19	30,61				
H2	KEWAJIBAN	SMK	18	31,22	0,551	0,759	Chi-Square & Sig (2-tailed)	DITOLAK
		SMA	20	28,68				
		ALIYAH	19	27,24				
H3	MODAL	SMK	18	25,42	3,667	0,160	Chi-Square & Sig (2-tailed)	DITOLAK
		SMA	20	34,68				
		ALIYAH	19	26,42				
CHISQ Tabel ; 75,624								

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil statistik diatas menunjukkan bahwa pada semua variabel secara statistik *chi-square* tabel $>$ *chi-square* hitung, sedangkan berdasarkan nilai probabilitas signifikansi, nilai sig (2-tailed) $>$ 0,05 maka semua hipotesis **DITOLAK**. Kesimpulan penelitian adalah tidak terdapat perbedaan secara signifikan antar variabel. Ketiga objek yaitu mahasiswa yang berasal dari SMK jurusan akuntansi (SMEA Akuntansi), SMA IPS dan Madrasah Aliyah Umum Jurusan Sosial adalah identik dan menyatakan bahwa terdapat persamaan pemahaman akan konsep dasar akuntansi yang terdiri dari aktiva, kewajiban dan modal. Meskipun sebelumnya ketiga objek tersebut mendapat pendidikan dan pengetahuan akuntansi yang berbeda sewaktu di pendidikan menengah.

4. Simpulan dan Saran

4.1. Simpulan

1. Hasil uji *Pilot Testing* menunjukkan bahwa dari 30 orang sampel percobaan diperoleh hasil yang sangat memuaskan. Hal ini dibuktikan dari hasil uji validitas dan reliabilitas pada *Pilot Testing* yang menghasilkan bahwa hanya terdapat dua item variabel yang dinyatakan tidak valid dari 30 item yang diukur yaitu X1.2 dan X3.1. Namun setelah item tersebut dihapuskan dilakukan uji validitas kedua dengan hasil bahwa semua item variabel memenuhi syarat untuk valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas semua variabel menunjukkan angka diatas 0,60 sehingga memenuhi syarat untuk reliabel. Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap 57 orang sampel yang sebenarnya juga menunjukkan bahwa semua item variabel memenuhi syarat untuk valid dan reliabel.
2. Hasil uji *Kruskal Wallis* pada variabel aktiva terlihat bahwa secara statistik *chi-square* tabel sebesar 75,624 $>$ *chi-square* hitung sebesar 0,643, sedangkan berdasarkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,725 $>$ 0,05 maka H_1 DITOLAK. Keputusan ditolakannya hipotesis tersebut menggambarkan bahwa ketiga objek penelitian identik dan

menunjukkan tidak terdapat perbedaan pemahaman tentang aktiva meskipun mereka mendapat pendidikan akuntansi dan pemahaman tentang aktiva yang berbeda sewaktu di pendidikan menengah.

3. Hasil uji *Kruskal Wallis* pada variabel kewajiban terlihat bahwa secara statistik *chi-square* tabel sebesar $75,624 > \textit{chi-square}$ hitung sebesar $0,551$, sedangkan berdasarkan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,759 > 0,05$ maka H_2 DITOLAK. Keputusan ditolaknya hipotesis tersebut menggambarkan bahwa ketiga objek penelitian identik dan menunjukkan tidak terdapat perbedaan pemahaman tentang kewajiban meskipun mereka mendapat pendidikan akuntansi dan pemahaman tentang kewajiban atau hutang yang berbeda sewaktu di pendidikan menengah.
4. Hasil uji *Kruskal Wallis* pada variabel modal terlihat bahwa secara statistik *chi-square* tabel sebesar $75,624 > \textit{chi-square}$ hitung sebesar $3,667$, sedangkan berdasarkan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,160 > 0,05$ maka H_3 DITOLAK. Keputusan ditolaknya hipotesis tersebut menggambarkan bahwa ketiga objek penelitian identik dan menunjukkan tidak terdapat perbedaan pemahaman tentang modal meskipun mereka mendapat pendidikan akuntansi dan pemahaman tentang modal yang berbeda sewaktu di pendidikan menengah.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengusulkan saran–saran yang kiranya bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian yaitu :

1. Berdasarkan statistik semua hipotesis ditolak dan menunjukkan bahwa semua objek penelitian adalah sama atau identik. Bagi pembaca yang berkaitan dengan SMK Jurusan Akuntansi (SMEA) seharusnya lebih menonjolkan pemahaman dasar akuntansi dibandingkan dengan SMA IPS dan Madrasah Aliyah Umum Jurusan Sosial. Jika hal ini tidak diperhatikan tidak tertutup kemungkinan bahwa pada tahun-tahun mendatang minat orang akan SMK Jurusan Akuntansi (SMEA) akan menurun.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar menambahkan atau mengganti variabel penelitian dalam mengangkat permasalahan yang sama, seperti pemahaman jurnal, neraca, buku besar dan lainnya.
3. Penelitian ini merupakan yang pertama dilakukan, masih banyak kelanjutan dari penelitian ini yang bisa dijadikan bahan penelitian ataupun tugas ilmiah. Antara lain pemahaman akan mata kuliah - mata kuliah wajib akuntansi, mulai dari pengantar akuntansi sampai dengan teori akuntansi ataupun perbandingan mata kuliah akuntansi konvensional dengan mata kuliah akuntansi syariah.

Daftar Pustaka

- Ariani, Rika, 2004. *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Karir di Kantor Akuntan Publik*, Skripsi Program S-1, Universitas Bung Hatta, Padang.
- Arikunto, 2002. *Penelitian Suatu Pendekatan Khusus*. Bina Aksara, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Gaa, J.C. & L, Thorne, 2004, “*An Introduction to the special issue on professionalism and ethics in Accounting Education*”, Issues in Accounting Education, vol 19, pp 1-6.
- Ghozali, Imam (2005), *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo, 2002. *Metodelogi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi-1,. Yogyakarta, BPFE.
- Kim, Sung & McHaney, Roger, 2000. “*Validation of End-User Computing Satisfaction Instrument in Case Tool Environments*”. The Journal of Computer Information System, vol.41.,Iss. 1: pg.49.
- Munawir, S, 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Nana, Sudjana, 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Sinar Baru Algesindo.
- Santoso, Singgih, 2004. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional Versi 10*. Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta
- Sekaran, Uma, 2000. *Research Method for Business*. Third Edition, Jhon Willey a n d Sons Inc
- Sofyan Syafri Harahap, 2004. *Teori Akuntansi*. Jakarta, Rajawali Press
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi; Perencanaan Pelaporan keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta, BPFE.
- Tulus Tu’u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta, Grasindo.
- Wina Sanjaya, 2005. *Pembelajaran dalam Implemetasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta, Prenada Media.

Widyastuti, Suryaningsum dan Juliana, 2004. *Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi VII.

www.japarde.multiply.com, 2010, Rendahnya Disiplin Penyelenggaraan Pendidikan.

www.dikti.go.id, 2010, *Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

**ANALISIS PERAN PENGELOLA UNIT BISNIS
DALAM PERENCANAAN STRATEGIS
DAN UPAYA PENCAPAIAN KINERJA PERUSAHAAN
(STUDI PADA INDUSTRI ENERGI LISTRIK DI JAYAPURA
DAN ABEPURA)**

*Analysis Character Manager Units Business Inside Planning Strategy
and Efforts Performance Corporation
(Study On The Industrial Energy Electric In Jayapura and Abepura)*

*Leonard J.F. Kbarek *)*

*Andarias Patiran *)*

Abstract

Research this take title “Analysis Character Manager Units Business Inside Planning Strategy And Efforts Performance Corporation” (study Terapan On The Industrial Energy Electric In Jayapura and Abepura) as objek research is customer PT. PLN di Jayapura and Abepura, a number of 121 respondent. instrument analysis use in research is ‘structural equation modeling’ (SEM) where subject to change indogen laten in model this is intensity planning strategic and performance company and statistical variable eksogen laten is factor managerial, factor environmental, and factor organizational manager encode do with support software Amos 5.01.

Several innovation important from research this between its : all hypothesis raise accept, which cover hypothesis EKS1 to ENDO2, EKS2 to ENDO2, EKS3 to ENDO2 and ENDO2 to ENDO1 valuable positive meaning sence factor managerial in significant, influential positive to intensity planning strategic and also factor environment also in significance influential positive to intensity planning strategic and finally intesitas planning strategic influential positive and significance to performance company.

Aspect managerial important for PT.PLN to pay attention some indicators in research this so that performance take care story first, to kontruk factor managerial pursuant to koefisien estimasi the is at kontruk, hence indicator become prioritas kebijakan his start from membership manager, catch up confidence manager and last profesionalitas staff.

Limitation research this happened at instant encoding for processing, especially concerning the duration time require to licensing, admission filling questioner and tabulation, remember is some reply at questioner which less consistent.

Keywords: *Intensity planning Strategy, Performance Corporation, Managerial, Environmental, Organization.*

**) Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow dan Geissler Jayapura*

Abstrak

Penelitian ini mengambil judul “Analisis Peran Pengelola Unit Bisnis Dalam Perencanaan Strategis dan Upaya Pencapaian kinerja Perusahaan (Studi Terapan dalam Industri Energi Listrik di Jayapura dan Abepura)”. Sebagai obyek penelitian adalah para Pelanggan PT.PLN di Jayapura dan Abepura, sejumlah 121 responden. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ‘Structural equation modeling’ (SEM) dimana Variabel endogen laten dalam model ini adalah intensitas perencanaan strategis dan kinerja perusahaan, dan variabel eksogen laten adalah faktor manajerial, faktor lingkungan, dan faktor organisasi. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software AMOS 4.01.

Beberapa temuan penting dari penelitian ini diantaranya : Semua hipotesis yang diajukan diterima, yang meliputi hipotesis EKS1 terhadap ENDO2, EKS2 terhadap ENDO2, EKS3 terhadap ENDO2 dan ENDO2 terhadap ENDO1 yang bernilai positif. Artinya, faktor manajerial secara signifikan berpengaruh positif terhadap intensitas perencanaan strategis, demikian pula faktor lingkungan juga secara signifikan berpengaruh positif terhadap intensitas perencanaan strategis, serta faktor organisasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas perencanaan strategis, dan akhirnya intensitas perencanaan strategis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Aspek manajerial Penting bagi PT. PLN untuk memperhatikan beberapa indikator dalam penelitian ini agar kinerja perusahaan meningkat. Pertama, untuk konstruk faktor manajerial, berdasarkan koefisien estimasi yang ada pada konstruk ini, maka indikator yang menjadi prioritas kebijakannya dimulai dari keahlian manajer, disusul keyakinan manajer dan terakhir profesionalitas staff.

Keterbatasan penelitian ini terjadi pada saat pendataan, terutama menyangkut lamanya waktu yang dibutuhkan untuk perijinan, pengisian kuesioner dan tabulasi, mengingat ada beberapa jawaban pada kuesioner yang kurang konsisten.

Kata Kunci: *Intensitas Perencanaan Strategis, Kinerja perusahaan, Manajerial, lingkungan, Organisasi.*

1. Pendahuluan

Untuk menjual listrik kepada pelanggan, dalam organisasi PLN dikelompokkan menjadi beberapa fungsi, antara lain fungsi pembangkit & penyalur, dan fungsi distribusi. Yang berhubungan langsung dengan pelanggan adalah fungsi distribusi. Fungsi Distribusi menjual listrik kepada pelanggan dengan tarif yang telah ditetapkan dan disetujui oleh Pemerintah dan DPR. Sementara harga beli ditetapkan oleh Kantor PT.PLN Pusat sebagai harga transfer yang harus dibayar oleh fungsi distribusi kepada pembangkit dan penyalur. Namun perlu diketahui bahwa dalam menetapkan harga transfer ini fungsi distribusi tidak dilibatkan, artinya tidak memiliki *bargaining power* dalam penentuan besarnya harga transfer, meskipun bertindak sebagai pembeli.

Pendapatan yang diperoleh fungsi distribusi adalah melalui penjualan listrik kepada pelanggan. Pelanggan membayar pemakaian kWh berdasarkan tarif yang berlaku. Dalam penetapan tarif ini PT.PLN menggolongkan pelanggannya berdasarkan daya listrik yang dipakai oleh pelanggan, pengelompokan tarif ini tampaknya menganut konsep segmentasi

pasar. Idealnya, tarif yang ditetapkan ini harus lebih tinggi dari harga transfer, sedangkan harga transfer yang ditetapkan harus lebih tinggi dari harga pokok produksi (HPP) atau harga beli, dengan demikian PT.PLN dapat memperoleh keuntungan dari selisih harga tersebut.

Pada kenyataannya diantara golongan tarif ini terdapat segmen pelanggan yang membayar lebih kecil dari harga transfer, jika jumlah pelanggan ini semakin besar, maka jumlah rugi akan menjadi semakin besar pula. PT.PLN Cabang Jayapura dan Abepura, dan PT.PLN Unit Bisnis Distribusi Papua. Hal yang demikian ini seharusnya tidak akan terjadi bilamana Head Quarter memberikan kesempatan kepada PT.PLN Unit Bisnis Distribusi untuk terlibat dalam penentuan harga transfer. Walaupun mungkin PT.PLN secara keseluruhan masih tetap menderita kerugian yang sama, namun setidaknya keuntungan atau kerugian yang ada pada setiap Unit Bisnis mencerminkan kinerja yang sebenarnya.

Dari sudut pandang manajemen strategik, penetapan tarif dan penetapan harga transfer memiliki peranan dalam perencanaan strategis perusahaan. Namun disadari bahwa intensitas perencanaan strategis perusahaan tidak hanya dapat dipandang dari salah satu aspek atau satu faktor saja. Dalam menetapkan tarif maupun harga pokok penjualan diperlukan suatu tingkat keahlian dibidang itu. Hal ini mengandung arti bahwa untuk mencapai kinerja perusahaan yang baik diperlukan keahlian manajemen sesuai bidangnya.

Belum lama ini PT.PLN juga telah melaksanakan restrukturisasi dibidang organisasi, bahkan sampai saat ini pelaksanaan restrukturisasi ini masih berlangsung dan belum final. Struktur organisasi dan Sumber Daya Manusia di PT.PLN mengalami perubahan secara cepat, konsekuensi logis dengan adanya restrukturisasi ini antara lain adalah rasionalisasi pegawai. Namun demikian sejauh ini PT PLN tidak melakukan pengurangan pegawai secara drastis. Yang dilakukan adalah realokasi pegawai. Jika terjadi pemutusan hubungan kerja, hal itu ditempuh dengan cara yang alamiah, artinya pegawai diberi tawaran untuk memilih, terus bekerja atau mengundurkan diri. Bagi yang mengundurkan diri tetap memperoleh hak-haknya sesuai aturan yang berlaku. Dengan demikian pegawai yang mengundurkan diri tidak merasa adanya pemutusan hubungan kerja secara paksa.

Demikian pula dibidang permodalan, sebagai akibat kerugian yang diderita secara berurutan-turut tiga-empat tahun terakhir ini, struktur modal PT PLN mengalami penurunan sehingga menunjukkan angka negatif. Untuk mengatasi hal ini PT. PLN telah melakukan revaluasi terhadap asset yang dimiliki, sehingga modal menunjukkan angka positif. Semua ini dilakukan juga dalam rangka upaya pencapaian kinerja perusahaan yang lebih baik. Apakah Manajemen PT PLN (Persero) memiliki keyakinan dan keahlian yang cukup untuk mendukung terciptanya intensitas perencanaan strategis yang mampu menciptakan kinerja perusahaan yang baik. Demikian pula faktor lingkungan yang kompleks dan berubah secara cepat, serta faktor organisasi yang dirasakan sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, apakah diperhatikan dalam proses perencanaan strategis yang *'intensify'*. Apakah faktor-faktor tersebut mendapatkan perhatian yang cukup dalam proses perencanaan strategis, dan apakah proses perencanaan strategis mendapatkan intensitas yang cukup. Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor diatas perlu dilakukan penelitian yang akan dapat menjawab permasalahan yang ingin dibahas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaitkan intensitas perencanaan strategis dengan kinerja perusahaan, dengan memperhatikan faktor-faktor manajerial, lingkungan, dan organisasi.

2. Telaah Pustaka

2.1 Faktor manajerial.

Yang ingin diketengahkan dalam tulisan ini ialah, bahwa sejauh mana atau pada tingkat yang mana para manajer terkait dalam proses perencanaan strategis, baik secara formal maupun informal, pada faktor manajerial tertentu. Meskipun sebenarnya terdapat beberapa faktor penentu intensitas perencanaan strategis, namun dalam tulisan ini mengambil kesimpulan dari beberapa studi yang dapat menunjukkan bahwa keahlian perencanaan strategis dan keyakinan atas hubungan perencanaan dengan kinerja, adalah merupakan faktor penentu utama.

- *Keahlian Perencanaan Strategis.*
Sebagaimana yang digunakan sebagai rujukan oleh Hopkins and Hopkins (1997), beberapa pendapat antara lain Steiner (1979) menjelaskan bahwa kinerja keuangan yang unggul pada perusahaan-perusahaan tidak merupakan hasil langsung dari perencanaan strategis, tetapi merupakan hasil dari keseluruhan kemampuan manajerial dalam suatu perusahaan.
- *Keyakinan Perencanaan-Kinerja.*
John A. Pearce II, Elizabeth B. Freeman, dan Richard B. Robinson, Jr, (1987) menyatakan bahwa beberapa usaha untuk menduga kualitas hasil perencanaan formal lebih dulu mengukur dampak yang dimiliki didalam pasar yang akan dibuat. Dari pengamatan secara induktif, jika kualitas perencanaan tinggi menghasilkan kinerja keuangan pada tingkat yang tinggi, hal itu akan sangat penting untuk menentukan karakteristik daripada perencanaan strategis yang menghasilkan keduanya, yakni kualitas yang tinggi dan perencanaan yang efektif. Hopkins and Hopkins (1997), juga merujuk pendapat Eastlack dan Mc Donald (1970) yang mendapati bahwa terdapat kinerja yang lebih baik pada perusahaan dimana para manajernya sangat terlibat dalam proses perencanaan strategis. Dalam penemuan mereka tidak membuktikan bahwa hasil-hasil perencanaan strategis dalam kinerja keuangan yang unggul, tetapi penemuan tersebut menunjukkan bahwa para manajer meyakini adanya perencanaan strategis menghasilkan cukup keuntungan pada perusahaan mereka. Oleh karenanya mereka mencurahkan sebagian besar waktu mereka untuk menjalani proses tersebut dengan intensitas yang lebih besar.

2.2 Faktor Lingkungan.

Hubungan antara kondisi lingkungan dengan strategi telah diajukan oleh banyak studi, Blau dan Schoenherr (1971); Grinyer dan Yasai Ardekani (1981); Pearce, Freeman, dan Robinson (1987); Pearce, Robbins, dan Robinson (1987) dirujuk oleh Hopkins and Hopkins (1997). Studi-studi ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan mempunyai pengaruh atas aktivitas organisasi, termasuk luasnya organisasi terkait dalam proses pembuatan strategi. Alur penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan dan perubahan menampilkan kondisi yang demikian itu, dan pada kedua kondisi ini dapat menjadi determinan yang terkuat daripada intensitas perencanaan strategis.

- *Kompleksitas dan Perubahan.*
Kompleksitas lingkungan mengacu pada heterogenitas dan konsentrasi elemen-elemen lingkungan eksternal perusahaan itu, Keat dan Hitt (1988). Apa yang tersirat disini adalah bahwa perusahaan-perusahaan harus mempertimbangkan jumlah, keragaman, dan penyebaran elemen-elemen dalam lingkungan mereka pada saat mereka merumuskan strategi; Dess dan Beard (1984).
- *Pengaruh-pengaruh interaktif lingkungan.*
Secara logis, seseorang mungkin mengharapkan tingkat keahlian perencanaan strategis yang tinggi pada perusahaan dimana lingkungan tempat perusahaan itu beroperasi dianggap sangat kompleks dan bervariasi, serta dimana keyakinan-keyakinannya sangat kuat, sehingga perencanaan strategis menghasilkan kinerja perusahaan yang unggul.. Disamping pemikiran tersebut, literatur yang terkait dengan strategi menunjukkan bahwa hubungan diantara faktor-faktor ini mungkin bukan hubungan yang positif.

2.3 Faktor Organisasi.

Sesuai yang dipaparkan oleh Hopkins and Hopkins (1997), bahwa menurut Colon (1982), dalam studinya mengenai perusahaan-perusahaan non keuangan menemukan bahwa kompleksitas struktural (yang disebabkan karena meningkatnya keanekaragaman) dan ukuran merupakan penentu utama mengapa organisasi terikat dalam perencanaan strategis. Lenz (1981) juga menunjukkan bahwa kompleksitas struktural dapat mempengaruhi penyesuaian strategis, sebaliknya, mempengaruhi kinerja. Faktor-faktor organisasi ini juga diajukan sebagai faktor penentu pada tingkat dimana perusahaan terikat dalam proses perencanaan strategis. Dalam studi-studi pada industri perbankan, sebagai contoh, telah ditemukan bahwa ketika bank memperluas pasar regionalnya dan dalam lini bisnis yang berbeda, mereka tumbuh pada keduanya baik dalam ukuran maupun kompleksitas ukuran Gup dan Whitehead (1980); Wood (1980).

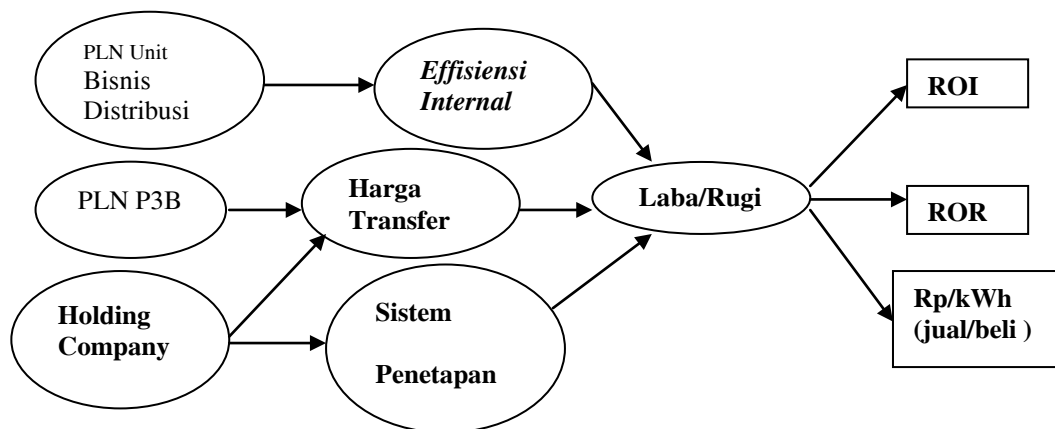
2.4 Intensitas Perencanaan Strategis.

Sebagai dasar pengukuran untuk intensitas perencanaan strategis mendasari atas kajian yang dilakukan oleh Armstrong (1982) terhadap 12 studi tentang perencanaan strategis, sebagaimana dikutip oleh Hopkin and Hopkins (1997). Kajian yang dilakukan mencakup pengujian secara mendetail terhadap komponen-komponen yang ada dalam proses perencanaan strategis. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: misi, tujuan, analisis lingkungan internal dan eksternal, alternatif-alternatif strategis, implementasi strategi, dan pengendalian strategi yang diimplementasikan itu. Armstrong menggunakan rating para ahli untuk menguji hasil kinerja perusahaan menggunakan komponen-komponen ini dalam proses perencanaan strategisnya.

2.5 Kinerja Perusahaan.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan unik mengenai kinerja perusahaan yang diteliti (dalam hal ini adalah perusahaan listrik milik negara), diambil lima ukuran yang digunakan untuk kinerja perusahaan, yakni :

1. SAIDI (*System average interuption duration index*), adalah suatu angka relatif yang menunjukkan lamanya terjadi gangguan padam aliran listrik.
2. SAIFI (*System average interuption freqwention index*), adalah suatu angka relatif yang menunjukkan seringnya terjadi gangguan padam aliran listrik.
3. Losses, adalah pengukuran kinerja perusahaan dengan mengukur rugi-rugi yang diderita PT.PLN yang disebabkan karena kehilangan aliran listrik. Hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan antara kWh yang diterima dari P3B dengan kWh yang terjual kepada pelanggan; dari sini diketahui bahwa kWh yang terjual kepada pelanggan *pasti* lebih kecil dari kWh yang diterima dari PLN P3B.
4. ROR atau Rate of Return, yakni pengukuran kinerja keuangan yang lazim digunakan oleh perusahaan, yang dihitung dari laba bersih dibanding dengan asset bersih. Formula yang digunakan di PT.PLN adalah sebagai berikut: $\frac{\text{laba}}{\text{rugi Operasi selama periode}} \times 100\% = \dots\dots\% \cdot \frac{1}{2}$ (Aktiva Tetap Oprs bersih awal+akhir)
Pemilihan ukuran ini didasarkan pada modifikasi pendapat Earle dan Mendelson (1991 : 50) yang menyatakan bahwa ukuran pokok untuk kekuatan suatu institusi keuangan manapun bukanlah ukuran assetnya, jumlah kantor cabangnya, atau kehebatan elektroniknya. Ukuran yang nyata adalah kembalian modal pemegang sahamnya (ROE). Oleh karena pemilik modal PT.PLN adalah Pemerintah, maka sebagai pembanding digunakan asset perusahaan.
5. Umur Piutang, ukuran kinerja ini termasuk yang dominan di PLN. Hal ini karena penjualan tenaga listrik kepada para pelanggannya diperlakukan secara kredit. Penjualan kredit ini tidak lepas dari 'billing system' yang diterapkan di PLN, yakni para pelanggan menikmati dulu aliran listriknya, kemudian PLN melakukan pengukuran pemakaian kWh dalam satu periode bulanan, dan selanjutnya dibuatlah rekening tagihan, yang ditagih pada bulan berikutnya.

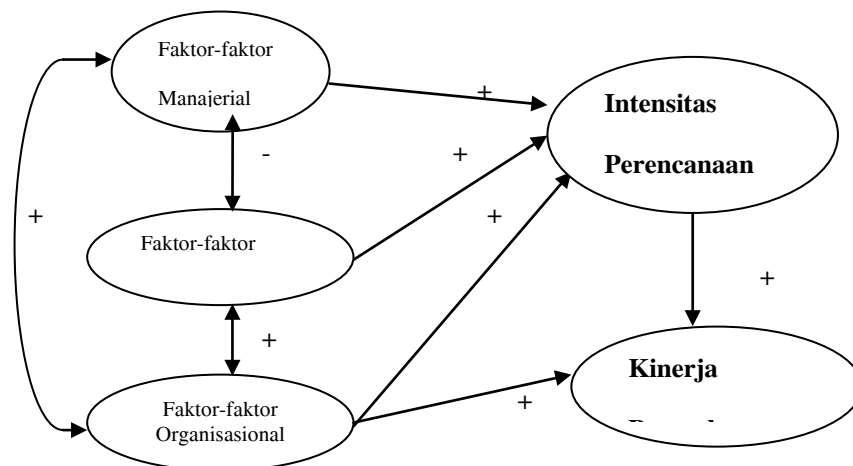


Bagan 1 : Model hubungan penetapan harga transfer, tarip, dan kinerja keuangan PLN.

Dengan bantuan ilustrasi tersebut diatas dapat kita melihat tidak ada kekuatan pengaruh PLN Unit Bisnis terhadap penetapan harga transfer dan penetapan tarip yang bersifat strategis. Dilihat dari ketidakterikatannya terhadap penentuan harga transfer, akan dapat diduga bahwa faktor-faktor manajerial, lingkungan, dan organisasi di PLN Unit Bisnis tidak terikat dengan intensitas yang kuat terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan.

Sebagai pedoman dalam tulisan ini adalah bahwa intensitas perencanaan strategis dipengaruhi oleh faktor-faktor manajerial, lingkungan, dan organisasi, dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Bagan 2 merangkum pedoman ini dalam bentuk diagram sebab akibat; hubungan dalam bagan ini adalah sebagai berikut: (1) faktor-faktor manajerial, lingkungan, dan organisasi seluruhnya diharapkan mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh langsung terhadap intensitas dimana perusahaan terlibat dalam proses perencanaan strategis; dan (2) faktor-faktor organisasi dan intensitas perencanaan strategis diharapkan mempunyai hubungan yang positif, dan berdampak langsung terhadap kinerja perusahaan.

Berikut ini adalah model sederhana hubungan antara perencanaan dengan kinerja perusahaan:



Bagan 2 : Model hubungan antara perencanaan dengan kinerja perusahaan.

2.6. Hipotesis.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis 1:

Faktor-faktor manajerial, lingkungan, dan organisasi semuanya diharapkan mempunyai hubungan yang positif, berdampak langsung atas intensitas dimana perusahaan terkait dalam proses perencanaan strategis.

Hipotesis 2:

Faktor-faktor organisasi dan intensitas perencanaan strategis diharapkan mempunyai hubungan positif dan berdampak langsung terhadap kinerja perusahaan.

3. Metode Penelitian

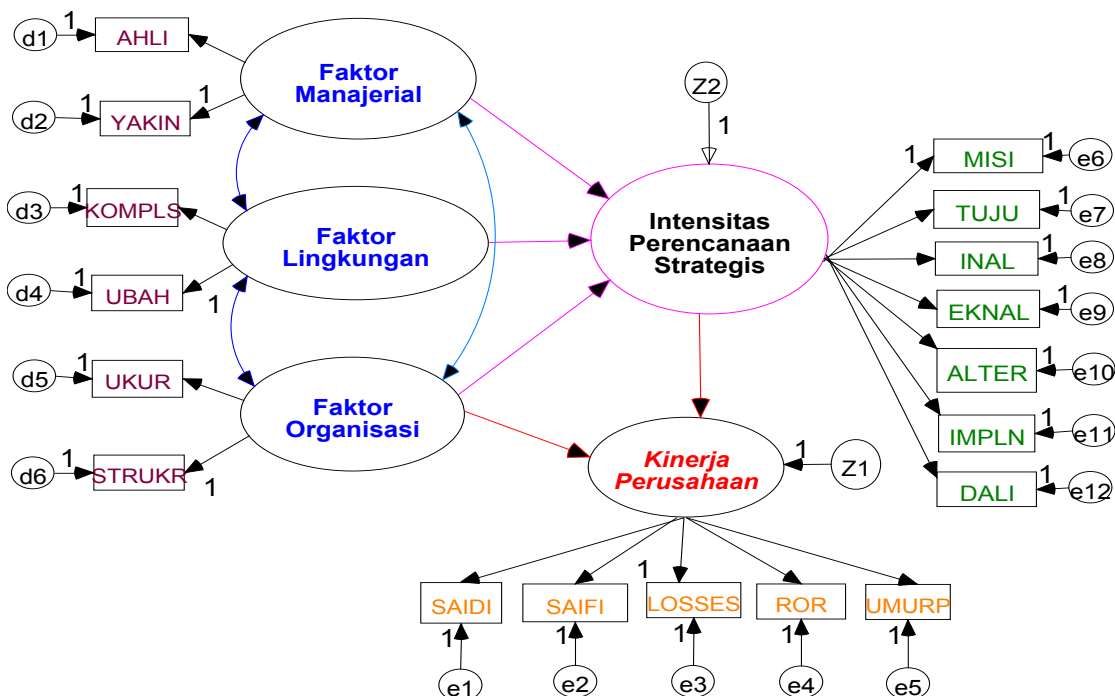
Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer maupun sekunder. Data Primer, diperoleh melalui Questionair yang ditujukan kepada para manajer Unit Bisnis Strategis dan manajer Unit Pelayanan Pelanggan, yang jumlahnya tidak kurang dari 121 responden atau lebih. Dari jumlah responden sebanyak itu diyakini akan dapat diterima kembali oleh peneliti sebesar 99% dari responden.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dan data sekunder yang digunakan untuk melengkapi hasil-hasil analisis data primer. Sumber data primer diperoleh dari para manajer PT.PLN (Persero) Unit Bisnis Distribusi (UBD) Papua Sumber data sekunder diperoleh dari kantor UBD yang berkedudukan di kota Jayapura dan Abepura, Papua.

Data kualitatif digunakan untuk menguji model penelitian, yakni data yang menilai subyektifitas responden terhadap suatu kejadian atau peristiwa; jenis data yang dikemukakan terungkap dalam dua titik ekstrim yang berbeda atau bertolak belakang. Pengukuran yang digunakan adalah skala likert mulai dari titik sangat tidak setuju (ekstrim negatif) sampai dengan sangat setuju (ekstrim positif) dalam rentang skor nilai 1 sampai dengan 10.

Data yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah data sekunder yang telah tersedia secara periodik, antara lain : SAIDI, SAIFI, LOSSES, ROR/ROI, dan UMUR PIUTANG.

Implementasi Teknik.



Keterangan :

Faktor Manajerial, tingkat keahlian dan keyakinan manajer yang dapat mempengaruhi intensitas perencanaan strategis perusahaan, variabel dimensi :

- 1.(x01) AHLI = keahlian manajer.
- 2.(x02) YAKIN = keyakinan manajer

Faktor Lingkungan, peranan lingkungan perusahaan yang dirasakan dapat mempengaruhi intensitas perencanaan strategis, variabel dimensi :

- 1.(x03) KOMPLS = tingkat kerumitan lingkungan.
- 2.(x04) UBAH = lingkungan yang cepat berubah

Faktor Organisasi, ukuran dan struktur organisasi yang berpengaruh terhadap intensitas perencanaan strategis, variabel dimensi :

- 1.(x05) UKUR = besar atau kecilnya organisasi perusahaan.
- 2.(x06) STRUKR = kompleksitas struktur organisasi.

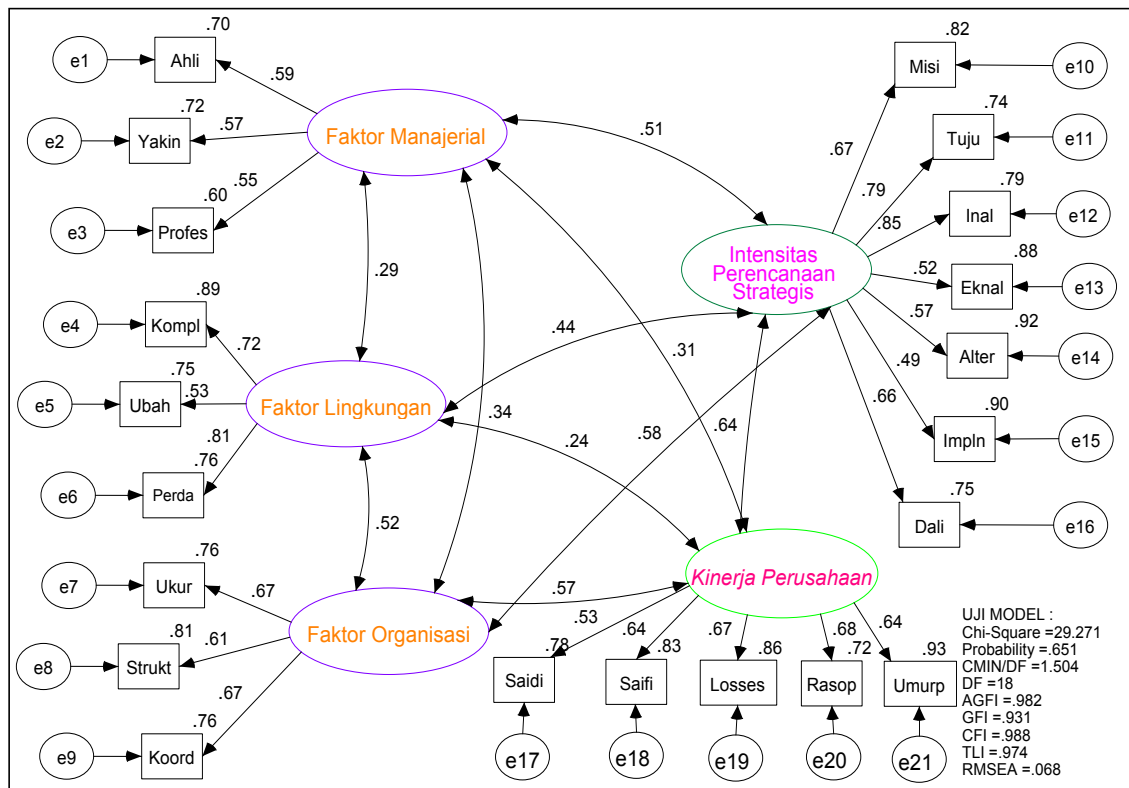
Intensitas Perencanaan Strategis, tingkat intensitas yang diberikat oleh manajer dalam proses perencanaan strategis, variabel dimensi :

- 1.(y06) MISI = arti pentingnya misi perusahaan.
- 2.(y07) TUJU = tujuan perusahaan.
- 3.(y08) INAL = internal analisis
- 4.(y09) EKNAL = eksternal analisis
- 5.(y10) ALTER = alternatif-alternatif
- 6.(y11) IMPLN = implementasi
- 7.(y12) DALI = pengendalian

Kinerja Perusahaan, ukuran baik atau buruknya kinerja perusahaan, variabel dimensi :

- 1.(y01) SAIDI = System Average Interruption Duration Index.
- 2.(y02) SAIFI = System Average Interruption Frequention Index.
- 3.(y03) LOSSES = Rugi-kWh
- 4.(y04) ROR = Rate of Return.
- 5.(y05) UMURP = Umur piutang.

Gambar 4.1
Confirmatory Factor Analysis



Hasil komputasi program AMOS tersebut, dapat dilakukan interpretasi terhadap hasil-hasil perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Adapun hasil interpretasi sebagai berikut:

Tabel 4.2
Goodness of Fit Index

GOODNESS OF FIT	CUT OF VALUE	HASIL ESTIMASI	KETERANGAN
Chi-Square	Diharapkan kecil	29,271	BAIK
Probability	≥ 0.05	0,651	BAIK
GFI	≥ 0.90	0,931	BAIK
AGFI	≥ 0.90	0,982	BAIK
CFI	≥ 0.95	0,988	BAIK
TLI	≥ 0.95	0,974	BAIK
RMSEA	≤ 0.08	0,068	BAIK
CMIN/DF	≤ 2.00	1,504	BAIK

Confirmatory factor analysis yang digunakan untuk menguji unidimensionalitas dari dimensi-dimensi yang menjelaskan faktor laten menunjukkan bahwa model ini dapat diterima. Tingkat signifikan sebesar 0.651 hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks populasi yang diestimasi tidak dapat ditolak dan karena itu model ini dapat diterima. Dengan demikian Confirmatory Factor Analysis pada pengukuran model diatas menunjukkan bahwa model diatas dapat diterima.

1. Apabila dilihat dari koefisien regresi untuk masing-masing indikator memiliki, ternyata nilai Critical Ratio sudah memenuhi syarat, yaitu memiliki nilai diatas 1.96. Critical Ratio atau C.R. yang lebih besar dari 1.96 menunjukkan bahwa variabel-variabel itu secara signifikan pada taraf signifikan 5% dan merupakan dimensi dari faktor laten yang dibentuk.
2. Regression Weight konstruk eksogen dan konstruk endogen menunjukkan bahwa faktor loading masing-masing indikator sudah menunjukkan tingkat penerimaan di atas 0,40, karena menurut Hair (1995) syarat suatu indikator yang merupakan dimensi dari suatu variabel bentukan adalah jika loading factor-nya lebih dari 0.4. Terlihat dari hasil perhitungan bahwa, loading factor dari semua variabel indikator signifikan. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4.3
Standardized Regression Weight
Confirmatory Factor Analysis

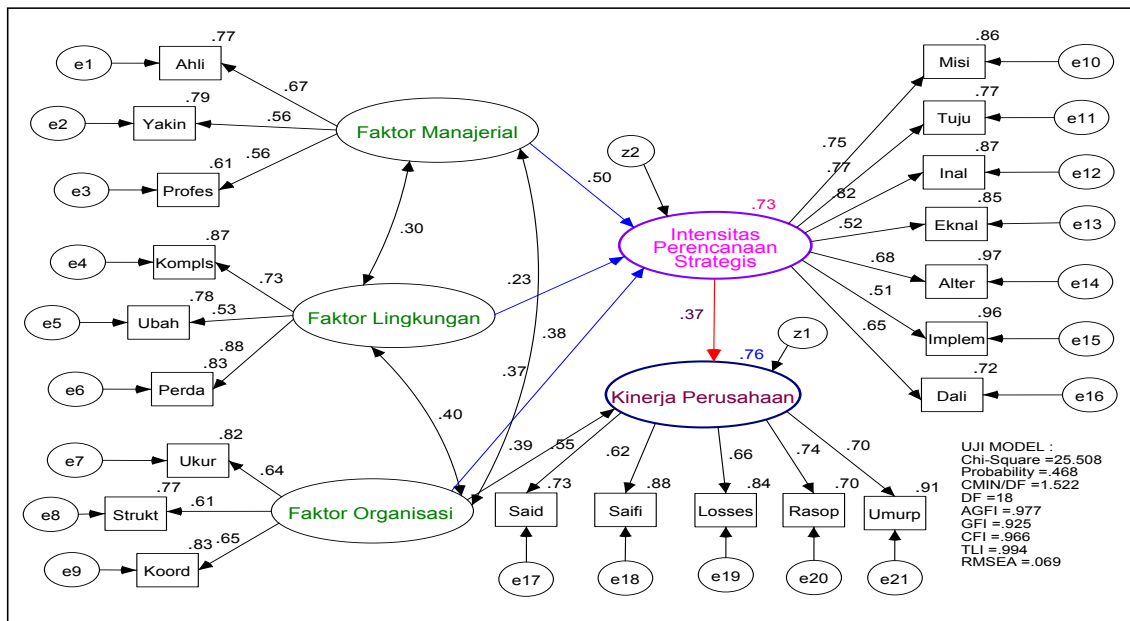
REGRESSION WEIGHT	ESTIMATE	S.E.	C.R.
EKS1 -----> X1	0,495	0,208	2,376
EKS1 -----> X2	1,067	0,248	4,302
EKS1 -----> X3	1,000		
EKS2 -----> X4	3,281	1,727	1,900
EKS2 -----> X5	2,727	1,476	1,847
EKS2 -----> X6	1,000		
EKS3 -----> X7	0,627	0,231	2,721
EKS3 -----> X8	1,067	0,266	4,014
EKS3 -----> X9	1,000		
ENDO2-----> X10	1,000		
ENDO2 -----> X11	0,855	0,512	1,670
ENDO2 -----> X12	1,202	0,643	1,869
ENDO2-----> X13	1,938	0,895	2,166
ENDO2 -----> X14	1,976	0,899	2,199
ENDO2-----> X15	1,817	0,850	2,136
ENDO2-----> X16	2,451	1,090	2,249
ENDO1-----> X17	5,014	5,443	0,921
ENDO1-----> X18	5,624	6,071	0,926
ENDO1 -----> X19	5,954	6,422	0,927
ENDO1 -----> X20	3,754	4,117	0,912
ENDO1 -----> X21	1,000		

Dari Confirmatory Factor Analysis terhadap konstruk-konstruk eksogen, terlihat bahwa *standardized estimate* sudah dapat diterima secara signifikan dengan tidak ada angka CR kurang dari 1.96 untuk taraf signifikan 5%.

4. Analisis Structural Equation Model (SEM)

Setelah model melalui proses analisis *Structure Equation Model* penelitian, maka selanjutnya dilakukan analisis terhadap *full model* dengan menggunakan SEM. Hasil analisis terhadap *full model* dapat dilihat pada Gambar 4.2 dan Tabel 4.7 sebagai berikut:

Gambar 4.4
Structural Equation Model



Tabel 4.5
Standardized Regression Weight
Structural Equation Model

REGRESSION WEIGHT	ESTIMATE	S.E.	C.R.
EKS1 → ENDO2	5,089	47,470	4,107
EKS2 → ENDO2	1,827	17,807	4,107
EKS3 → ENDO2	1,008	6,795	3,148
ENDO2 → ENDO1	0,147	0,192	4,765
EKS3 → ENDO1	0,073	0,091	4,807
EKS1 -----> X1	0,486	0,210	2,308
EKS1 -----> X2	1,035	0,251	4,130
EKS1 -----> X3	1,000		
EKS2 -----> X4	3,786	2,278	4,662
EKS2 -----> X5	3,060	1,883	5,625
EKS2 -----> X6	1,000		
EKS3 -----> X7	0,642	0,235	2,738
EKS3 -----> X8	1,080	0,268	4,037
EKS3 -----> X9	1,000		
ENDO2-----> X10	1,000		

ENDO2 -----> X11	0,935	0,561	4,668
ENDO2 -----> X12	1,252	0,691	4,812
ENDO2-----> X13	2,014	0,969	2,080
ENDO2 -----> X14	2,082	0,985	2,113
ENDO2-----> X15	1,974	0,953	2,072
ENDO2-----> X16	2,505	1,166	2,147
ENDO1-----> X17	5,413	6,198	2,873
ENDO1-----> X18	5,684	6,487	2,876
ENDO1 -----> X19	6,154	7,016	2,877
ENDO1 -----> X20	4,093	4,726	2,866
ENDO1 -----> X21	1,000		

Dari *full model Structural Equation Model* terhadap konstruk-konstruk eksogen, terlihat bahwa *standardized estimate* sudah dapat diterima secara signifikan dengan tidak ada angka CR kurang dari 1.96 untuk taraf signifikan 5%.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah evaluasi asumsi-asumsi aplikasi SEM. Adapun langkah-langkah tersebut adalah: (1) Normalitas Data, dan (2) Uji Outliers (Evaluasi Pemenuhan Asumsi Multikolinieritas, Pengujian Terhadap Nilai Residual, Evaluasi Kriteria Goodness of Fit, Evaluasi atas Regression Weight untuk Uji Kualitas, dan Uji Reliability dan Variance Extract).

a) Evaluasi atas Asumsi-Asumsi Aplikasi SEM

Evaluasi atas asumsi-asumsi dari aplikasi SEM berupa teknik statistik yang digunakan, pengembangan model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, pengujian model SEM secara penuh atau *full Structural Equation Modelling Construction*.

b) Normalitas Data

Hasil uji Univariate dan multivariate terhadap data yang digunakan dalam analisis ini diuji dengan menggunakan AMOS 4.0. hasil dari analisis seperti tersaji didalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Normalitas Data

	SKEW	C.R.	KURTOSIS	C.R.
X1	-0,113	-0,484	-0,786	-1,684
X2	-0,455	-1,947	-0,756	-1,618
X3	-0,443	-1,896	-0,774	-1,657
X4	-0,315	-1,349	-0,888	-1,901
X5	-0,606	-1,596	-0,729	-1,560
X6	-0,574	-2,457	-0,421	-0,901
X7	-0,105	-0,451	-0,712	-1,523
X8	-0,537	-2,301	-0,363	-0,777
X9	-0,196	-0,840	-0,911	-1,950
X10	-0,326	-1,396	-1,396	-2,023

X11	-0,133	-0,572	-0,572	-1,380
X12	-0,308	-1,320	-1,320	-1,793
X13	-0,288	-1,234	-0,975	-2,088
X14	-0,059	-0,251	-0,831	-1,780
X15	-0,193	-0,828	-0,931	-1,993
X16	-0,248	-1,062	-0,978	-2,093
X17	-0,647	-1,768	-0,471	-1,007
X18	-0,500	-2,139	-0,602	-1,289
X19	-0,440	-1,884	-0,626	-1,341
X20	-0,322	-1,380	-0,622	-1,333
X21	-0,365	-1,562	-0,760	-1,627
Multivariate			1,359	0,904

Dengan menggunakan kriteria Critical ratio sebesar 2.58 pada tingkat signifikan 5% dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti kalau data yang digunakan mempunyai sebaran yang tidak normal karena harga CR Skew berada pada harga range antara ± 2.58 . Uji normalitas ini terdiri dari uji normalitas tunggal maupun normalitas multivariat, dimana dalam uji normalitas multivariat beberapa variabel secara bersama-sama dalam analisis akhir.

Uji Outliers

Outliers adalah data observasi yang muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi (Hair, et al., 1995). Adapun outliers dapat dievaluasi dengan dua cara yaitu analisis terhadap univariate outliers dan analisis terhadap multivariate outliers (Hair, et al., 1995).

Univariate Outliers

Mendeteksi adanya univariate outliers dapat dilakukan dengan menentukan nilai ambang batas yang dikategorikan sebagai outliers dengan cara mengkonversi nilai data penelitian kedalam standard score atau yang biasa disebut 1,00 (Hair, et al., 1995). Observasi-observasi yang memiliki Z score $> 3,0$ dikategorikan outliers. Pengujian univariate outliers ini dilakukan perkonstrak variabel dengan program SPSS Versi 10, hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Uji Outliers

	N	Minimum	Maximum	Std. Deviation
Zscore(X1)	180	-2,28112	2,06875	1,00
Zscore(X2)	180	-2,17362	2,10967	1,00
Zscore(X3)	180	-1,00201	2,02161	1,00
Zscore(X4)	180	-2,07072	1,91241	1,00
Zscore(X5)	180	-2,01510	1,75022	1,00
Zscore(X6)	180	-2,39775	1,79366	1,00
Zscore(X7)	180	-1,85445	1,99936	1,00
Zscore(X8)	180	-2,79877	1,80714	1,00
Zscore(X9)	180	-2,10399	2,27452	1,00

Zscore(X10)	180	-2,75805	2,17132	1,00
Zscore(X11)	180	-2,14823	1,93942	1,00
Zscore(X12)	180	-2,28841	2,01621	1,00
Zscore(X13)	180	-2,96194	0,86728	1,00
Zscore(X14)	180	-2,77885	0,82867	1,00
Zscore(X15)	180	-2,31822	0,91962	1,00
Zscore(X16)	180	-1,17595	0,87464	1,00
Zscore(X17)	180	-2,13760	2,40967	1,0
Zscore(X18)	180	-2,39988	2,42765	1,00
Valid N (listwise)	180			

Berdasarkan hasil komputasi uji outliers dapat diketahui bahwa harga Z berada pada harga range ± 3 . Jadi tidak ada univariate outliers dalam data yang dianalisis ini.

Multivariate Outliers

Evaluasi terhadap adanya multivariate outliers perlu dilakukan, sebab meskipun data yang dianalisis menunjukkan tidak adanya outliers pada tingkat univariate, namun diantara observasi-observasi itu dapat menjadi outliers bila sudah digabungkan dalam suatu model struktural. Jarak Mahalanobis tiap-tiap observasi dapat dihitung dan akan menunjukkan jarak sebuah observasi dari rata-rata semua variabel dalam sebuah ruang multidimensional (Hair, et al., 1995; Tabachnick dan Fidel, 1996 dalam Ferdinand, A.T., 2000). Uji terhadap multivariate outliers dilakukan dengan 5 variabel bebas yaitu $\chi^2(21;0.005)=41,4010$, Maka untuk semua kasus yang mempunyai nilai mahalobis distance yang lebih besar dari 41,4010 dari model yang diajukan dalam penelitian ini merupakan multivariate outliers. Namun dalam hal analisis ini outliers yang ditemukan tidak dihilangkan dari analisis selanjutnya, karena data tersebut menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dan tidak terdapat alasan khusus dari profil responden tersebut yang menyebabkan harus dikeluarkan dari analisis tersebut (Ferdinand, A.T., 2000).

Evaluasi Pemenuhan Asumsi Multikolinieritas

Dengan menggunakan AMOS 4.0 uji ini dapat dideteksi dari determinan matriks kovarian. Nilai determinan matriks kovarian yang sangat kecil memberi indikasi adanya problem multikolinieritas. Hasil dari penganalisaan dengan AMOS 4.0, didapat determinan matriks kovarian sample sebesar.

Nilai Determinan Matrik Kovarian 2,5104e+014

Hasil ini mengidentifikasi nilai yang jauh dari nol. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian layak untuk digunakan.

1) Pengujian Terhadap Nilai Residual

Pengujian terhadap nilai residu mengidentifikasi bahwa secara signifikan model yang sudah dimodifikasi tersebut dapat diterima dan nilai residu yang ditetapkan adalah 2.58, pada taraf signifikan 1% (Hair, et al.1995). Sedangkan standard residual data penelitian ini yang diolah dengan menggunakan program AMOS dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8
Standardized Residual Covariances

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X17
X1	0.000						
X2	-0.269	0.000					
X3	-0.287	0.191	-0.000				
X4	0.226	-0.352	0.027	0.000			
X5	-0.090	-0.179	0.887	0.018	0.000		
X6	0.484	-1.024	0.420	-0.640	1.213	-0.000	
X17	-0.274	1.830	0.006	0.772	1.396	-0.621	-0.000
X18	-0.030	0.705	1.314	-0.179	-2.043	0.140	-0.302
X19	0.848	0.174	-0.029	-0.867	-1.609	-1.519	-0.399
X20	0.808	-0.274	0.383	0.772	-0.501	0.140	-0.479
X21	1.954	-1.046	0.046	-0.511	-0.515	0.443	-1.477
X16	1.258	-1.268	0.203	0.465	-0.934	-0.014	1.869
X15	0.975	-0.672	0.033	1.171	-0.616	0.246	-1.735
X14	-0.528	-2.016	1.075	-0.154	0.453	-0.666	0.116
X13	-1.851	-0.313	0.621	-0.236	-0.234	1.745	-0.091
X12	-0.282	-0.360	0.730	-0.203	-0.950	1.373	0.797
X11	1.014	1.391	0.272	-0.412	-1.773	0.122	0.649
X10	0.322	1.597	1.252	-0.327	2.998	0.691	2.824
X7	1.007	0.093	0.355	0.814	-0.527	0.704	-0.070
X8	0.098	-0.761	-0.836	-0.661	-0.686	0.682	1.657
X9	0.109	1.133	-0.796	1.337	-1.297	0.881	0.950

	X18	X19	X20	X21	X16	X15	X14
X18	-0.000						
X19	0.549	-0.000					
X20	-0.480	0.697	-0.000				
X21	-0.628	0.093	2.334	-0.000			
X16	0.278	0.518	0.671	0.506	-0.000		
X15	-1.515	-1.361	-0.220	-0.149	-0.121	-0.000	
X14	0.128	-0.723	-0.639	0.343	-0.444	1.546	-0.000
X13	0.079	0.412	0.630	0.277	-0.528	0.350	-0.406
X12	0.544	-0.216	0.051	2.343	-0.389	-1.533	0.024
X11	0.809	0.399	0.467	-0.846	0.154	-0.445	-0.735
X10	0.668	1.344	0.093	-0.139	-0.192	-1.025	-0.115
X7	0.428	-0.149	0.160	1.628	0.516	0.742	-0.082
X8	0.842	-0.570	-1.482	0.022	0.974	-0.506	0.451
X9	-0.806	-0.903	-0.181	-0.018	-0.006	0.314	-0.720

	X13	X12	X11	X10	X7	X8	X9
X13	-0.000						
X12	2.351	-0.000					
X11	0.281	2.121	-0.000				
X10	0.452	-1.311	-0.358	-0.000			
X7	0.236	-1.842	-1.758	1.483	-0.000		
X8	-1.017	-0.974	1.293	0.458	-0.330	0.000	
X9	-1.145	-0.320	1.011	1.082	-0.093	0.239	0.000

2) Evaluasi Kriteria Goodness of Fit

Berdasarkan perhitungan dengan program AMOS untuk model SEM ini, dihasilkan indeks-indeks goodness of fit sebagai berikut:

Tabel 4.9
Goodness of Fit Index

GOODNESS OF FIT	CUT OF VALUE	HASIL ESTIMASI	KETERANGAN
Chi-Square	Diharapkan kecil	25,508	BAIK
Probability	≥ 0.05	0,468	BAIK
GFI	≥ 0.90	0,925	BAIK
AGFI	≥ 0.90	0,977	BAIK
CFI	≥ 0.95	0,966	BAIK
TLI	≥ 0.95	0,994	BAIK
RMSEA	≤ 0.08	0,069	BAIK
CMIN/DF	≤ 2.00	1,522	BAIK

Structure equation model yang digunakan, menunjukkan probabilitas sebesar 0.693. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks kovarians populasi yang diestimasi tidak dapat ditolak. Indeks lainnya ternyata menunjukkan pula tingkat penerimaan yang cukup baik. *Structure equation model* tersebut menunjukkan bahwa model dapat diterima.

Dengan demikian *Structure Equation Model* pada pengukuran model diatas menunjukkan bahwa model diatas dapat diterima. Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa model cukup baik untuk diterima untuk dimensi-dimensi faktor serta hubungan kualitas.

3) Evaluasi atas Regression Weights untuk Uji Kualitas

Untuk menguji hipotesa mengenai kualitas yang dikembangkan dalam model ini, perlu di uji hipotesa nol yang menyatakan bahwa koefisien regresi adalah sama dengan nol melalui uji t yang lazim dalam model-model regresi. Tabel berikut menyajikan nilai-nilai koefisien nilai regresi dan t-hitung (dalam AMOS t-hitung identik dengan CR).

Tabel 4.10
Standardized Regression Weight
Structural Equation Model

REGRESSION WEIGHT	ESTIMATE	S.E.	C.R.
EKS1 ® ENDO2	5,089	47,470	4,107
EKS2 ® ENDO2	1,827	17,807	4,107
EKS3 ® ENDO2	1,008	6,795	3,148
ENDO2 ® ENDO1	0,147	0,192	4,765
EKS3 ® ENDO1	0,073	0,091	4,807
EKS1 -----® X1	0,486	0,210	2,308
EKS1 -----® X2	1,035	0,251	4,130
EKS1 -----® X3	1,000		
EKS2 -----® X4	3,786	2,278	4,662
EKS2 -----® X5	3,060	1,883	5,625
EKS2 -----® X6	1,000		
EKS3 -----® X7	0,642	0,235	2,738
EKS3 -----® X8	1,080	0,268	4,037
EKS3 -----® X9	1,000		
ENDO2-----® X10	1,000		
ENDO2 -----® X11	0,935	0,561	4,668
ENDO2 -----® X12	1,252	0,691	4,812
ENDO2-----® X13	2,014	0,969	2,080
ENDO2 -----® X14	2,082	0,985	2,113
ENDO2-----® X15	1,974	0,953	2,072
ENDO2-----® X16	2,505	1,166	2,147
ENDO1-----® X17	5,413	6,198	2,873
ENDO1-----® X18	5,684	6,487	2,876
ENDO1 -----® X19	6,154	7,016	2,877
ENDO1 -----® X20	4,093	4,726	2,866
ENDO1 -----® X21	1,000		

Dari tabel 4.11 dapat diketahui bahwa seluruh variabel yang ada dalam model ini memiliki nilai CR yang lebih besar dari 1.96 untuk taraf signifikan 5% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis-hipotesis dari penelitian ini dapat diterima dengan taraf signifikan sebesar 5%.

4) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran mengenai konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah konstruk, yang menunjukkan bahwa sampai dimana masing-masing indikator tersebut mengindikasikan sebuah konstruk. Pengujian reliabilitas ini menggunakan dua uji yaitu:

- a. *Composite Reliability (Construct Reliability)*
- b. *Varian Extrated*

Persamaan *Construct Reliability*

$$CR = \frac{(\sum \text{Std loading})^2}{(\sum \text{Std loading})^2 + \sum E_j}$$

Sum of Standardized Loadings

EKS1	=	0,67 + 0,56 + 0,56	=	1,79
EKS2	=	0,73 + 0,53 + 0,88	=	2,14
EKS3	=	0,64 + 0,61 + 0,65	=	1,90
ENDO1	=	0,75 + 0,77 + 0,82 + 0,52 + 0,68 + 0,55 + 0,65	=	4,70
ENDO2	=	0,55 + 0,62 + 0,66 + 0,74 + 0,70	=	3,27

Measurement Error Data

EKS1	=	0,23 + 0,21 + 0,39	=	0,83
EKS2	=	0,13 + 0,22 + 0,17	=	0,52
EKS3	=	0,18 + 0,23 + 0,17	=	0,58
ENDO1	=	0,14 + 0,23 + 0,13 + 0,15 + 0,03 + 0,04 + 0,28	=	1,00
c. ENDO2	=	0,17 + 0,12 + 0,16 + 0,30 + 0,09	=	0,84

Reliability Computation

EKS1	=	$\frac{(3,58)^2}{(3,58)^2 + 0,83}$	=	0,811
EKS2	=	$\frac{(4,28)^2}{(4,28)^2 + 0,52}$	=	0,89
EKS3	=	$\frac{(3,8)^2}{(3,8)^2 + 0,58}$	=	0,86
ENDO1	=	$\frac{(9,4)^2}{(9,4)^2 + 1}$	=	0,90
ENDO2	=	$\frac{(6,54)^2}{(6,54)^2 + 0,84}$	=	0,88

Sum Square Standard Loading

EKS1	=	0,44 + 0,31 + 0,31	=	1,06
EKS2	=	0,53 + 0,28 + 0,77	=	1,58
EKS3	=	0,40 + 0,37 + 0,42	=	1,19
ENDO1	=	0,56 + 0,59 + 0,67 + 0,27 + 0,46 + 0,26 + 0,42	=	3,23
ENDO2	=	0,30 + 0,38 + 0,43 + 0,54 + 0,49	=	2,14

Persamaan Varian Extract Computation

$$CR = \frac{(\sum \text{Std loading}^2)}{(\sum \text{Std loading}^2) + \sum E_j}$$

Variance Extract Computation

EKS1	=	$\frac{1,06}{1,06+0,83}$	=	0,56
EKS2	=	$\frac{1,58}{1,58+0,52}$	=	0,75
EKS3	=	$\frac{1,19}{1,19+0,58}$	=	0,67
ENDO1	=	$\frac{2,14}{2,14+0,84}$	=	0,76
ENDO2	=	$\frac{3,23}{3,23+1,00}$	=	0,71

Nilai batas yang digunakan untuk menilai tingkat realibilitas yang dapat diterima adalah 0.70, walaupun nilai tersebut bukan nilai yang mati. Nilai dibawah 0.70 pun masih dapat diterima. Dari 5 variabel bentukan yang diuji semuanya mempunyai nilai diatas 0.7. Keseluruhan perhitungan uji realibilitas dalam penelitian ini mendapat konfirmasi bahwa pengukuran pada penelitian ini dapat diterima.

Perhitungan Variance Extract dapat dilihat pada variance extract computation, nilai variance extract yang disarankan harus lebih dari 0.5. Hasil yang diperoleh menunjukkan semua variabel bentukan mempunyai 0.5.

Pengujian Hipotesis

Setelah melalui proses analisis konfirmatori faktor dan analisis terhadap full model dari SEM yang dapat dilihat dari gambar 4.2., keseluruhan model dapat diterima dengan cukup baik (seperti terlihat pada tabel 4.2). Berdasarkan hasil analisis terhadap indeks goodness of fit model ini telah memenuhi kriteria yang diisyaratkan yaitu : Chi square = 25,508 probabilitas = 0,468; CMIN/DF = 1,522; GFI = 0,925; AGFI = 0,977; TLI = 0,994, CFI = 0,966 dan RMSEA = 0,069. Langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis-hipotesis penelitian yang diajukan berdasarkan hasil analisis statistik yang didapat dari output program AMOS.

a) Pengujian hipotesis I

Hipotesis pertama (H1) adalah; *Faktor manajerial, diharapkan mempunyai hubungan yang positif, berdampak langsung atas intensitas dimana perusahaan terkait dalam proses perencanaan strategis*. Variabel atribut Faktor Manajerial terdiri dari indikator-indikator : keahlian manajer, keyakinan manajer dan profesionalitas staff. Sedangkan variabel Intensitas Perencanaan Strategis dibentuk dari indikator arti pentingnya misi perusahaan, tujuan perusahaan, internal analisis, eksternal analisis, alternatif-alternatif, implementasi dan pengendalian. Parameter estimasi antara variabel Faktor Manajerial dengan Intensitas Perencanaan Strategis yang dibentuk menghasilkan nilai CR 4,107. Dapat dilihat bahwa nilai CR ³ 2,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 diterima pada tingkat signifikan 5%. Dengan demikian H1 yang menyatakan *Faktor manajerial, diharapkan mempunyai hubungan yang positif, berdampak langsung atas intensitas dimana perusahaan terkait dalam proses perencanaan strategis* terbukti.

b) Pengujian hipotesis II

Hipotesis kedua (H2) adalah; *Faktor lingkungan, diharapkan mempunyai hubungan yang positif, berdampak langsung atas intensitas dimana perusahaan terkait dalam proses perencanaan strategis*. Variabel atribut Faktor Lingkungan terdiri dari indikator-indikator : tingkat kerumitan lingkungan, lingkungan yang cepat berubah dan peraturan pemerintah daerah. Sedangkan variabel Intensitas Perencanaan Strategis dibentuk dari indikator arti pentingnya misi perusahaan, tujuan perusahaan, internal analisis, eksternal analisis, alternatif-alternatif, implementasi dan pengendalian. Parameter estimasi antara variabel Faktor Lingkungan dengan Intensitas Perencanaan Strategis yang dibentuk menghasilkan nilai CR 4,107. Dapat dilihat bahwa nilai CR ³ 2,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 diterima pada tingkat signifikan 5%. Dengan demikian H2 yang menyatakan *Faktor lingkungan, diharapkan mempunyai hubungan yang positif, berdampak langsung atas intensitas dimana perusahaan terkait dalam proses perencanaan strategis* terbukti.

c) Pengujian hipotesis III

Hipotesis ketiga (H3) adalah; *Faktor Organisasi, diharapkan mempunyai hubungan yang positif, berdampak langsung atas intensitas dimana perusahaan terkait dalam proses perencanaan strategis*. Variabel atribut Faktor Organisasi terdiri dari indikator-indikator : besar kecilnya organisasi perusahaan, kompleksitas struktur organisasi dan koordinasi antar bidang. Sedangkan variabel Intensitas Perencanaan Strategis dibentuk dari indikator arti pentingnya misi perusahaan, tujuan perusahaan, internal analisis, eksternal analisis, alternatif-alternatif, implementasi dan pengendalian. Parameter estimasi antara variabel Faktor Organisasi dengan Intensitas Perencanaan Strategis yang dibentuk menghasilkan nilai CR 3,148. Dapat dilihat bahwa nilai CR ³ 2,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 diterima pada tingkat signifikan 5%. Dengan demikian H3 yang menyatakan *Faktor Organisasi, diharapkan mempunyai hubungan yang positif, berdampak langsung atas intensitas dimana perusahaan terkait dalam proses perencanaan strategis* terbukti.

d) Pengujian hipotesis IV

Hipotesis keempat (H4) adalah; *Faktor organisasi, diharapkan mempunyai hubungan positif dan berdampak langsung terhadap kinerja perusahaan*. Variabel atribut Faktor organisasi terdiri dari indikator-indikator : besar kecilnya organisasi perusahaan, kompleksitas struktur organisasi dan koordinasi antar bidang. Sedangkan variabel Kinerja Perusahaan

dibentuk dari indikator *Sistem Average Interruption Duration Index*, *Sistem Average Interruption Frequentation Index*, Rugi kWh, Rasio Operasi dan Umur piutang. Parameter estimasi antara variabel Faktor organisasi dengan Kinerja perusahaan yang dibentuk menghasilkan nilai CR 4,765. Dapat dilihat bahwa nilai CR $\geq 2,00$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H4 diterima pada tingkat signifikan 5%. Dengan demikian H4 yang menyatakan *Faktor organisasi, diharapkan mempunyai hubungan positif dan berdampak langsung terhadap kinerja perusahaan* terbukti.

e) Pengujian hipotesis V

Hipotesis kelima (H5) adalah; *Faktor intensitas perencanaan strategis, diharapkan mempunyai hubungan positif dan berdampak langsung terhadap kinerja perusahaan*. Variabel atribut Intensitas Perencanaan Strategis terdiri dari indikator-indikator : arti pentingnya misi perusahaan, tujuan perusahaan, internal analisis, eksternal analisis, alternatif-alternatif, implementasi dan pengendalian. Sedangkan variabel Kinerja Perusahaan dibentuk dari indikator *Sistem Average Interruption Duration Index*, *Sistem Average Interruption Frequentation Index*, Rugi kWh, Rasio Operasi dan Umur piutang. Parameter estimasi antara variabel Intensitas Perencanaan Strategis dengan Kinerja Perusahaan yang dibentuk menghasilkan nilai CR 4,807. Dapat dilihat bahwa nilai CR $\geq 2,00$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5 diterima pada tingkat signifikan 5%. Dengan demikian H5 yang menyatakan *Faktor intensitas perencanaan strategis, diharapkan mempunyai hubungan positif dan berdampak langsung terhadap kinerja perusahaan* terbukti.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Melihat koefisien estimasi EKS1 (faktor manajerial), EKS2 (faktor lingkungan) dan EKS3 (faktor organisasi) terhadap ENDO2 (intensitas perencanaan strategis), maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh terbesar dimulai dari EKS1, disusul EKS3 dan terakhir EKS2. Hal itu memberikan gambaran bahwa intensitas perencanaan strategis akan mendapat hasil maksimal kalau pihak manajemen PLN mampu memberikan prioritas kebijakan yang pertama-tama dimulai dari faktor manajerial, disusul faktor organisasi dan terakhir faktor lingkungan.

Di lain pihak, koefisien estimasi EKS3 maupun ENDO2 terhadap ENDO1 (kinerja perusahaan) masing-masing jika diurutkan adalah EKS3 baru kemudian ENDO2. Hal itu menggambarkan, bahwa untuk meningkatkan kinerja perusahaan, maka pihak manajemen perlu memprioritaskan faktor organisasi, baru menyusul kemudian intensitas perencanaan strategis.

5.2 Saran

Melihat dari simpulan diatas maka hal-hal yang perlu direkomendasikan dalam Hasil penelitian ini menguatkan temuan Thompson, bahwa ada hubungan positif antara perencanaan strategis dengan kinerja perusahaan. Bahkan sejalan dengan temuan Blau, bahwa terdapat pengaruh positif antara kondisi lingkungan terhadap strategi. Temuan ini juga sejalan dengan temuan Miller, yang menagtakan terdapat hubungan yang signifikan antara strategi dan struktur, khususnya untuk faktor integrasi formal.

1. Semua hipotesis yang diajukan diterima, yang meliputi hipotesis EKS1 terhadap ENDO2, EKS2 terhadap ENDO2, EKS3 terhadap ENDO2 dan ENDO2 terhadap ENDO1 yang bernilai positif. Artinya, faktor manajerial secara signifikan berpengaruh positif terhadap intensitas perencanaan strategis, demikian pula faktor lingkungan juga secara signifikan berpengaruh positif terhadap intensitas perencanaan strategis, serta faktor organisasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas perencanaan strategis, dan akhirnya intensitas perencanaan strategis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.
2. Penting bagi PT. PLN untuk memperhatikan beberapa indikator dalam penelitian ini agar kinerja perusahaan meningkat. Pertama, untuk konstruk faktor manajerial, berdasarkan koefisien estimasi yang ada pada konstruk ini, maka indikator yang menjadi prioritas kebijakannya dimulai dari keahlian manajer, disusul keyakinan manajer dan terakhir profesionalitas staff. Jelas terlihat dari temuan ini, para pejabat di PT PLN menjadi kunci keberhasilan, baru setelah itu disusul para staffnya. Melihat indikator-indikator yang membentuk konstruk faktor lingkungan, maka berdasarkan koefisien estimasi didadap urutan prioritas penanganan dimulai dari peraturan pemerintah daerah, disusul tingkat kerumitan lingkungan, dan terakhir oleh lingkungan yang cepat berubah. Jelas, bahwa peraturan pemerintah daerah cukup signifikan mampu ‘mengikat’ gerak langkah PT. PLN, selain kerumitan lingkungan dan perubahan yang cepat pada lingkungan.
3. Salah satu konstruk lain yang cukup perlu mendapat perhatian adalah faktor organisasi. Melihat besarnya koefisien estimasi yang melekat pada indikator-indikator pembentuk faktor organisasi, maka dapat disimpulkan secara berturut-turut, bahwa prioritas tertinggi diberikan pada koordinasi antar bidang, baru kemudian besar atau kecilnya organisasi perusahaan, dan terakhir kompleksitas struktur organisasi. Jelas dalam temuan ini, koordinasi antar bidang menjadi kebijakan ‘kunci’ dalam faktor organisasi. Hal itu dapat dipahami, mengingat tugas-tugas PLN yang multi kompleks menuntut koordinasi antar bidang agar tujuan dapat tercapai.
4. Pada konstruk intensitas perencanaan strategis, maka berdasarkan koefisien estimasi terbesar diperoleh urutan prioritas penanganan, mulai dari internal analisis, tujuan perusahaan, arti pentingnya misi perusahaan, pengendalian, alternatif-alternatif, eksternal analisis dan terakhir implementasi. Jelas, bahwa dalam intensitas perencanaan strategis perlu dipahami konsep makro, baru kemudian konsep mikro sampai dengan tingkat implementasi di lapangan.
Pada konstruk kinerja perusahaan, maka secara berturut-turut dapat dikatkan prioritas pertama ditujukan pada rasio operasi, rugi kWh, umur piutang, *System Average Interruption Frequention Index*, dan *System Average Interruption Duration Index*.

Daftar Pustaka

- Agus Pambagio (1999) '*Restrukturisasi Ketenagalistrikan yang berpihak pada konsumen*'.
Broeker,W (1989) '*Strategic change : The Effects of founding and history*', Academy of Management Journal, 32 (3),pp 489-515.
Cragg.P.B. and M.King (1988) "*Organizational characteristics and small firm' performance revisited*", Entrepreneurship Theory and Practice, 13. pp. 49-64.
Ferdinand, A. (2002) "*Sructural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*" Aplikasi Model-Model Rumit Dalam Penelitian Untuk Tesis Magister & Disertasi Doktor, (Edisi 2). BP Undip.
Gable. M. and M.T.Topol (1987) "*Planning practices of small-scale retailers*", American Journal of Small Business,12, pp. 19-32.
Hair, Joseph F, Jr., Anderson, Rolph E., Tatham, Ronald L., & Black, William C (1998) "*Multivariate Data Analysis*", (Fifth Edition). Prentice-Hall International,Inc.
Hopkins W.E and Hopkins S.A (1997) "*Strategic Planning-Financial Performance Relationships in Banks*", Strategic Management Journal, pp.635-648.
Isworo, P. dan Ibrahim, S.B. (1998). "*Permasalahan dalam Penetapan Tarif Listrik*", Jurnal Bisnis : Strategi.
Keats, B.W. and M.A. Hitt (1988) '*A Causal Model of linkages among environmental dimensions, macro organizational characteristics, and performance*', Academy of Management Journal, 31. pp. 570-598.
Kodoatie, J.M (1998), "*Kebijakan Penentuan Tarif Perusahaan Publik: (Sebuah Tinjauan Teoritis dan Telaah Pustaka)*", Jurnal Bisnis : Strategi, pp.
Miller, D. (1987) "*Strategy Making and Structure: Analysis and Implications for Performance*", Academy of Management Journal, 30 pp. 7-32.
Miller, C C and Cardinal, L B (1994) '*Strategic Planning and Firm Performance : A Synthesis of more than two decades of research*', Academy of Management Journal, 37, pp 1649-1665.
Pearce II, J.A. and Freeman, E.B. and Robinson, R.B.,Jr., "*The Tenuous Link Between Formal Strategis Planning and Financial Performance*", Academy of Management Review, 12 pp. 658-675.

- Phan, P.H. and Hill, C.W.L (1995), “*Organizational Restructuring and Economic Performance in Leveraged Buyouts : An Ex Post Study*”, *Academy of Management Journal*, 38 pp. 704-739.
- Rajagopalan, Nandini (1996), “*Strategis orientations, incentive plan adoptions, and firm performance : Evidence from electric utility firms*”, *Strategic Management Journal*, 18 pp. 761-785.
- Shrader, C.B., C.L.Mulford and V.L.Blackburn (1989)., “*Strategic and operational planning, uncertainty, and performance in small firms*”, *Journal of Small Business Management*”, 27. pp.45-60.
- Yasai, M – Ardekani (1989). ‘*Effects of environmental scarcity and munificence on the relationship of contex to organizational structure*’, *Academy of Management Journal*’, 32, pp. 131-156.

ADAKAH PERILAKU *OPORTUNISTIK* DALAM APLIKASI *AGENCY THEORY* DI SEKTOR PUBLIK?

Is There of Opportunistic Behavior on the Agency Theory Application in the Public Sector?

Nurul Latifah P *)

Abstract

Implementation of regional autonomy in Indonesia based on Law 22/1999 and Law 25/1999. The implementation of regional autonomy opportunities application research agency theory in public budgeting. The legislature is a principal party to the executive but also as agent for Voters. The occurrence of asymmetry of information between the executive and legislative branches to be not of much value when the legislature uses discretionary power in budgeting. Agents have more information about the actual performance, motivation, and purpose, potentially creating moral hazard and adverse selection. Principals themselves must pay (costs) to monitor agency performance and determine the structure of incentives and efficient monitoring. The existence of information asymmetry between executive-legislative and legislative-voter lead the opening of space for the occurrence of opportunistic behavior in the budgeting process.

Keywords: *Regional autonomy, the executive, legislative, agency relations, opportunistic.*

Abstraksi

Otonomi daerah di Indonesia penerapannya berdasarkan UU No.22/1999 dan UU No.25/1999. Diberlakukannya Otonomi daerah membuka peluang diaplikasikannya teori keagenan dalam riset penganggaran publik. Legislatif merupakan pihak prinsipal bagi eksekutif namun juga sebagai agen bagi voters (pemilih). Terjadinya asimetri informasi antara eksekutif dan legislatif menjadi tidak banyak berarti tatkala legislatif menggunakan *discretionary powernya* dalam penganggaran. Agen mempunyai informasi lebih banyak tentang kinerja aktual, motivasi, dan tujuan, yang berpotensi menciptakan *moral hazard* dan *adverse selection*. Prinsipal sendiri harus mengeluarkan biaya (*costs*) untuk memonitor kinerja *agen* dan menentukan struktur insentif dan monitoring yang efisien. Adanya asimetri informasi di antara eksekutif-legislatif dan legislatif-pemilih menyebabkan terbukanya ruang bagi terjadinya perilaku oportunistik dalam proses penyusunan anggaran.

Kata Kunci: *Otonomi daerah, eksekutif, legislatif, hubungan keagenan, oportunistik*

*) *Dosen STIE Pelita Nusantara Semarang*

1. Pendahuluan

Kebijakan otonomi daerah di Indonesia telah membawa perubahan yang sangat mendasar terhadap hubungan Pemerintah Daerah (eksekutif) dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) atau Legislatif. Hal ini menunjukkan bahwa di antara legislatif dan eksekutif terjadi hubungan keagenan (Halim, 2002; Halim & Abdullah, 2006). Perubahan ini juga berimplikasi pada semakin besarnya peran legislatif dalam pembuatan kebijakan publik, termasuk penganggaran daerah.

Implikasi penerapan teori keagenan dapat menimbulkan perilaku efisiensi ataukah perilaku oportunistik bagi si Agen? Teori keagenan ini telah dipraktikkan, termasuk dalam pemerintahan daerah di Indonesia, sejak otonomi dan desentralisasi diberikan kepada pemerintah daerah pada tahun 1999.

Pemerintah provinsi, kota, dan kabupaten sibuk dengan salah satu kegiatan utamanya yaitu menyusun anggaran. Dalam proses penyusunan dan perubahan anggaran daerah, ada dua perspektif yang dapat ditelaah dalam aplikasi teori keagenan, yaitu hubungan antara eksekutif dengan legislatif, dan legislatif dengan pemilih (*voter*) atau rakyat.

Implikasi penerapan teori keagenan dapat menimbulkan hal positif dalam bentuk efisiensi, tetapi lebih banyak yang menimbulkan hal negatif dalam bentuk perilaku oportunistik (*opportunistic behaviour*). **Mengapa hal ini terjadi?** Karena pihak agensi memiliki informasi keuangan yang lebih daripada pihak prinsipal (keunggulan informasi), sedangkan dari pihak prinsipal memanfaatkan kepentingan pribadi atau golongannya sendiri (*self-interest*) karena memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*).

Masalah keagenan yang timbul di kalangan eksekutif cenderung memaksimalkan utiliti (*self-interest*) dalam pembuatan atau penyusunan anggaran APBD, karena memiliki keunggulan informasi (asimetri informasi). Akibatnya eksekutif cenderung melakukan "budgetary slack". Hal ini terjadi disebabkan pihak eksekutif akan mengamankan posisinya dalam pemerintahan di mata legislatif dan masyarakat/rakyat, bahkan untuk kepentingan pilkada berikutnya, tetapi *budgetary slack* APBD lebih banyak untuk kepentingan pribadi kalangan eksekutif (*self interest*) daripada untuk kepentingan masyarakat.

Teori keagenan berfokus pada persoalan asimetri informasi: agen mempunyai informasi lebih banyak tentang kinerja aktual, motivasi, dan tujuan, yang berpotensi menciptakan *moral hazard* dan *adverse selection*. Prinsipal sendiri harus mengeluarkan biaya (*costs*) untuk memonitor kinerja *agen* dan menentukan struktur insentif dan monitoring yang efisien (Petrie, 2002). Adanya asimetri informasi di antara eksekutif-legislatif dan legislatif-pemilih menyebabkan terbukanya ruang bagi terjadinya perilaku oportunistik dalam proses penyusunan anggaran, yang justru lebih besar daripada di dunia bisnis yang memiliki *automatic checks* berupa persaingan (Kasper & Streit, 1999).

Menurut Moe (1984) dan Strom (2000), hubungan keagenan dalam penganggaran publik adalah antara (1) pemilih-legislatur, (2) legislatur-pemerintah, (3) menteri keuangan-pengguna anggaran, (4) perdana menteri-birokrat, dan (5) pejabat-pemberi pelayanan. Hal yang sama dikemukakan juga oleh Gilardi (2001), yang melihat hubungan keagenan sebagai hubungan pendelegasian (*chains of delegation*).

2. Pembahasan

2.1. Hubungan Keagenan Antara Eksekutif dan Legislatif

Dalam hubungan keagenan antara eksekutif dan legislatif, eksekutif sebagai agen dan legislatif sebagai prinsipal (Halim & Abdullah, 2006; Fozzard, 2001; Moe, 1984; Strom, 2000). Johnson (1994:5) menyebut hubungan eksekutif/birokrasi dengan legislatif/kongres dengan nama *self-interest model*. Legislator ingin dipilih kembali, birokrat ingin memaksimalkan anggarannya, dan konstituen ingin memaksimalkan utilitasnya. Agar terpilih kembali, legislator mencari program dan *projects* yang membuatnya populer di mata konstituen. Birokrat mengusulkan program-program baru karena ingin *agency*-nya berkembang dan konstituen percaya mereka menerima manfaat (*benefit*) dari pemerintah.

Sebagai prinsipal, legislatif dapat juga berperilaku *moral hazard* dalam merealisasikan *self-interestnya* (Elgie & Jones, 2001). Menurut Colombatto (2001), adanya *discretionary power* akan menimbulkan pelanggaran atas kontrak keagenan, dan karenanya dapat diprediksi bahwa semakin besar *discretionary power* yang dimiliki legislatif semakin besar pula kecenderungan mereka mengutamakan kepentingan pribadinya.

Alokasi sumberdaya dalam anggaran mengalami distorsi ketika politisi berperilaku korup. Perilaku korup ini terkait dengan peluang untuk mendapatkan keuntungan pribadi pada proyek-proyek yang akan dibiayai dengan anggaran, yakni pengalokasian akan lebih banyak untuk proyek-proyek yang mudah dikorupsi (Mauro, 1998a; 1998b) dan memberikan keuntungan politis bagi politisi (Keefer & Khemani, 2003). Artinya, korupsi dan *rent-seeking activities* di pemerintahan berpengaruh terhadap jumlah dan komposisi pengeluaran pemerintah.

Menurut Garamfalvi (1997), korupsi dapat terjadi pada semua level dalam penganggaran, sejak perencanaan sampai pada pembayaran dana-dana publik. Korupsi secara politis (*political corruption*) terjadi pada fase penyusunan anggaran di saat keputusan politik sangat dominan, dengan cara mengalihkan alokasi sumberdaya publik. Sementara korupsi yang terjadi dalam pelaksanaan anggaran disebut korupsi administratif (*administrative corruption*) karena keputusan administrasi lebih dominan. Pada akhirnya korupsi politik akan menyebabkan korupsi administratif.

Dalam perkembangannya, posisi legislatif yang kuat berdasarkan UU No.22/1999 mengalami perubahan setelah UU tersebut diganti dengan UU No.32/2004. Salah satu perubahan terpenting adalah dalam hal pemilihan kepala daerah, yang dipilih langsung oleh rakyat tanpa melalui perantara legislatif, sehingga pemberhentian kepala daerah juga bukan kewenangan dari legislatif. Selain itu, PP No.110/2000 yang mengatur kedudukan keuangan DPRD, yang mengandung kemungkinan bias interpretasi atas anggaran DPRD, diganti dengan PP No.24/2004, perubahan ini diharapkan mengurangi perilaku oportunistik legislatif dengan memanfaatkan *discretionary power* yang dimilikinya (Halim & Abdullah, 2006)

2.2. Hubungan Keagenan Antara Legislatif dan Publik (Voters)

Groehendijk (1997) menyatakan bahwa *without doubt, the relationship between voters and politicians in a representative democracy can be considered to be a principal-agent relationship*. Legislatif (politisi) adalah agen dan publik (pemilih) adalah prinsipal (Fozzard, 2001; Moe, 1984). Lupia & Mc Cubbins (2000) dan Andvig et al. (2001) menyatakan bahwa

citizens atau *voters* adalah prinsipal bagi parlemen. Mitchell (2000) lebih tegas menyatakan bahwa *voters* adalah *the ultimate principals*.

Von Hagen (2002) berpendapat bahwa hubungan keagenan antara *voters-legislatif* pada dasarnya menunjukkan bagaimana *voters* memilih politisi untuk membuat kebijakan publik bagi mereka dan mereka memberikan dana dengan membayar pajak. Dengan demikian, politisi diharapkan mewakili kepentingan prinsipalnya ketika legislatif terlibat dalam pengalokasian anggaran. Pada kenyataannya, legislatif tidak selalu memiliki preferensi yang sama dengan publik (Groehendijk, 1997). Oleh karena itu, Lupia & Mc Cubbins (2000) mengingatkan bahwa pendelegasian memiliki konsekuensi terjadinya *abdication*, yakni *agents are unconstrained by how their actions affect their principals*. Persoalan *abdication* menjadi semakin nyata ketika tidak ada institusi formal yang berfungsi mengawasi kinerja legislatif.

Menurut Von Hagen (2002), sesungguhnya *voters* memiliki keinginan menghilangkan peluang oportuniste legislatif melalui suatu aturan tentang apa yang harus mereka lakukan pada kondisi tertentu. Namun, membuat aturan untuk sesuatu yang tidak jelas dan tingginya kompleksitas situasi yang dihadapi menyebabkan kontrak yang sempurna sulit dibuat. Karenanya hubungan keagenan *voters-politisi* dapat dipandang sebagai *incomplete contract* (Seabright, 1996).

2.3. Penganggaran Publik

Penganggaran atau proses penyusunan anggaran publik memiliki karakteristik berbeda dengan penganggaran dalam bisnis. Menurut Lee & Johnson (1998) karakteristik tersebut mencakup (1) ketersediaan sumberdaya, (2) motif laba, (3) barang publik, (4) eksternalitas, (5) penentuan harga pelayanan publik, dan (6) perbedaan lain seperti intervensi pemerintah terhadap perekonomian melalui anggaran, kepemilikan atas organisasi, dan tingkat kesulitan dalam proses pembuatan keputusan.

Anggaran merupakan alat utama pemerintah untuk melaksanakan semua kewajiban, janji, dan kebijakannya ke dalam rencana-rencana konkrit dan terintegrasi dalam hal tindakan apa yang akan diambil, hasil apa yang akan dicapai, pada biaya berapa dan siapa yang akan membayar biaya-biaya tersebut (Dobell & Ulrich, 2002). Sementara Freeman & Shoulders (2003:94) menyatakan bahwa anggaran yang ditetapkan dapat dipandang sebagai suatu kontrak kinerja antara legislatif dan eksekutif. Menurut Rubin (1993:4), penganggaran publik adalah pencerminan dari kekuatan relatif dari berbagai budget *actors* yang memiliki kepentingan atau *preferensi* berbeda terhadap *outcomes* anggaran. Adanya keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah menjadi alasan mengapa penganggaran menjadi mekanisme terpenting untuk pengalokasian sumberdaya. Bagi Hagen et al. (1996), penganggaran di sektor publik merupakan suatu *bargaining process* antara eksekutif dan legislatif.

Penganggaran setidaknya mempunyai tiga tahapan, yakni (1) perumusan proposal anggaran, (2) pengesahan proposal anggaran, dan (3) pengimplementasian anggaran yang telah ditetapkan sebagai produk hukum (Samuels, 2000). Menurut Von Hagen (2002) penganggaran terbagi ke dalam empat tahapan, yaitu *executive planning*, *legislative approval*, *executive implementation*, dan *ex post accountability*. Pada kedua tahapan pertama terjadi interaksi antara eksekutif dan legislatif dan politik anggaran paling mendominasi, sementara pada (dua) tahap terakhir hanya melibatkan birokrasi sebagai *agen*.

2.4. Proses Penyusunan Anggaran di Indonesia

Otonomi daerah di Indonesia penerapannya tidak terlepas dari perubahan paradigma dalam pengelolaan dan penganggaran daerah. Penganggaran kinerja (*performance budgeting*) adalah konsep dalam penganggaran yang menjelaskan keterkaitan antara pengalokasian sumberdaya dengan pencapaian hasil yang dapat diukur. Penganggaran yang berbasis kinerja mulai diterapkan di Indonesia berdasarkan PP No.105/2000 dan Kepmendagri No.29/2002. Anggaran kinerja mendorong partisipasi dari *stakeholders* sehingga tujuan pencapaian hasil sesuai dengan kebutuhan publik. Legislatif diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam penyusunan dan penetapan anggaran sebagai produk hukum.

Proses penyusunan anggaran dalam penganggaran kinerja dimulai dari satuan kerja-satuan kerja yang ada di Pemda, melalui dokumen usulan anggaran yang disebut Rencana Kerja dan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (RK SKPD). RK SKPD kemudian diteliti oleh tim anggaran eksekutif untuk dinilai kelayakannya (berdasarkan urgensi dan ketersediaan dana) diakomodasi dalam RAPBD yang akan disampaikan kepada legislative, RAPBD kemudian dipelajari oleh panitia anggaran legislatif dan direspon oleh semua komisi dan fraksi dalam pembahasan anggaran.

Dalam proses pembahasan anggaran, eksekutif dan legislatif membuat kesepakatan-kesepakatan yang dicapai melalui *bargaining* (dengan acuan KUA dan SP) sebelum anggaran ditetapkan sebagai suatu peraturan daerah. Anggaran yang telah ditetapkan menjadi dasar bagi eksekutif untuk melaksanakan aktivitasnya dalam pemberian pelayanan publik dan acuan bagi legislatif untuk melaksanakan fungsi pengawasan dan penilaian kinerja eksekutif dalam hal pertanggungjawaban kepala daerah.

2.5. Peran Legislatif dalam Penganggaran

Johnson (1994) menggunakan studi kasus pada empat *agency*, menemukan bahwa birokrasi merespon tekanan yang diberikan oleh legislatur dalam proses pembuatan kebijakan dan anggaran. Hyde & Shafritz (1978:324) menyatakan bahwa penganggaran adalah sebuah proses legislatif. Apapun yang dibuat eksekutif dalam proses anggaran, pada akhirnya tergantung pada legislatif karena legislatif mempunyai kekuasaan untuk mengesahkan atau menolak usulan anggaran yang diajukan eksekutif.

Dobell & Ulrich (2002) menyatakan bahwa peran penting legislatif adalah mewakili kepentingan masyarakat, pemberdayaan pemerintah, dan mengawasi kinerja pemerintah. Ketiga peran ini menempatkan legislatur memiliki kemampuan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan pemerintah. Sementara menurut Havens (1996), tidak ada keharusan bagi legislatif untuk mempunyai preferensi yang sama dengan pemerintah atas kebijakan, termasuk anggaran. Samuels (2000) menyebutkan ada dua kemungkinan perubahan yang dapat dilakukan oleh legislatif terhadap usulan anggaran yang diajukan oleh eksekutif, yaitu: pertama, merubah jumlah anggaran, dan kedua, merubah distribusi belanja/pengeluaran dalam anggaran.

Di Indonesia, penyusunan usulan anggaran atau rancangan APBD oleh eksekutif didasarkan pada Kebijakan Umum Anggaran (KUA), strategi dan prioritas (SP) yang diturunkan dari rencana strategis daerah (Renstrada). KUA dan SP dinyatakan dalam sebuah nota kesepakatan antara eksekutif dan legislatif. Pada tahap formulasi, relatif tidak terjadi konflik antara eksekutif dan legislatif, sementara pada tahap berikutnya, yakni ketika

rancangan anggaran diusulkan menjadi anggaran yang ditetapkan biasanya harus melalui perdebatan dan negosiasi di antara kedua belah pihak.

Dalam penganggaran di beberapa daerah di Indonesia terjadi konflik antara legislatif dengan pemerintah. Sebagai contoh dalam hal (1) penyusunan APBD, terutama pada pos anggaran belanja untuk DPRD, (2) kedudukan keuangan DPRD terhadap PAD, (3) kedudukan protokoler anggota DPRD beserta fasilitas-fasilitasnya, dan (4) pembahasan laporan pertanggungjawaban tahunan kepala daerah (Yudoyono, 2003:39). Abdullah (2004) menemukan bahwa DPRD mempunyai preferensi berbeda dengan eksekutif atas jumlah anggaran untuk pendidikan, kesehatan dan pekerjaan umum. Anggaran belanja bidang pekerjaan umum diusulkan lebih tinggi, sementara belanja pendidikan dan kesehatan lebih rendah.

2.6. Oportunisme Legislatif dalam Penganggaran

Teori prinsipal-agen menjelaskan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan utilitasnya melalui pengalokasian sumberdaya dalam anggaran yang ditetapkan (Magner & Johnson, 1995). Eksekutif atau *agency* yang menjadi pengusul anggaran dan juga pelaksana atau pengguna dari anggaran tersebut berupaya untuk memaksimalkan jumlah anggaran (Smith & Bertozzi, 1998). Di sisi lain, publik memilih politisi untuk membuat keputusan tentang penggunaan sumberdaya bagi mereka di pemerintahan sehingga belanja publik sesungguhnya adalah cerita tentang beberapa politisi yang menghabiskan uang orang lain (Von Hagen, 2002).

Politisi dapat memanfaatkan posisinya untuk memperoleh *rents*. Manipulasi politis atas kebijakan publik menyebabkan pengalokasian sumberdaya dalam anggaran tidak efisien dan efektif. Politisi sebagai agen publik berlaku *shirking* karena adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan dengan konstituennya. Menurut Garamfalvi (1997), politisi menggunakan pengaruh dan kekuasaan untuk menentukan alokasi sumberdaya, yang akan memberikan keuntungan pribadi kepada politisi.

Teori ekonomi dan *common sense* menunjukkan bahwa jenis-jenis belanja pemerintah membuka peluang untuk *lucrative opportunities* (Mauro, 1998a). Isu-isu penting dalam pengalokasian sumberdaya ke dalam belanja publik adalah (1) *rent-seeking behavior* (Krueger, 1974) dan (2) pemilihan barang atau pelayanan untuk program-program yang sulit untuk dimonitor orang lain (Mauro, 1998a; 1998b). Misalnya, belanja untuk barang-barang khusus dan berteknologi tinggi merupakan contoh belanja yang mudah dikorupsi karena tidak banyak atau tidak ada orang yang memahami barang tersebut (Shleifer & Vishny, 1993).

Martinez-Vazquez et al. (2004) memberikan argumen tentang motivasi/insentif dan peluang korupsi dalam sisi belanja anggaran pemerintah. Insentif korupsi adalah kurangnya standar etika dan moral, kemungkinan terdeteksi yang rendah, pengawasan dan sanksi yang lemah, atau ketidakcukupan gaji dan insentif lainnya. Mereka menyatakan bahwa seorang politisi yang berpengaruh cenderung mendukung proyek tertentu bukan karena prioritas atas kegiatan tersebut, tetapi karena suap yang akan diperoleh atau keuntungan untuk dirinya sendiri.

Sektor pendidikan dan kesehatan merupakan dua sektor pelayanan publik yang paling penting dipenuhi oleh pemerintah (Ablo & Reinikka, 1998) sehingga alokasi anggaran untuk kedua sektor ini relatif besar dibanding sektor lain. Mardiasmo (2002) menyatakan bahwa

pendidikan dan kesehatan merupakan bentuk pelayanan publik yang paling mendasar dan karenanya menjadi fokus utama pembelaan legislatif di pemerintahan. Namun, belanja untuk pendidikan dan kesehatan bukanlah area yang dapat memberikan peluang untuk korupsi sehingga anggaran pendidikan, kesehatan, dan sosial akan diperkecil (Gupta et al., 2002; Mauro, 1998a; Schiavo-Campo, 1999).

Feyzioglu et al. (1998) menemukan bahwa ketika bantuan luar negeri ditujukan untuk peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah akan menggeser alokasi dana yang sebelumnya sudah disiapkan untuk sektor pendidikan ke sektor lain. Namun, ketika bantuan tersebut ditujukan untuk mendukung investasi publik, pemerintah tetap mempertahankan alokasi dana yang telah disiapkan untuk investasi tersebut.

Hasil penelitian Tanzi & Davoodi (2002) memberi bukti tentang perilaku oportunistik politisi dalam pembuatan keputusan investasi publik. Karena *capital spending is highly discretionary*, para politisi membuat keputusan-keputusan terkait dengan (1) besaran anggaran investasi publik, (2) komposisi anggaran investasi publik tersebut, (3) pemilihan proyek-proyek khusus dan lokasinya, dan (4) besaran rancangan setiap proyek investasi publik. Keputusan tersebut terkait dengan pemberian kontrak kepada pihak luar, yang dapat menghasilkan aliran rente berupa *commissions*.

Oleh karena itu, korupsi sangat berpengaruh terhadap keputusan alokasi anggaran untuk *capital projects* (Tanzi & Davoodi, 2002). Akibatnya korupsi akan meningkatkan jumlah, besaran dan kompleksitas proyek, sehingga menyebabkan (1) pembesaran rasio investasi publik terhadap GDP, (2) penurunan produktifitas investasi publik (3) pengurangan alokasi untuk belanja pelayanan publik lainnya, seperti operasi dan pemeliharaan, pendidikan, dan kesehatan, dan (4) penurunan dalam pertumbuhan ekonomi.

Representasi politik yang tidak layak dan institusi yang lemah mengakibatkan banyak peluang untuk melakukan *political corruption*. Menurut Camarero (1997) tindakan korup tidak demokratis. Beberapa faktor institusional dapat memberi peluang bagi terjadinya *political corruption* ini, yakni:

- a) adanya discretionary systems dalam pembuatan keputusan dan kurangnya mekanisme perencanaan partisipatif;
- b) ketidaklengkapan dalam formulasi anggaran; dan
- c) ketiadaan regulasi mengenai rent-seeking (Martinez-Vasquez et al., 2004).

Kecenderungan alokasi dalam pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari pertarungan politik di antarpolitisi, yang tidak pernah menguntungkan kaum miskin. Ketika keputusan pengalokasian dibuat, motivasi terhadap preferensi pengeluaran terkait dengan *moral hazard* legislatif. Preferensi legislatif adalah pada proyek infrastruktur karena lebih mudah digunakan sebagai bentuk pemenuhan atas janji kepada *voters*-nya (Keefer & Khemani, 2003).

Sektor pendidikan dan kesehatan merupakan kebutuhan dasar rakyat yang semestinya diberikan oleh pemerintah dan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Davoodi et al., 2003; Gupta et al., 2002), sehingga keberpihakan legislatif kepada sektor ini merupakan suatu keniscayaan. Penjelasan teoretis atas ketidakberpihakan legislatif pada sektor-sektor tersebut dapat dilihat dari konsep hubungan keagenan karena anggota parlemen memiliki kecenderungan menciptakan *rente* (*rent creation*). Mauro (1998a, 1998b) dan Tanzi &

Davoodi (2002) menemukan bahwa anggaran untuk investasi publik lebih disukai karena dapat memberikan komisi lebih besar daripada belanja untuk pelayanan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Preferensi legislatif mengarah pada alokasi belanja yang dapat memberikan rente lebih besar. Artinya, kecenderungan legislatif untuk lebih *prefer* pada alokasi belanja modal merupakan realisasi dari *self-interest* mereka.

Perubahan posisi legislatif yang menjadi powerful menyebabkan legislatif memiliki power untuk merubah usulan anggaran yang diajukan eksekutif. Legislatif yang memiliki hak untuk meminta pertanggungjawaban dan mengadakan penyelidikan terhadap eksekutif menjadi sangat berwibawa dalam proses anggaran. Artinya, legislatif sebagai agen dari publik berpeluang melakukan *moral hazard* (Von Hagen, 2002). Ini penyalahgunaan *discretionary power* dengan melanggar kesepakatan (*agreement*) yang telah dibuat (Colombatto, 2001).

Stiglitz (1999) menyatakan bahwa sumber dana mempengaruhi kehati-hatian seorang agen dalam membuat kebijakan penggunaannya. Dalam hubungan antarpemerintah, perilaku ini disebut *flypaper effect* (Moisio, 2002), yakni adanya perbedaan respons belanja atas sumber pendapatan atau penerimaan pemerintah. Dalam konteks peran legislatif dalam penganggaran, adanya motif *self-interest* akan mempengaruhi pengalokasian dana di dalam anggaran.

3. Simpulan

Dalam hubungan keagenan antara eksekutif dan legislatif, eksekutif sebagai agen dan legislatif sebagai principal. Teori keagenan berfokus pada persoalan asimetri informasi: agen mempunyai informasi lebih banyak tentang kinerja aktual, motivasi, dan tujuan, yang berpotensi menciptakan *moral hazard* dan *adverse selection*. Prinsipal sendiri harus mengeluarkan biaya (*costs*) untuk memonitor kinerja *agen* dan menentukan struktur insentif dan monitoring yang efisien. Implikasi penerapan teori keagenan dapat menimbulkan hal positif dalam bentuk efisiensi, tetapi dapat pula menimbulkan hal negatif dalam bentuk perilaku oportunistik (*opportunistic behaviour*).

Representasi politik yang tidak layak dan institusi yang lemah mengakibatkan banyak peluang untuk melakukan *political corruption*. Beberapa faktor institusional dapat memberi peluang bagi terjadinya *political corruption* ini, yaitu: adanya *discretionary systems* dalam pembuatan keputusan dan kurangnya mekanisme perencanaan partisipatif, ketidaklengkapan dalam formulasi anggaran dan tidak adanya regulasi mengenai *rent-seeking*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Syukry, 2004. *Perilaku oportunistik legislatif dalam penganggaran daerah Pendekatan principal-agent theory*. Makalah disajikan pada Seminar Antar Bangsa di Universitas Bengkulu, Bengkulu, 4-5 Oktober 2004.
- Allard, Richard J. 1995. *The measurability of budget related rent-seeking*. Public Choice 85: 389-394.

- Andvig, Jens Chr., Odd-Helge Fjeldstad, Inge Amundsen, Tone Sissener & Tina Søreide. 2001. *Corruption: A review of contemporary research*. Chr. Michelsen Institute Development Studies and Human Rights Report R 2001: 7. Web: <http://www.cmi.no/>
- Camarar, L. 1997. *Poverty and corruption in South Africa: Government corruption in poverty alleviation programs*. <http://www.gov.za/reports/1998/poverty/corruption.pdf>.
- Carr, Jered B. & Ralph S. Brower. 2000. *Principled opportunism: Evidence from the organizational middle*. *Public Administration Quarterly* (Spring): 109-138.
- Christensen, Jorgen Gronnegard. 1992. *Hierarchical and contractual approaches to budgetary reform*. *Journal of Theoretical Politics* 4(1): 67-91.
- Colombatto, Enrico. 2001. *Discretionary power, rent-seeking and corruption*. University di Torino & ICER, working paper.
- Davoodi, Hamid R., Erwin R. Tiongson, & Sawitree S. Asawanuchit. 2003. *How useful are benefit incidence analyses of public education and health spending?* IMF Working Paper WP/03/227.
- Deller, Steven, Craig Maher, & Victor Lledo. 2002. *Wisconsin local government, state shared revenues and the illusive flypaper effect*. University of Wisconsin-Madison, working paper.
- Devarajan, Shantayanan, Vinaya Swaroop, & Heng-fu Zou. 1996. *The composition of public expenditure and economic growth*. *Journal of Monetary Economics* 37: 313-344.
- Dobell, Peter & Martin Ulrich. 2002. *Parliament's performance in the budget process: A case study*. *Policy Matters* 3(2): 1-24. <http://www.irpp.org>.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. *Agency theory: An assessment and review*. *Academy of Management Review* 14(1): 57-74.
- Elgie, Robert & Erik Jones. 2000. *Agents, Principals and the Study of Institutions: Constructing a Principal-Centered Account of Delegation*. Working documents in the Study of European Governance Number: 5. Center for the Study of European Governance (CSEG).
- Feyzioglu, Tarhan, Vinaya Swaroop, & Min Zhu. 1998. *A panel data analysis of the fungibility of foreign aid*. *World Bank Economic Review* 12(1): 29-58.
- Fozzard, Adrian. 2001. *The basic budgeting problem: Approaches to resource allocation in the public sector and their implications for pro-poor budgeting*. *Center for Aid and Public Expenditure*, Overseas Development Institute (ODI). Working paper 147.

- Garamfalvi, L. 1997. *Corruption in the public expenditures management process*. Paper presented at 8th International Anti-Corruption Conference, Lima, Peru, 7-11 September.
- Groehendijk, Nico. 1997. *A principal-agent model of corruption*. *Crime, Law & Social Change* 27: 207-229.
- Halim, Abdul. 2002. *Analisis varian pendapatan asli daerah dalam laporan perhitungan anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada. Disertasi.
- Halim, Abdul & Syukriy Abdullah. 2006. *Hubungan dan masalah keagenan di pemerintahan daerah: sebuah peluang penelitian anggaran dan akuntansi*. *Jurnal Akuntansi Pemerintah* 2(1): 53-64.
- Havens, Harry S. 1996. *Budgeting and policy-making by the legislature in the United States*. Budgeting and Policy Making.
- Jaya, Wihana Kirana. 2005. *Dysfunctional institutions in the case of local elite behaviour in decision-making about local government budgets in Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 20(2): 120-135.
- Keefer, Philip & Stuti Khemani. 2003. *The political economy of public expenditures*. Background paper for WDR 2004:
- Lupia, Arthur & Mathew McCubbins. 2000. *Representation or abdication? How citizens use institutions to help delegation succeed*. *European Journal of Political Research* 37: 291-307.
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Martinez-Vazquez, Jorge, F. Javier Arze, & Jameson Boex. 2004. *Corruption, Fiscal Policy, and Fiscal Management*.

<http://www.fajar.co.id/news.php?newsid>

**PERBEDAAN PERSEPSI ANTARA MAHASISWA SENIOR
DAN JUNIOR MENGENAI PROFESI AKUNTAN
PADA PROGRAM S-1 REGULER DAN S-
TRANSFER PTS “X”**

(Perception Differences of Accounting Profession between Senior and Junior Students on Bachelor Degree of Regular Program and Bachelor Degree of Transfer Program "X" University)

Elma Muncar Aditya *)

Abstract

The purpose of this research is to observe whether there is different perception between senior students and junior students regarding accounting profession at Regular Program and Transfer Program. The hypothesis is tested using Mann Whitney test. The result of this research shows that at Regular Program, the senior students' perception towards "accountant as a Profession and accounting as a Science" is lower than the junior students' perception. At Transfer Program, the senior students' perception towards "accountant as a Profession" is higher than the junior students' perception. The research shows that the more senior they are (the longer they join the accounting education), the more they do not like accounting and do not want to have a career as an accountant.

Keywords: *Senior and junior students, Perception, Accountant*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan pada Program Reguler dan Program Transfer. Pengujian hipotesis menggunakan *Mann Whitney test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Program Reguler persepsi mahasiswa senior mengenai "akuntan sebagai Profesi" dan "akuntansi sebagai Ilmu" lebih rendah dibandingkan mahasiswa junior. Pada Program Transfer persepsi mahasiswa senior terhadap "akuntan sebagai Profesi" lebih tinggi dari mahasiswa junior. Hasil tersebut menunjukkan makin senior mahasiswa (makin lama mereka mempelajari akuntansi), makin tidak menyukai akuntansi dan tidak ingin berkarir sebagai akuntan.

Kata kunci: *Mahasiswa senior dan junior, Persepsi, Akuntan*

1. Pendahuluan

Profesi akuntan memegang peranan penting dalam menciptakan iklim investasi Indonesia yang sehat. Karena laporan keuangan yang memadai adalah salah satu unsur dari

*) *Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala Semarang*

Good Corporate Governnance. Sedangkan laporan keuangan yang memadai dapat terwujud jika para akuntan di Indonesia memiliki persepsi yang positif.

Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia disebutkan bahwa tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggung-jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik. Lebih lanjut disebutkan bahwa salah satu dari empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seorang akuntan adalah profesionalisme. Seorang akuntan haruslah merupakan seorang individu yang dengan jelas dapat diidentifikasi oleh pemakai jasa Akuntan sebagai profesional di bidang akuntansi. Prinsip Ketujuh Kode Etik Akuntan Indonesia menyebutkan bahwa prinsip profesionalisme berarti setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Akuntan yang profesional dapat terwujud apabila akuntan tersebut merasa bahwa akuntan adalah profesi yang penting dan memiliki tanggung jawab besar dalam masyarakat. Dengan demikian akuntan tersebut berusaha menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dan menjaga nama baik profesinya. Karena itulah, salah satu hal penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan akuntansi adalah bagaimana membentuk nilai-nilai dan persepsi positif mahasiswa terhadap profesi (Fitriany dan Yulianti, 2007).

Pendidikan akuntansi selama ini memfokuskan pada dimensi pilihan kebijakan tetapi tidak memperhatikan nilai dan kredibilitas yang mempengaruhi pilihan tersebut. Pada dasarnya akuntan memilih tindakan berdasarkan nilai yang ada dalam pikiran mereka (Goa dan Thorne, 2004).

Nilai-nilai dalam diri para akuntan dapat dibentuk oleh pendidikan akuntansi yang diperoleh di perguruan tinggi sehingga seorang akuntan memandang penting profesi akuntan dan pekerjaan yang dilakukannya. Selain itu terdapat juga nilai-nilai yang dianut masing-masing individu yaitu sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan (Robbins, 2006).

Penelitian yang mengukur perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi senior dan junior telah dilakukan oleh Nelson (1991) yang mengukur persepsi umum mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan dengan menggunakan kuesioner yang dinamakan *Accounting Attitude Scale* (AAS). Penelitian ini dilakukan di Universitas yang berlokasi di Amerika Serikat. Marriott dan Marriott (2003) menggunakan kuesioner sebagaimana digunakan oleh Nelson (1991) untuk melakukan pengujian yang sama pada Universitas di Inggris dan menemukan bahwa terjadi perubahan persepsi mahasiswa akuntansi dari sejak awal masa kuliah mereka sampai ke senior. Marriott dan Marriott (2003) menyebutkan bahwa pendidikan akuntansi justru menyebabkan menurunnya persepsi positif mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan. Di Indonesia penelitian ini telah dilakukan oleh Fitriany dan Yulianti (2007) yang meneliti perbedaan persepsi mahasiswa junior dan senior mengenai profesi akuntan pada mahasiswa S-1 Reguler, S-1 Ekstensi, dan D-3 Universitas Indonesia Jakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah pada program S-1 reguler, mahasiswa senior memiliki persepsi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa junior. Pada program S-1 ekstensi, persepsi mahasiswa senior juga lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa junior sedangkan pada Program D3 tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa senior dan junior.

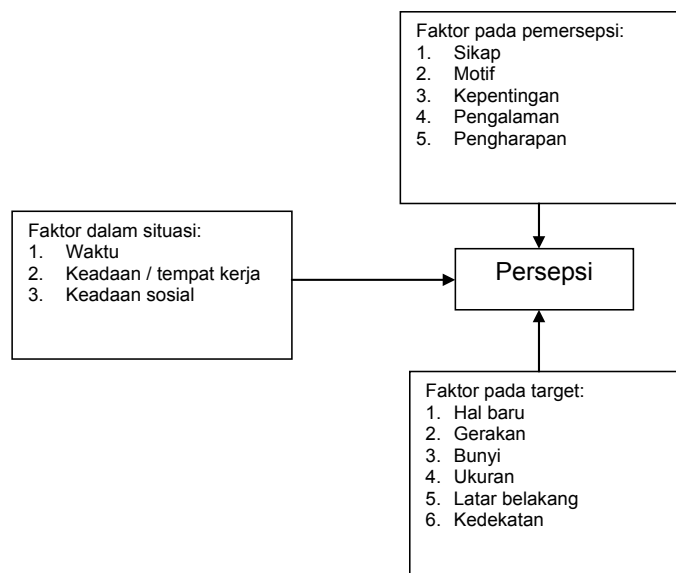
Hasil penelitian Marriot dan Marriot (2003) dan Fitriany dan Yulianti (2007) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa senior terhadap profesi akuntansi lebih buruk dari mahasiswa junior. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi justru menyebabkan menurunnya persepsi positif mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan. Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan pada program S-1 Reguler dan S-1 Transfer PTS “X” Semarang.

2. Metode Penelitian

Persepsi. Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan obyektif. Tidak harus selalu berbeda, namun sering terdapat ketidaksepakatan (Robbins, 2003). Sedangkan menurut Gibson *et al* (1994), persepsi mencakup penafsiran objek peristiwa atau orang dari sudut pengalaman individu yang bersangkutan, dengan kata lain persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, dan penerjemahan stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Robbins (2003) terdiri dari tiga faktor yaitu, faktor pada pemersepsi, faktor dalam situasi, dan faktor pada target. Gambar 1 menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain: faktor pada pemersepsi yang terdiri dari sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan harapan. Kemudian faktor berikutnya adalah faktor dalam situasi yang terdiri dari waktu, keadaan / tempat kerja, dan keadaan sosial. Faktor yang terakhir adalah faktor yang ada pada target yang terdiri dari hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan.

Gambar 1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi



Sumber: Robbins (2003)

Instrumen. Persepsi mahasiswa dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen *Accountant Attitude Scale* (AAS) yang dikembangkan oleh Nelson (1991) sebagaimana digunakan oleh Marriott dan Marriott (2003) dan Fitriany dan Yulianti (2007). *Accounting Attitude Scale* (Nelson, 1991) terbagi menjadi 15 pertanyaan menggunakan *Likert Scale* dengan skala 1 sampai 6. Skor 6 untuk pernyataan sangat setuju dan skor 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju. Dalam melakukan interpretasi kuesioner, pernyataan nomor 2, 3, 7, 9, 11, 13 diukur secara terbalik artinya persepsi positif ditunjukkan oleh respon tidak setuju oleh responden. Setelah melakukan pembalikan pada nomor-nomor di atas, semua pernyataan diberikan nilai sebagai berikut : 1 = 0, 2 = 2, 3 = 4, 4 = 6, 5 = 8, 6 = 10. Sehingga skala yang digunakan tidak lagi 1 sampai 6 namun skala 1 sampai 10. Semakin tinggi skor responden, semakin baik persepsinya.

Nelson mengelompokkan ke-15 pernyataan ini menjadi 4 kelompok besar yaitu :

1. Persepsi mahasiswa terhadap **akuntansi sebagai karir** (pernyataan nomor 9, 10 dan 11) ,
2. Persepsi mahasiswa terhadap **akuntansi sebagai bidang ilmu** (pernyataan nomor 2, 5, 7, 14),
3. Persepsi mahasiswa terhadap **akuntansi sebagai profesi** (pernyataan nomor 1, 4, 6, 8, 12) dan
4. Persepsi mahasiswa terhadap **akuntansi sebagai aktivitas kelompok** (pernyataan nomor 3, 13, 15).

Kelompok pertama adalah “akuntan sebagai karir” dan “akuntansi sebagai disiplin ilmu”. Kelompok ini dapat dianggap sebagai *intrinsic feelings*. Kelompok berikutnya adalah “akuntansi sebagai profesi” yang dapat dikatakan sebagai *extrinsic views* terhadap profesi akuntan. Kelompok ketiga adalah “akuntansi sebagai aktifitas kelompok” yang menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap akuntansi sebagai suatu proses sosial.

Populasi dan Sampel. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu mahasiswa senior dan mahasiswa junior. Jumlah mahasiswa senior di PTS “X” adalah 40 orang, sedangkan mahasiswa junior sebanyak 51 orang. Karena jumlah populasi yang sedikit maka penelitian ini menggunakan sensus sampling.

Alat Analisis. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametrik Mann Whitney. Uji non parametrik Mann Whitney dilakukan karena data dalam penelitian ini bersifat ordinal.

3. Hasil dan Pembahasan

Data Responden. Total responden dalam penelitian ini adalah 91 responden dengan perincian 51 orang mahasiswa junior dan 40 orang mahasiswa senior. Dari 51 orang mahasiswa junior dapat dirinci kembali menjadi 45 mahasiswa junior yang mengambil program S-1 Reguler dan sisanya sebesar 6 orang responden merupakan mahasiswa junior yang mengambil program S-1 Transfer. Sedangkan 40 orang mahasiswa senior dapat dirinci kembali menjadi 32 mahasiswa senior yang mengambil program S-1 Reguler dan sisanya sebesar 8 orang mahasiswa senior mengambil program S-1 Transfer (tabel 1).

Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung ke masing-masing kelas. Setelah dilakukan pengumpulan kuesioner hanya terdapat 70 kuesioner yang dapat diolah, sedangkan sisanya sebesar 21 tidak terdistribusi karena mahasiswa yang bersangkutan berhalangan hadir pada saat pembagian kuesioner, ataupun karena mahasiswa tidak mengisi kuesioner dengan benar (tabel 2).

Tabel 1
Jumlah Responden

	Junior	Senior	Total
S-1 Reguler	45	32	77
S-1 Transfer	6	8	14
Jumlah	51	40	91

Sumber: BAAK PTS “X”, 2010

Tabel 2
Distribusi Kuesioner

Kuesioner yang dibagikan	91
Tidak terdistribusi / tidak dapat diolah	21
Kuesioner yang dapat diolah	70

Sumber: Data primer diolah, 2010

Uji Hipotesis. Uji Hipotesis menggunakan uji Mann Whitney dilakukan dengan program SPSS 12.0 dengan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Terdapat perbedaan persepsi terhadap **akuntansi sebagai karir** antara mahasiswa senior dan junior program **S-1 Reguler** jurusan akuntansi PTS “X”
- H2: Terdapat perbedaan persepsi terhadap **akuntansi sebagai disiplin ilmu** antara mahasiswa senior dan junior program **S-1 Reguler** jurusan akuntansi PTS “X”
- H3: Terdapat perbedaan persepsi terhadap **akuntansi sebagai profesi** antara mahasiswa senior dan junior program **S-1 Reguler** jurusan akuntansi PTS “X”
- H4: Terdapat perbedaan persepsi terhadap **akuntansi sebagai aktivitas kelompok** antara mahasiswa senior dan junior program **S-1 Reguler** jurusan akuntansi PTS “X”
- H5: Terdapat perbedaan persepsi terhadap **akuntansi sebagai karir** antara mahasiswa senior dan junior program **S-1 Transfer** jurusan akuntansi PTS “X”
- H6: Terdapat perbedaan persepsi terhadap **akuntansi sebagai disiplin ilmu** antara mahasiswa senior dan junior program **S-1 Transfer** jurusan akuntansi PTS “X”
- H7: Terdapat perbedaan persepsi terhadap **akuntansi sebagai profesi** antara mahasiswa senior dan junior program **S-1 Transfer** jurusan akuntansi PTS “X”
- H8: Terdapat perbedaan persepsi terhadap **akuntansi sebagai aktivitas kelompok** antara mahasiswa senior dan junior program **S-1 Transfer** jurusan akuntansi PTS “X”.

Tabel 3
Hasil Uji *Mann Whitney* Program S-1 Reguler

	Rata-rata Mahasiswa Junior	Rata-rata Mahasiswa Senior	Asymp. Sig. (2 tailed)
Karir	29.86	28.69	0.806
Ilmu	36.36	14.25	0.000
Profesi	36.91	13.03	0.000
Aktivitas Kelompok	28.55	31.61	0.520

Sumber: Data primer diolah, 2010

Hasil uji H1 (tabel 3) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap akuntansi sebagai karir antara mahasiswa senior dan junior program S-1 Reguler PTS “X”. Tidak demikian dengan hasil uji H2 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap akuntansi sebagai bidang ilmu antara mahasiswa senior dan junior program S-1 Reguler PTS “X”. Demikian juga dengan hasil uji H3 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap akuntansi sebagai profesi antara mahasiswa senior dan junior program S-1 Reguler PTS “X”. Sedangkan untuk uji H4 menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap akuntansi sebagai aktivitas kelompok antara mahasiswa senior dan junior program S-1 Reguler PTS “X”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntansi menurun, terutama pada akuntansi sebagai ilmu dan akuntansi sebagai profesi. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata persepsi mahasiswa senior terhadap akuntansi sebagai profesi (13.03) yang lebih rendah dari mahasiswa junior (36.91) dan persepsi mahasiswa senior terhadap akuntansi sebagai bidang ilmu (14.25) yang juga lebih rendah dari persepsi mahasiswa junior (36.36). Ini artinya akuntansi sebagai profesi dan sebagai bidang ilmu lebih menarik di mata mahasiswa junior daripada mahasiswa senior. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan terhadap kurikulum jurusan akuntansi, agar persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntansi meningkat. Selain karena faktor kurikulum, banyaknya mahasiswa senior yang sudah bekerja juga mempengaruhi persepsi mereka terhadap profesi akuntansi di mana mereka yang sudah bekerja dapat melihat realita pekerjaan seorang akuntan.

Tabel 4
Hasil Uji *Mann Whitney* Program S-1 Transfer

	Rata-rata Mahasiswa Junior	Rata-rata Mahasiswa Senior	Asymp. Sig. (2 tailed)
Karir	4.80	7.71	0.164
Ilmu	3.60	8.57	0.018
Profesi	7.10	6.07	0.639
Aktivitas Kelompok	6.10	6.79	0.755

Sumber: Data primer diolah, 2010

Hasil uji H5 (tabel 4) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap akuntansi sebagai karir antara mahasiswa senior dan junior program S-1 Transfer PTS “X”. Tidak demikian dengan hasil uji H6 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap akuntansi sebagai bidang ilmu antara mahasiswa senior dan junior program S-1 Transfer PTS “X”. Sedangkan hasil uji H7 menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap akuntansi sebagai profesi antara mahasiswa senior dan junior program S-1 Transfer PTS “X”. Demikian juga untuk uji H8 yang menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap akuntansi sebagai aktivitas kelompok antara mahasiswa senior dan junior program S-1 Transfer PTS “X”.

Berbanding terbalik dari hasil uji Mann Whitney pada mahasiswa program S-1 Reguler, pada hasil uji Mann Whitney mahasiswa program S-1 Transfer ini rata-rata persepsi mahasiswa senior mengenai akuntansi sebagai ilmu (8.57) justru lebih tinggi daripada mahasiswa junior (3.60), meskipun demikian rata-rata pada mahasiswa S-1 Transfer sangat rendah jika dibandingkan dengan rata-rata mahasiswa S-1 Reguler. Faktor latar belakang pendidikan tentunya menjadi faktor yang memberikan pengaruh terhadap hasil ini, karena pada mahasiswa S-1 transfer mereka sudah pernah menempuh pendidikan D-3, S-1, bahkan S-2 sebelum memutuskan untuk mengambil kuliah S-1 akuntansi, sehingga persepsi mereka mengenai profesi akuntansi sudah terbentuk dari awal. Faktor lainnya adalah karena motivasi sebagian besar dari mereka mengambil kuliah S-1 akuntansi adalah karena tuntutan dari pekerjaan bukan karena keinginan sendiri seperti mahasiswa S-1 Reguler.

4. Simpulan

Implikasi. Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan hanya hipotesis 2, 3, dan 6 yang menunjukkan perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior. Namun pada hipotesis 2 dan 3 rata-rata skor mahasiswa senior justru lebih rendah dari mahasiswa junior. Sedangkan pada hipotesis 6 meskipun rata-rata skor mahasiswa senior lebih tinggi daripada mahasiswa junior, namun nilai rata-rata skor pada hipotesis 6 sangat rendah.

Hal ini mengindikasikan bahwa perlu diadakan pembenahan kurikulum jurusan akuntansi baik pada program S-1 Reguler maupun S-1 Transfer PTS “X” Semarang, sehingga Alumni dari jurusan akuntansi PTS “X” memiliki persepsi yang baik mengenai profesi akuntansi.

Keterbatasan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti selanjutnya, diantaranya:

1. Penelitian ini dilakukan pada satu perguruan tinggi saja, sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada perguruan tinggi yang lain.
2. Penelitian ini dibagikan dan diisi oleh mahasiswa tanpa ada penjelasan dari peneliti, sehingga memungkinkan terjadi kesalahan interpretasi terhadap pernyataan di dalam kuesioner.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu waktu, dengan mahasiswa yang berbeda sehingga masing-masing mahasiswa bisa saja telah membawa persepsi mereka terhadap akuntansi.

Saran. Untuk penelitian berikutnya, dapat dilakukan beberapa perubahan yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya, diantaranya:

1. Akan lebih baik jika dilakukan komparasi antar perguruan tinggi, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi civitas akademika di beberapa perguruan tinggi, tidak terbatas pada satu perguruan tinggi saja.
2. Bisa dilakukan eksperimental study, yaitu dengan menjelaskan kepada responden maksud dari masing-masing pernyataan dalam kuesioner, sehingga meminimalisir adanya salah interpretasi.
3. Untuk menilai keefektifitasan kurikulum pengujian dapat dilakukan secara time series terhadap mahasiswa yang sama, sehingga dapat menghindari bias yang disebabkan persepsi bawaan dari mahasiswa tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdoelkadir, K.K., **“The Perception of Accountants and Accounting Students on the Accounting Profession in Indonesia”**, PhD Dissertation, Texas A&M University, 1982
- Collins, M. Karen, *“Stress and Departures from the Public Accounting Profession: A Study of Gender Differences”*, Accounting Horizons vol.7 no.1, 1993, pp 29-38
- Eaton, V.T. & D.E. Giacomino, *“An Examination of Personal Values: Differences between Accounting Students and Managers and Differences between Genders”*, Teaching Business Ethics vol.5 no.2, 2001, pg 213
- Fitriany & Yulianti, *“Perbedaan Persepsi antara Mahasiswa Senior dan Junior Mengenai Profesi Akuntan pada Program S-1 Reguler, S-1 Ekstensi, dan Program Diploma 3”*, Simposium Nasional Akuntansi X, 2007
- Goa, J.C. & L. Thorne, *“An Introduction to the Special Issue on Professionalism and Ethics in Accounting Education”*. Issues in Accounting Education, vol 19, 2004, pp 1-6.
- Marriott, P & Neil Marriott, *“Are we turning them on? A Longitudinal Study of Undergraduate Accounting Students’ Attitudes towards Accounting as a Profession”*. Accounting Education, vol 12(2), 2003, pp 113-133.
- Martadi & Suranta, *“Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi dipandang dari segi Gender terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi”*, Simposium Nasional Akuntansi IX, 2006

Robbins, P. Stephen, "*Organizational Behavior, Tenth Edition*", Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey, 2003

Wyatt, A.R., "*Accounting Professionalism – They just don't get it!*". *Accounting Horizons*, vol 18, 2004, pp 45-53.

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERBANKAN NASIONAL

Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008

(The Effect Mechanism Good Corporate Governance on the Performance National Banking Study on banking company are listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2006-2008)

Totok Dewayanto *)

Abstract

Corporate governance remains a major problem during the post-financial crisis period in the growing Asian markets like Indonesia. In particular, financial institutions have adopted corporate governance reforms to improve the protection of the interests of shareholders and stakeholders. Emerged as a consequence allows for greater monitoring, especially by shareholders. The purpose of this study was to measure the corporate governance and performance in the banking sector which specifically determine a mechanism of corporate governance.

Independent variables used in this study is the ownership structure that consists of the ownership of the controlling shareholders, foreign ownership, government ownership, board size, the size of the board of commissioners; independent commissioner; CAR and the external auditors the Big 4. Samples from this study is the general banking company located in Indonesia are listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2006-2008. This research data come from bank annual reports (annual report) in the period 2006-2008 obtained from the Indonesian Stock Exchange website, the Indonesian Banking Directory, Indonesian Capital Market Directory (ICMD). The analytical method used is multiple linear regression in accordance with the purpose of research which analyzes the influence of independent variables on the dependent variable. Purposive sampling method used to determine the sample selection. From this method, obtained 22 samples of commercial banks.

The study shows that direct ownership Monitoring Mechanism relationship is not significant to the banking performance. Second, the Internal Control Monitoring Mechanism addressing the significant negative relationship to performance is only one size of banking except that directed the board of directors is a positive but not significant. Third, the Monitoring Mechanism Regulator through and reserve requirements or capital adequacy ratio (CAR) showed significant and positive relationship to performance of the banking system. Fourth,

**) Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*

the Monitoring Mechanism Disclosure via the external auditors Big 4 shows a significant positive relationship to performance of the banking system.

Keywords: *corporate governance, corporate performance, the monitoring mechanism*

1. Pendahuluan

Apakah tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) masih menjadi masalah dalam bisnis yang terjadi di Asia baru-baru ini? Ini merupakan suatu pertanyaan yang menarik bahwa ekonom dan para pembisnis sangat konsern terhadapnya, meskipun sudah lebih dari sepuluh tahun krisis di Asia terjadi. Menurut sebuah kajian yang diselenggarakan oleh Bank Dunia, lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah *Corporate Governance* merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis yang terjadi di Asia Tenggara (The World Bank, 1998, dalam Oktapiyani, 2009). Kelemahan tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh Dewan Komisaris dan Auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*. Lemahnya penerapan *corporate governance* inilah yang menjadi pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan pada bisnis perusahaan. Banyak pihak yang mulai berpikir bahwa penerapan *corporate governance* menjadi suatu kebutuhan di dunia bisnis sebagai barometer akuntabilitas dari suatu perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* juga menjadi permasalahan yang penting dalam dunia perbankan. Semenjak krisis keuangan yang melanda Indonesia tahun 1997 telah menghancurkan berbagai sendi perekonomian salah satunya perbankan yang mengakibatkan krisis perbankan terparah dalam sejarah perbankan nasional yang menyebabkan penurunan kinerja perbankan nasional. Dalam seminar restrukturisasi perbankan di Jakarta pada tahun 1998 disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja perbankan, antara lain semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, yang menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan hutang yang cukup besar sehingga mengakibatkan kemampuan bank memberikan kredit menjadi terbatas; dampak likuiditas bank yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana yang secara besar-besaran; semakin turunnya permodalan bank-bank; banyak bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah; manajemen bank yang tidak profesional.

Melihat kondisi bermasalah tersebut, pemerintah menjalankan kebijakan reformasi perbankan pada Maret 1999 dengan melakukan penutupan bank, pengambilalihan 7 bank, rekapitulasi 9 bank, dan menginstruksikan 73 bank untuk mempertahankan operasinya tanpa melakukan rekapitulasi sehingga pada tahun 2001 jumlah bank yang tersisa sebanyak 151 bank. Selain melaksanakan kebijakan reformasi perbankan, pada tahun 2004 pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) melakukan pembenahan fundamental terhadap perbankan nasional yaitu dengan dikeluarkannya API (Arsitektur Perbankan Indonesia). Tidak hanya berhenti sampai disitu, untuk menunjukkan keseriusannya terhadap isu CG, pada tanggal 30 Januari 2006 Bank Indonesia (BI) mengeluarkan paket kebijakan perbankan yang lebih dikenal dengan istilah Pakjan 2006, yang isinya mengenai peraturan baru tentang pelaksanaan

good corporate governance, bagi bank umum berupa Peraturan Perbankan Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang kemudian diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006.

Penerapan *good corporate governance* ini dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat buruk, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada industri perbankan dalam rangka mencitrakan sistem perbankan yang sehat. Selain itu penerapan *good corporate governance* di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan, dikarenakan penerapan *corporate governance* ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri.

Penelitian mengenai hubungan *good corporate governance* dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, baik penelitian yang menggunakan index penilaian *corporate governance* maupun struktur (mekanisme) *corporate governance*. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya menemukan perbedaan dalam praktik tata kelola perusahaan di berbagai industri, khususnya di pasar negara berkembang. Dari penelitian yang ada selama sepuluh tahun terakhir setelah krisis di Asia, berbagai penelitian lebih banyak difokuskan pada perusahaan non-keuangan dalam rangka untuk mengamati praktik tata kelola perusahaan (Wallace dan Zinkin, 2005). Penelitian mengenai mekanisme tata kelola perusahaan perbankan dilakukan oleh Zulkifli dan Samad (2007). Dalam penelitiannya mengkaji perbedaan antara tata kelola perusahaan perbankan dengan non keuangan. Bukti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara mekanisme tata kelola perusahaan untuk sektor keuangan seperti perusahaan perbankan dan perusahaan non-keuangan. Bukti lain juga menunjukan adanya suatu masalah *moral hazard* dalam operasional perusahaan perbankan seperti *transfer pricing*, *asset stripping*, mempekerjakan anggota keluarga, dan alokasi kredit yang tidak semestinya yang menyebabkan dampak negatif pada kinerja bank.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi lebih dalam pengukuran tata kelola dan kinerja perusahaan sektor perbankan secara khusus, yang ditentukan oleh mekanisme tata kelola perusahaan diantaranya Mekanisme Pemantauan Kepemilikan, Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal, Mekanisme Pemantauan Regulator, dan Mekanisme Pemantauan Pengungkapan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja perusahaan sektor perbankan secara khusus dan mekanisme tata kelola perusahaan meliputi Mekanisme Pemantauan Kepemilikan, Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal, Mekanisme Pemantauan Regulator, dan Mekanisme Pemantauan Pengungkapan.

2. Landasan Teori

2.1. Teori Keagenan

Dalam mengkaitkan antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank, terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian sasaran organisasi bank serta kinerjanya, yaitu manajemen atau pengurus bank. Pencapaian tujuan dan kinerja bank tidak terlepas dari kinerja manajemen itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, hubungan antara manajemen suatu

bank dengan pemilik bank akan dituangkan dalam suatu kontrak (*performance contract*). Hubungan kontrak antara pemilik dan manajemen tersebut sejalan dengan *Agency Theory* (Jensen dan Meckling, 1976)

Agency relationship didefinisikan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (disebut *owners* atau pemegang saham atau pemilik) menunjuk seorang lainnya (disebut agen atau pengurus/manajemen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama pemilik. Pekerjaan tersebut termasuk pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini manajemen diharapkan oleh pemilik untuk mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada di bank tersebut secara maksimal. Bila kedua pihak memaksimalkan perannya (*utility maximizers*), cukup beralasan apabila manajemen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan pemilik. Hal ini sangat beralasan sekali karena pada umumnya pemilik memiliki *welfare motives* yang bersifat jangka panjang, sebaliknya manajemen lebih bersifat jangka pendek sehingga terkadang mereka cenderung memaksimalkan profit untuk jangka pendek dengan mengabaikan *sustainability* keuntungan dalam jangka panjang. Untuk membatasi atau mengurangi kemungkinan tersebut, pemilik dapat menetapkan insentif yang sesuai bagi manajemen, yaitu dengan mengeluarkan biaya monitoring dalam bentuk gaji. Dengan adanya *monitoring cost* tersebut manajemen akan senantiasa memaksimalkan kesejahteraan pemilik, walaupun keputusan manajemen dalam praktek akan berbeda dengan keinginan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976).

2.2. Good Corporate Governance

Dalam buku (Brigham dan Erhardt, 2005), tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prosedur yang menjamin manajer untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis nilai. Prinsip-prinsip tersebut dalam penerapannya dikenal dengan istilah TARIF yaitu *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency* dan *Fairness*. Esensi tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa tujuan pemegang saham utama -kekayaan manajemen diimplementasikan. The Bassel Committee on Banking Supervision-Federal Reserve menetapkan bahwa bank merupakan suatu komponen kritis ekonomi. Mereka menyediakan pembiayaan perusahaan komersial, layanan keuangan dasar untuk segmen yang luas dan akses sistem pembayaran (Brigham dan Erhardt, 2005). Pentingnya bank ekonomi nasional digarisbawahi oleh kenyataan bahwa perbankan secara universal sebuah industri regulator yang memiliki akses ke jaring pengaman pemerintah. Ini sangat penting, oleh karena itu bank memiliki tata kelola perusahaan yang kuat.

2.3. Teori dan Studi yang Berhubungan Dengan Variabel Independen

Isu Corporate Governance di Perbankan

Menurut Caprio, et al. (2003) mekanisme tata kelola perusahaan akan mampu mengurangi perampasan sumber daya bank dan mempromosikan efisiensi bank. Ini adalah salah satu fakta mengenai pentingnya tata kelola perusahaan perbankan.

Dalam suatu paper The Bassel Committee on Banking Supervision-Federal Reserve, telah menyoroti fakta bahwa strategi dan teknik yang didasarkan pada prinsip-prinsip OECD (Brigham dan Erhardt, 2005), yang merupakan dasar untuk melaksanakan tata kelola perusahaan meliputi:

- (a) nilai-nilai perusahaan, kode etik dan perilaku lain yang sesuai standar dan sistem yang digunakan untuk memastikan kepatuhan mereka
- (b) pembentukan mekanisme untuk interaksi dan kerjasama di antara dewan direksi, manajemen senior, dan para auditor
- (c) sistem pengendalian internal yang kuat, termasuk fungsi-fungsi audit internal dan eksternal, manajemen risiko fungsi independen dari lini bisnis, dan check and balance lainnya.

Selain itu, mekanisme pemantauan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menjadi salah satu praktek strategi khusus untuk melakukan tata kelola perusahaan.

Mekanisme Pemantauan Corporate Governance

a) Mekanisme Pemantauan Kepemilikan

- Kepemilikan Pemegang Saham Pengendali

Penelitian yang dilakukan oleh Shleifer dan Vishny (1986) dalam Lastanti (2004) menunjukkan bahwa *larger shareholders* (pemegang saham pengendali) dapat lebih banyak melakukan monitoring terhadap pihak manajemen perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Adanya monitoring yang cukup tinggi membuat manajer mempunyai derajat *disretion* yang rendah dalam mengambil keputusan-keputusan untuk menguntungkan dirinya. Hal ini akan mengurangi konflik keagenan dan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Belkhir, 2005).

- Kepemilikan Asing

Dengan tersebarnya mayoritas kepemilikan saham kepada kepemilikan asing (*foreign ownership*) maka pelaksanaan monitoring para pemegang saham kepada pihak manajemen perusahaan menjadi lemah karena pemegang saham tidak mempunyai insentif dan kemampuan untuk memonitor manajemen. Kurangnya monitoring pemegang saham juga berkaitan dengan adanya masalah *freerider* (Zhuang, dkk., 2000 dalam Gunarsih, 2003).

- Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan bank yang semakin besar oleh pemerintah cenderung mengalami perkembangan kinerja yang melambat (Barth, Caprio Jr dan Levine, 2002). Meskipun demikian peran kepemilikan pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal pengendalian. Pengendalian pemerintah dapat digunakan untuk memecahkan masalah konflik antara dewan manajemen dan para pemegang saham (Bai, Liu, Lu, Song, dan Zhang, 2003)

b) Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal

- Ukuran Dewan Direksi

Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Pfefer, 1973) dan Pearce & Zahra, 1992 dalam Faisal, 2005).

- Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Chtourou *et al* (2001) dalam penelitiannya bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*

- Komisaris Independen

Semakin tinggi perwakilan dari *outsider director* (komisaris independen), maka semakin tinggi independensi dan efektivitas *corporate board* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Barnhart & Rosenstein, 1998 dalam Lastanti, 2004).

c) Mekanisme Pemantauan Regulator

Menurut (Brigham dan Erhardt, 2005), Komite Basel menyiratkan bahwa pemantauan peraturan (regulator) yang dikeluarkan oleh bank sentral atau pemerintah juga mempengaruhi kinerja perbankan terutama dalam profitabilitas, melalui persyaratan cadangan dan atau Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/ CAR*)

d) Mekanisme Pemantauan pengungkapan

Transparansi keuangan menjadi mekanisme lebih penting khususnya pasca krisis ekonomi dan moneter, karena dapat menetapkan jaminan yang kredibel dari aktivitas perbankan (Zulkafli & Samad, 2007 dalam Praptiningsih, 2009)

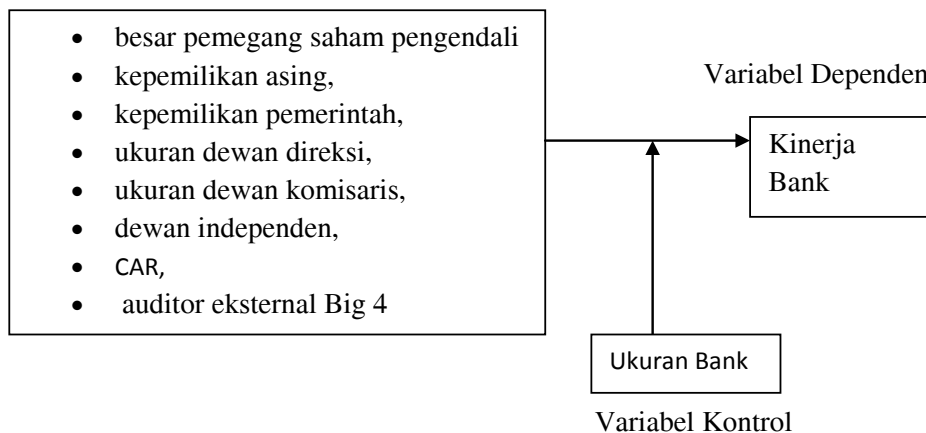
- Auditor Eksternal Big 4

Menurut Prinsip-prinsip OECD dan penelitian (Niinimaki, 2001), seorang auditor memainkan peran penting sebagai pengawas bank untuk memastikan pengendalian laporan keuangan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Auditor eksternal Big 4 diantaranya Pricewater House Coopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, dan KPMG.

2.4. Kerangka Pemikiran

Model Kerangka Pemikiran Penelitian

Variabel Independen



3. Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan variabel yang terdiri dari delapan variabel bebas (independen), satu variabel terikat (dependen) dan satu variabel kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi kepemilikan pemegang saham pengendali, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, CAR, dan auditor eksternal (Big 4). Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan perbankan yang diukur oleh ROA. Sedangkan ukuran bank yang diprosikan dengan *natural logaritma asset* merupakan variabel kontrol penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berfokus pada implementasi tata kelola perusahaan setelah dikeluarkannya peraturan terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mulai tahun 2006 mengenai penerapan *Good Corporate Governanve* bagi bank umum yakni Ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang penerapan GCG bagi bank umum yang telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006. Kumpulan data menggunakan *annual report* dari tahun 2006-2008, terdiri dari 22 perusahaan perbankan nasional. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

Pengolahan data menggunakan alat bantu statistik regresi linear berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS) Regression Model* atau yang dikenal dengan asumsi klasik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berisi tentang data-data *annual report* yang mencakup data *corporate governance*, komposisi struktur kepemilikan, auditor eksternal dan rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan panel data yang merupakan kombinasi antara *time series* dan *cross section data*, yang disebut *pooling data*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan (*annual report*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2006-2008, *Jakarta Stock Exchange (JSX)*, atau dapat dilihat pada situs resminya yaitu www.idx.co.id, website Bank Indonesia serta *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* periode 2006-2008.

4. Hasil

4.5. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

Statistik deskriptif untuk semua variabel disajikan pada Tabel 1 sampai 3. Penelitian ini menemukan bahwa 100% dari 22 bank dalam sampel. Dari hasil penelitian menunjukkan variabel ROA (ukuran kinerja) mempunyai rentang antara -0,521 sampai 0,046 dengan rata-rata sebesar 0,00800; variabel BOD mempunyai rentang antara 3 sampai 11 dengan rata-rata sebesar 6,70; variabel BOC mempunyai rentang antara 1 sampai 8 dengan rata-rata sebesar 5,17; variabel INDB mempunyai rentang antara 0,25 sampai 1 dengan rata-rata sebesar 0,5538; variable CAR mempunyai rentang antara -0,223 sampai 0,410 dengan rata-rata sebesar 0,166; dan variabel ukuran bank (*size/asset*) mempunyai rentang antara antara 6,88 milyar sampai 12,79 milyar dengan rata-rata sebesar 9,708 milyar. (Tabel 1)

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	66	-.521	.046	.00800	.067286
BOD	66	3	11	6.70	2.462
BOC	66	1	8	5.17	1.918
INDB	66	.25	1.00	.5538	.12696
CAR	66	-.223	.410	.16605	.083054
ASSET	66	6.88	12.79	9.7078	1.82196
Valid N (listwise)	66				

Sumber : Data yang telah diolah

Statistik deskriptif variabel dummy pada kepemilikan (ownership) disajikan pada tabel 2. Penelitian ini menemukan bahwa 100% dari 22 bank dalam sampel yang mempunyai sekurang-kurangnya 25% saham oleh pemegang saham pengendali tahun 2006 berkisar dari 90,9% (20 bank). Tahun 2007 dan 2008 komposisi kepemilikan saham berkisar 86,36% (19 bank). Dalam hal jenis besar pemegang saham, kepemilikan saham asing yang mempunyai sekurang-kurangnya 5% saham dapat ditemukan tahun 2006 sebesar 54,55% (12 bank), 2007 sebesar 45,45% (10 bank), 2008 sebesar 50% (11 bank). Sementara keberadaan kepemilikan saham pemerintah yang mempunyai sekurang-kurangnya 5 % saham selama tiga tahun berturut-turut tahun 2006-2008 sebesar 18,18% (4 bank).

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Dummy
(Ownership)

	Kepemilikan PSP			Kepemilikan Asing			Kepemilikan Pemerintah		
	25%	<25%	N	5%	<5%	N	5%	<5%	N
2006	20	2	22	12	10	22	4	18	22
Percentage	90.9	9.1	100	54.55	45.45	100	18.18	81.82	100
2007	19	3	22	10	12	22	4	18	22
Percentage	86.36	13.64	100	45.45	54.55	100	18.18	81.82	100
2008	19	3	22	11	11	22	4	18	22
Percentage	86.36	13.64	100	50	50	100	18.18	81.82	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

Kehadiran auditor eksternal (*Big 4*) juga memiliki pengaruh signifikan dimana pada periode tahun 2006-2008 terdapat 14 bank (63,64%) diaudit oleh auditor eksternal bereputasi *Big 4* sedangkan 8 bank (36,36%) yang diaudit oleh auditor eksternal lain. Secara rinci, kita dapat meringkas pada Tabel 3 berikut ini

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Dummy
(Auditor Eksternal *Big 4*)

	Big 4	Non Big 4	N
2006	14	8	22
Persentase	63.64	36.36	100
2007	14	8	22
Persentase	63.64	36.36	100
2008	14	8	22
Persentase	63.63	36.36	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

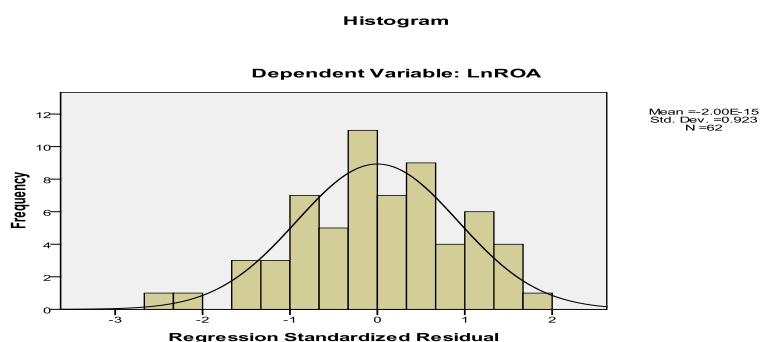
4.6. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah data penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang lolos dari uji asumsi klasik tersebut (Imam Ghazali, 2009).

a. Uji Normalitas

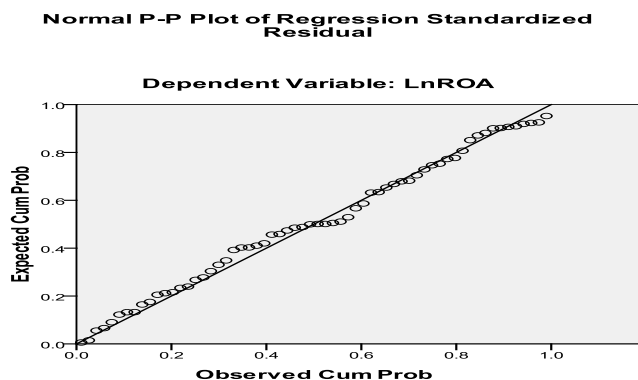
Model regresi yang baik mensyaratkan adanya normalitas pada data penelitian atau pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabelnya. Uji normalitas model regresi dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dengan melihat histogram dan *normal probability plot*. Apabila *ploting* data membentuk satu garis lurus diagonal maka distribusi data adalah normal. Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan diagram.

Gambar 1



Sumber : Data yang telah diolah

Gambar 2
Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data yang telah diolah

Pada tampilan grafik histogram terlihat bahwa grafik memberikan pola distribusi normal. Sedangkan pada grafik normal P Plot menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik telah mendekati sumbu diagonalnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual telah terdistribusi secara normal. Untuk memperkuat hasil tersebut, maka dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.56990662
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.053
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.482
Asymp. Sig. (2-tailed)		.975

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Data yang telah diolah

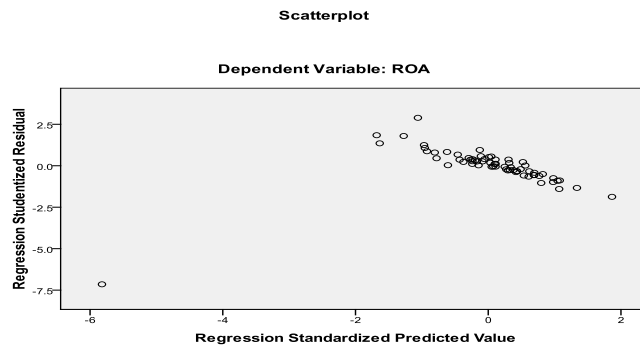
Tabel 4 menunjukkan besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,482 dan signifikansi pada 0,975 ($>0,05$) yang menunjukkan nilai residual telah terdistribusi secara normal yang mendukung uji normalitas dengan grafik.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastitas dilakukan dengan plot grafik antara ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residual) pada Gambar 3. Terlihat pada grafik scatterplots bahwa titik-titik tidak menyebar secara acak disekitar titik 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

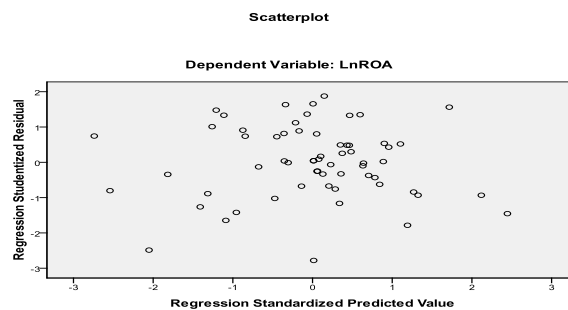
Menurut Imam Ghozali (2009), untuk mengobati terhadap pelanggaran asumsi klasik ini, maka model regresi dapat diubah dalam bentuk *semilog* atau *doublelog*. Untuk mengobati terhadap pelanggaran asumsi klasik ini, model regresi kita ubah dalam bentuk **semi-log** yaitu variabel dependen diubah menjadi logaritma natural (Ln) dan variabel independen tetap sehingga terlihat Gambar 4

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data yang telah diolah

Gambar 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Semi-log



Sumber : Data yang telah diolah

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dengan melihat koefisien *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Gangguan multikolinearitas tidak terjadi jika VIF di bawah 10 atau *Tolerance* di atas 0,1. Berikut adalah uji multikolinearitas dalam penelitian ini

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
OWN	,713	1,403
FOR	,402	2,490
GOV	,379	2,640
BOD	,258	3,875
BOC	,325	3,081
INDB	,709	1,411
CAR	,669	1,495
BIG_4	,370	2,705
ASSET	,268	3,725

a. Dependent Variable: LnROA

Sumber : Data yang telah diolah

Berdasarkan pada nilai Tolerance dan VIF terlihat bahwa tidak ada nilai Tolerance di bawah 0.10 (nilai tolerance berkisar antara 0.258 sampai 0.713), begitu juga dengan nilai VIF tidak ada yang di atas 10 (nilai VIF berkisar antara 1.403 sampai 3.875). Jadi dapat disimpulkan model terbebas dari gangguan multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (*DW test*). Berikut adalah uji autokorelasi dalam penelitian ini

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.726 ^a	.527	.446	.61726	1.651

a. Predictors: (Constant), ASSET, INDB, OWN, CAR, FOR, BOC,

BIG_4, GOV, BOD

b. Dependent Variable: LnROA

Sumber : Data yang telah diolah

Uji DW pada model pada Model Summary, terlihat nilai DW sebesar 1,651 nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 62, jumlah variabel bebas 9, maka di tabel DW akan didapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 7
Durbin-Watson Test Bound

k=9		
N	DI	Du
60	1.260	1.939
62	1.277	1.932
70	1.337	1.910

Oleh karena nilai DW 1,651 lebih kecil daripada batas atas (du) 1.932, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dari uji asumsi klasik di atas dapat disimpulkan bahwa data yang ada terdistribusi secara normal serta tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, maka digunakanlah koefisien determinasi. Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi yang dipakai adalah nilai *adjusted R square*. Tabel berikut ini menyajikan nilai koefisien determinasi dari model penelitian.

Tabel 8
Nilai R dan Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.726 ^a	.527	.446	.61726

a. Predictors: (Constant), ASSET, INDB, OWN, FOR, CAR, BOC, GOV, BIG_4, BOD

b. Dependent variable : LnROA

Sumber : Data yang telah diolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R² adalah sebesar 0,446. Berarti variabel bebas dalam penelitian ini mampu menjelaskan varians ROA sebesar 44,6 % di mana selebihnya yaitu 55,4 %.Sementara itu, nilai R sebesar 0,726 menunjukkan hubungan antara variabel dependen yaitu ROA dengan variabel independen yaitu ASSET, INDB, OWN, FOR, CAR, BOC, GOV, BIG_4, BOD

Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan menggunakan Uji-F. Berikut ini merupakan hasil perhitungan Uji-F.

Tabel 9
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.114	9	2.457	6.449	.000 ^a
	Residual	19.812	52	.381		
	Total	41.926	61			

a. Predictors: (Constant), ASSET, INDB, OWN, CAR, FOR, BOC, BIG_4, GOV, BOD

b. Dependent Variable: LnROA

Sumber : Data yang telah diolah

Tabel 9 menunjukkan bahwa F hitung adalah sebesar 6,449 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variable bebas dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tampilan output SPSS uji-t dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10
Output persamaan regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,476	,851		-5,259	,000
	OWN	-,090	,314	-,032	-,287	,775
	FOR	-,211	,247	-,129	-,854	,397
	GOV	-,181	,322	-,087	-,563	,576
	BOD	,077	,065	,222	1,181	,243
	BOC	-,212	,076	-,466	-2,787	,007
	INDB	-3,593	,853	-,477	-4,213	,000
	CAR	4,606	1,429	,376	3,224	,002
	BIG_4	,759	,276	,432	2,754	,008
	ASSET	,175	,084	,384	2,090	,042

a. Dependent Variable: LnROA

Sumber : Data yang telah diolah

Berdasarkan hasil uji regresi statistik-t pada tabel 10, terlihat bahwa variabel ukuran dewan komisaris (BOC), komisaris independen (INDB), CAR, BIG 4, ASSET menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependennya (ROA) dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikan untuk BOC, INDB, CAR, BIG 4,

ASSET yang masing-masing sebesar 0,007; 0,000; 0,002; 0,008; 0,042 (sig. <0,05). Sedangkan untuk variabel OWN, FOR, GOV, BOD, tidak berpengaruh terhadap variable ROA karena probabilitas jauh diatas 5 %. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikan untuk OWN, FOR, GOV, BOD masing-masing sebesar 0,775; 0,397; 0,576; 0,243 (sig. >0,05).

Berdasarkan pada tabel 10 dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi dari penelitian ini, yang dapat disusun dalam persamaan matematis sebagai berikut :

$$ROA_{it} = -4,476 - 0,090 OWN_{it} - 0,211 FOR_{it} - 0,181 GOV_{it} + 0,077 BOD_{it} - 0,212 BOC_{it} - 3,593 INDB_{it} + 4,606 CAR_{it} + 0,759 BIG4_{it} + 0,175 SIZE_{it} + ek$$

Keterangan:

K	=	Banking Firms
CP	=	Corporate performance measured by ROA
OWN	=	Large block holders/shareholders
GOV	=	Government ownership
FOR	=	Foreign ownership
BOD	=	Board of Direction
BOC	=	Board of Commissioner Size in bank t
INDB	=	Number of Independent Commissioner in bank
CAR	=	Capital Adequacy Ratio
BIG4	=	Auditing by reputable external auditor (Big 4)
SIZE	=	Size of banks measured by total assets
E	=	Random error
β_i	=	Parameters to be estimated
α	=	Konstanta

5. Pembahasan

5.7. Variabel Kepemilikan Pemegang Saham Pengendali (OWN)

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel OWN tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitian terbukti dengan ditunjukkannya pengaruh yang negatif namun tidak signifikan atas pengaruh kepemilikan pemegang saham pengendali terhadap kinerja perbankan dimana nilai $t = -0,287$ dan $p = 0,775$ ($p > 0,05$).

5.8. Variabel Kepemilikan Asing (FOR)

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel FOR tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hal ini terbukti dengan ditunjukkannya pengaruh yang negatif namun tidak signifikan atas pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja perbankan dimana nilai $t = -0,854$ dan $p = 0,397$ ($p > 0,05$).

5.9. Variabel Kepemilikan Pemerintah (GOV)

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel GOV tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hal ini terbukti dengan ditunjukkannya pengaruh yang negatif namun tidak signifikan atas pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap kinerja perbankan dimana nilai $t = -0,563$ dan $p = 0,576$ ($p > 0,05$).

5.10. Variabel Ukuran Dewan Direksi (BOD)

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel BOD tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hal ini terbukti dengan ditunjukkannya pengaruh positif namun tidak signifikan atas pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $t = 1,181$ dan $p = 0,243$ ($p > 0,05$).

5.11. Variabel Ukuran Dewan Komisaris (BOC)

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel BOC berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $t = -2,787$ dan $p = 0,007$ ($p < 0,05$).

5.12. Variabel Komisaris Independen (INDB)

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel INDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $t = -4,213$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

5.13. Variabel Rasio Kecukupan Modal (CAR)

CAR merupakan suatu persyaratan cadangan rasio kecukupan modal yang ditetapkan pemerintah sebagai bentuk pemantauan peraturan (regulator) terhadap kinerja perbankan. Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $t = 3,224$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,05$).

5.14. Variabel Eksternal Auditor (BIG 4)

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel *Big 4* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $t = 2,754$ dan $p = 0,008$ ($p < 0,05$).

5.15. Variabel Ukuran Bank (SIZE)

Dari hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel SIZE berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $t = 2,090$ dan $p = 0,042$ ($p < 0,05$) dengan *standar error* yang sangat kecil sebesar 0,084.

6. Simpulan, Keterbatasan dan Saran

6.1. Simpulan

Adapun *kesimpulan* dari penelitian ini secara keseluruhan diantaranya

1. Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini cukup layak, karena lolos dari empat pengujian terhadap asumsi klasik, yaitu uji multikolinieritas, uji autokolerasi, uji heterokedasitas dan uji normalitas.
2. Mekanisme Pemantauan Kepemilikan menunjukan hubungan yang tidak signifikan terhadap kinerja perbankan artinya tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

3. Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal menunjukan hubungan yang negatif signifikan terhadap kinerja perbankan kecuali hanya satu ukuran dewan direksi yang menunjukan hubungan yang positif namun tidak signifikan.
4. Mekanisme Pemantauan Regulator melalui persyaratan cadangan atau Rasio Kecukupan Modal (CAR) menunjukan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan dengan variabel kontrol ukuran bank yang diproksikan oleh total *assets*
5. Mekanisme Pemantauan Pengungkapan melalui auditor eksternal (BIG 4) menunjukan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan.
6. Mekanisme Pemantauan Tata Kelola Yang Baik masih menjadi masalah dalam rangka meningkatkan tujuan yang ingin dicapai oleh *shareholders*, *stakeholders* juga tujuan perusahaan pada periode penemuan diadopsinya *Good Corporate Governance* di Indonesia pada tahun 2006-2008. Hal ini dibuktikan dari tingkat pengaruhnya antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan masih dikatakan kecil yaitu 44,6%

6.2. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

1. Adanya ketidaksesuaian antara data yang didapat dari sumber ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dengan *annual report* perusahaan yang dipublikasikan di BEI (Bursa Efek Indonesia). Ketidaksesuaian data tersebut terletak dari jumlah dewan komisaris, direksi dan komisaris independen yang tidak sama. Dalam hal ini, penulis menggunakan data sebagian data dari sumber ICMD (jumlah dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi), sebagian yang lain menggunakan data bersumber dari *annual report* perusahaan yang dipublikasikan di BEI (proporsi kepemilikan saham, rasio ROA, CAR, auditor eksternal).
2. Penelitian ini hanya mengkaji mekanisme pengawasan *internal corporate governance* terhadap kinerja perusahaan, tidak mengkaji mekanisme pengawasan eksternal *corporate governance* terhadap reaksi pasar yang tercermin pada nilai perusahaan.
3. Pemilihan periode waktu yang relatif pendek mengakibatkan daya uji rendah sehingga tingkat keakurasian informasi masih relatif kecil

6.3. Saran

Berdasarkan beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya

1. Menggunakan data yang lebih luas lagi yang meliputi data *cross-section* dan *time series* supaya mendapatkan analisis data yang lebih akurat dan reliable.
2. Untuk *annual report* yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini, peneliti menyarankan menggunakan periode yang lebih panjang agar mampu untuk mengakses efektifitas dan implikasi dari kebijakan yang berhubungan dengan mekanisme pemantauan *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan terutama perbankan.
3. Peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya agar menggunakan lebih dari satu variabel dependen untuk mewakili proksi dari kinerja perusahaan, tidak hanya menggunakan ROA. Peneliti berharap penelitian selanjutnya lebih komprehensif

dalam menyajikan hasil penelitian yang lebih bermanfaat dibandingkan penelitian sebelumnya.

Adapun saran bagi pihak manajemen

1. Untuk meningkatkan kinerja perbankan, diharapkan tidak hanya memperhatikan ukuran seberapa banyak kuantitas dewan direksi, dewan komisaris dan komisaris independen tetapi juga memperhatikan kompetensi yang dimiliki yang berhubungan dengan profesionalitas personal dalam bidangnya.
2. Manajemen juga harus memperhatikan aspek kecukupan modal yang di syaratkan oleh pemerintah juga total asset yang dimiliki, karena setiap satu persentase kenaikan jumlah CAR atau asset yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan kinerja kinerja perbankan yang diukur dari segi profitabilitas keuangan dan posisi modal yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi.

Daftar Pustaka

- Bai,C.,Q.Liu, J.Lu.,F.Song.,& J.Zhang, 2003, *Corporate Governance and Market Valuation in China*, Working Paper, University of Hongkong
- Bank Indonesia. 2006. *Peraturan BI No 8/4/PBI/2006 tentang Penerapan GCG Bagi Bank Umum yang telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia No 8/14/PBI/2006*
- Bank Indonesia, 2007. *Surat Edaran BI No 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 tentang Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum.*
- Barth, James R., G. Caprio, Jr., and R. Levine. 2002. "Banking System Around the Globe: Do Regulation and Ownership Affect Performance and Stability?", February 2002.
- Belkhir, Mohamed. 2005. *Board Structure, Ownership Structure and Firm Performance: Evidence From Banking*, Laboratoire Economic di Orleans available at: <http://ssrn.com>.
- Brigham, E.F. & M.C. Erhardt. 2005. *Financial Management Theory and Practice*, 11th Edition, Ohio : South Western
- Caprio,G., L. Leuven., R.Levine.2003. *Governance and Bank Valuation*, Working Paper No.10158, National Bure of Economic Research
- Chtourou, L., S. Marrachi., J. Bedard, 2001. *Corporate Governance and Earning Managemen*. Available online at www.ssrn.com.

- Faisal, 2005, “*Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance*,” *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.8, No.2, Hal. 175-190.
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika. Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gunarsih, Tri. 2003. “*Struktur Kepemilikan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*.” *Kompak Nomor 8*.
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. “*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*”, *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-360
- Lastanti, Hexana Sri. 2004. “*Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar*,” *Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*.
- Niinimaki, J.P., 2001, *Inter-temporal Diversification in Financial Intermediation*. *Journal of Banking and Finance*, 25, pp 965-991 OECD, 1999. *OECD Principles of Corporate Governance*
- OECD, 1999. *OECD Principles of Corporate Governance*
- Oktapiyani, Desi. 2009. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Likuiditas Perbankan Nasional*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. (Tidak Dipublikasikan).
- Praptiningsih, Maria. 2009. “*Corporate Governance and Performance of Banking Firms: Evidence From Indonesia, Thailand, Philippines, and Malaysia*”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.11, No.1, pp.94-108
- Suranta, Eddy., P. Midiastuty. 2004. “*Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba*.” *Konferensi Nasional Akuntansi 2004*.
- Wallace, P. & J. Zinkin .2005. *Corporate Governance Mastering Business in Asia*, Singapura: John Wiley & Sons
- Zulkifli, A.H. & F.A. Samad. 2007. *Corporate Governance and Performance of Banking Firms: Evidence from Asian Emerging Markets*, *Advances in Financial Economics*, Vol.12, p. 49-74, Oxford: Elsevier
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD) Periode 2006-2008

<http://www.emeraldinsight.com/>

<http://www.bi.co.id/>

http://202.155.2.90/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/04_Annual%20Report/

PEDOMAN PENULISAN NASKAH

Fokus Ekonomi merupakan majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala dalam waktu 6 bulan (semester) yaitu bulan Juni dan Desember setiap tahunnya. Jurnal ini memuat naskah atau artikel yang bersifat library research dan empirical research. Artikel-artikel yang dimuat dalam **Fokus Ekonomi** berasal dari para akademisi, praktisi dan pemerhati dengan beberapa acuan sebagai berikut:

1. Naskah artikel bisa ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dan belum pernah dipublikasikan.
2. Naskah yang dikirim ke redaksi dengan urutan format penulisan yang terdiri dari: Judul, Nama Penulis, Abstraksi, Pendahuluan, Ulasan, Penutup, Referensi berupa textbook, jurnal, majalah, dan harian. Penulis harus menyertakan curriculum vitae (CV).
3. Abstraksi ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, lebih kurang 200 kata, berisi tentang high-light hasil penelitian yang menonjol dan terkait dengan judul artikel, kajian kepustakaan, dan ulasan ilmiah mengikuti.
4. Pendahuluan berisi latar belakang dan rumusan masalah, studi kepustakaan, tujuan dan manfaat serta kontribusi hasil.
5. Ulasan berisi metode penelitian serta hasil dan pembahasan.
6. Penutup berisi simpulan dan saran, baik yang berkaitan tentang topik bahasan atau untuk peneliti berikutnya (jika ada).
7. Referensi ditulis dengan format sebagai berikut:

Arikunto, Suharsimi, 1998, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Analisa**, BPF, UGM, Yogyakarta.

Baso, Moeradi, HM, 1999, **Tantangan dan Peluang Lembaga dan Profesional Pengembangan Sumber Daya Manusia Menjelang dan Dalam Era Globalisasi**, Majalah Manajemen Usahawan Indonesia, Edisi No. 5 Tahun XXVIII, Mei.

8. Print-out naskah yang diserahkan harus rangkap dua beserta filenya dengan Microsoft Word, jarak baris 1.5 spasi, dan kertas ukuran kuarto
9. Sebagai bukti naskah artikel telah dimuat di Fokus Ekonomi, maka penulis berhak menerima satu eksemplar Fokus Ekonomi edisi tersebut yang akan dikirim ke alamat penulis atau dapat diambil di redaksi.
10. Dead-line penyerahan naskah artikel pada redaksi Fokus Ekonomi adalah minggu kedua bulan Mei dan Nopember.

FOKUS EKONOMI

Skep-10/STIE PENA/V/2006

Penanggung Jawab

Ketua STIE PENA Semarang

Pimpinan Redaksi

Luhglatno, SE, MM, Msi

Redaksi Pelaksana

Drs. Mohammad Kanzunnudin, MPd

Redaksi

Tri Joko Utomo, S.Sos, SE

Agus Budi Purwanto, S.Kom, MM

Redaksi Ahli

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, MA (*Universitas Diponegoro Semarang*)

Prof. Dr. Dandan Supratman (*Universitas Negeri Semarang*)

Dr. Drs. Rosa Widyawan, MA. (*Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jakarta*)

Sekretaris Redaksi, Produksi & Distribusi

Nurul Latifah Pancawardani, SE, MM

Penerbit

STIE Pelita Nusantara Semarang

Terbit Pertama

Juni 2006

Alamat Redaksi:

STIE PELITA NUSANTARA

Jl. Slamet Riyadi No. 40 Gayamsari – Semarang (50160)

Telp. (024) 6735 414 Fax. (024) 6711 190

E-mail : stiepena@yahoo.com

FOKUS EKONOMI dimaksudkan untuk mempublikasikan artikel yang berisi gagasan, laporan hasil penelitian, pembahasan teori dan konsep bidang ekonomi serta berbagai aspek sosial yang terkait erat dengan bidang ekonomi. **FOKUS EKONOMI** terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Artikel yang dimuat bukan cerminan sikap dan/atau pandangan redaksi. Tanggung jawab isi pada penulis.

PEDOMAN PENULISAN NASKAH

Fokus Ekonomi merupakan majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala dalam waktu 6 bulan (semester) yaitu bulan Juni dan Desember setiap tahunnya. Jurnal ini memuat naskah atau artikel yang bersifat library research dan empirical research. Artikel-artikel yang dimuat dalam **Fokus Ekonomi** berasal dari para akademisi, praktisi dan pemerhati dengan beberapa acuan sebagai berikut:

1. Naskah artikel bisa ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dan belum pernah dipublikasikan.
2. Naskah yang dikirim ke redaksi dengan urutan format penulisan yang terdiri dari: Judul, Nama Penulis, Abstraksi, Pendahuluan, Ulasan, Penutup, Referensi berupa textbook, jurnal, majalah, dan harian. Penulis harus menyertakan curriculum vitae (CV).
3. Abstraksi ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, lebih kurang 200 kata, berisi tentang high-light hasil penelitian yang menonjol dan terkait dengan judul artikel, kajian kepustakaan, dan ulasan ilmiah mengikuti.
4. Pendahuluan berisi latar belakang dan rumusan masalah, studi kepustakaan, tujuan dan manfaat serta kontribusi hasil.
5. Ulasan berisi metode penelitian serta hasil dan pembahasan.
6. Penutup berisi simpulan dan saran, baik yang berkaitan tentang topik bahasan atau untuk peneliti berikutnya (jika ada).
7. Referensi ditulis dengan format sebagai berikut:

Arikunto, Suharsimi, 1998, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Analisa**, BPFE, UGM, Yogyakarta.

Baso, Moeradi, HM, 1999, **Tantangan dan Peluang Lembaga dan Profesional Pengembangan Sumber Daya Manusia Menjelang dan Dalam Era Globalisasi**, Majalah Manajemen Usahawan Indonesia, Edisi No. 5 Tahun XXVIII, Mei.

8. Print-out naskah yang diserahkan harus rangkap dua beserta filenya dengan Microsoft Word, jarak baris 1.5 spasi, dan kertas ukuran kuarto
9. Sebagai bukti naskah artikel telah dimuat di Fokus Ekonomi, maka penulis berhak menerima satu eksemplar Fokus Ekonomi edisi tersebut yang akan dikirim ke alamat penulis atau dapat diambil di redaksi.
10. Dead-line penyerahan naskah artikel pada redaksi Fokus Ekonomi adalah minggu kedua bulan Mei dan Nopember.

FOKUS EKONOMI

Skep-10/STIE PENA/V/2006

Penanggung Jawab

Ketua STIE PENA Semarang

Pimpinan Redaksi

Luhgiatno, SE, MM, Msi

Redaksi Pelaksana

Drs. Mohammad Kanzunudin, MPd

Redaksi

Tri Joko Utomo, S.Sos, SE

Agus Budi Purwanto, S.Kom, MM

Redaksi Ahli

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, MA (*Universitas Diponegoro Semarang*)

Prof. Dr. Dandan Supratman (*Universitas Negeri Semarang*)

Dr. Drs. Rosa Widyawan, MA. (*Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jakarta*)

Sekretaris Redaksi, Produksi & Distribusi

Nurul Latifah Pancawardani, SE, MM

Penerbit

STIE Pelita Nusantara Semarang

Terbit Pertama

Juni 2006

Alamat Redaksi:

STIE PELITA NUSANTARA

Jl. Slamet Riyadi No. 40 Gayamsari – Semarang (50160)

Telp. (024) 6735 414 Fax. (024) 6711 190

E-mail : stiepena@yahoo.com

FOKUS EKONOMI dimaksudkan untuk mempublikasikan artikel yang berisi gagasan, laporan hasil penelitian, pembahasan teori dan konsep bidang ekonomi serta berbagai aspek sosial yang terkait erat dengan bidang ekonomi. **FOKUS EKONOMI** terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Artikel yang dimuat bukan cerminan sikap dan/atau pandangan redaksi. Tanggung jawab isi pada penulis.